



M E N G A P A BANYAK ORANG PANDAI TIDAK KRITIS

PROF. DR. H. RAHMAT SOE'OED, MA.

PROF. DR. H. RAHMAT SOE'OE'D, MA.

MENGAPA
**BANYAK ORANG PANDAI
TIDAK KRITIS**



MENGAPA BANYAK ORANG PANDAI TIDAK KRITIS
Prof. Dr. H. Rahmat Soe'oad, MA.

Cetakan Ke tiga, Desember 2017

Editor: Amiruddin
Desain Cover: Yazid
Lay Out: Exkal Design dan Kalika

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Soe'oad, Rahmat

Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis/Rahmat Soe'oad;
editor: Amiruddin, Cet. 3- Yogyakarta: Kalika, 2017

228 hlm; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-979-9420-38-1

Penerbit:
KALIKA
Sambirejo RT 03/RW47 Wedomartani
Ngemplak Sleman Yogyakarta
HP/WA 083840580093/085328086510
Email: kalikasleman@gmail.com

Persembahan

*Kupersembahkan buku ini
untuk istri tercinta, Zaenab Hanim
dan kedua anak tersayang,
Sophia Jamila Zahra dan Saniyata Lawrensia Zahra*

“ Seseorang dapat menjadi manusia yang lebih menarik jika dia memperhatikan sikap atau perilaku. Sikap atau perilaku seseorang akan diwarnai oleh cara berpikirnya ”

PENGANTAR PENULIS

Kepada Allah penulis panjatkan segala puji dan sanjung yang setinggi-tingginya karena dengan pertolonganNya semata buku yang sudah lama direncanakan untuk diterbitkan telah dapat diwujudkan untuk yang ke tiga kalinya. Buku ini terdiri dari enam bab yang mempunyai keterkaitan yang kuat antar bab satu dengan bab yang lainnya.

Buku ini sengaja ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat menengah walaupun ia juga digunakan sebagai bahan pengayaan dalam perkuliahan *Critical Thinking* di Universitas Mulawarman. Pada edisi ke tiga buku ini telah dilakukan beberapa perbaikan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa serta beberapa penjelasan penting sehubungan dengan *Taqlid*. Selain daripada itu penulis juga menambahkan sub topik tentang *Socratic Questioning* beserta contohnya.

Penulis tidak pernah berhenti untuk terus berusaha meningkatkan kualitas buku ini, baik dari segi kandungan maupun dari segi teknik penulisan, sehingga buku ini akan menjadi satu mata rantai usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan anak bangsa di Negara Republik Indonesia yang tercinta ini.

Sehubungan dengan usaha tersebut, penulis memberikan kesempatan yang terbuka kepada sidang pembaca untuk sudi memberikan kritik dan saran yang konstruktif terhadap buku ini, sehingga buku ini kelak akan jauh lebih sempurna dari yang ada sekarang. Semoga segala niat, keinginan, dan usaha kita untuk meningkatkan dan mempertabatkan kualitas anak bangsa dapat menjadi suatu kenyataan.

September 2017
Rahmat Soeod

DAFTAR ISI

Persembahan	03	
Pengantar Penulis	05	
Daftar Isi	06	
	11	Bab Satu Mengapa Buku Ini Kutulis?
	31	Bab Dua Berpikir Kritis dalam Pandangan Islam
Bab Tiga Standar Intelektual	57	
Bab Empat Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis	77	
	99	Bab Lima Strategi Pembelajaran Keterampilan Berpikir dan Bersikap Kritis
	169	Bab Enam Tingkatan Keterampilan Berpikir Menurut Taksonomi Bloom
Rujukan	217	

11 BABSATU

Mengapa Buku Ini Kutulis?

Dengan pertanyaan aku membentuk pemikiran anak bangsa yang kucintai **11**

Aku hanya akibat dari sistem pembelajaran yang salah **14**

Mereka memang kritis, tapi nyatanya tidak kritis **16**

Professor Dr. Ridgeway membuat aku terperanjat dan kagum **19**

Ustazku yang selalu mendengar dan sabar **21**

Berpikirlah karena pikir itu pelita hati **22**

Ada apa dengan sistem pendidikan kita **24**

Intellectual trap dan cermin pecah **25**

“Is the Bible God’s words?” **26**

Kritis tapi tidak kritis **28**

31 BABDUA

Berpikir Kritis dalam Pandangan Islam

Kenali Tuhanmu melalui dirimu **31**

Sukuran bukan makanan **32**

Celaka bagi yang tak berpikir **34**

Berpikir menjadi syarat untuk beriman **36**

Pintu ijtihad tidak pernah tertutup **38**

Pandangan Quran Suci dalam pemikiran kritis **41**

Konsep pemikiran kritis dalam pandangan pakar **50**

57 BAB TIGA

Standar Intelektual

- Clarity **58**
- Precision **59**
- Accuracy **60**
- Relevance **61**
- Consistency **62**
- Inkonsistensi dan Kiamat dalam Dunia Pendidikan **65**
- Pejabat Harus Belajar Rendah Hati **66**
- Petaka Dibalik Sikap Yang Inkonsisten **67**
- Logical Correctness **68**
- Completeness **70**
- Fairness **71**
- Sikap Orang Yang Berpikir Kritis **73**

77 BAB EMPAT

Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis

- Egosentrisme **78**
- Self-Interested Thinking **78**
- Self-Serving Bias **81**
- Sosiosentrisme **84**
- Group Bias **85**
- Would You Please My Pasport? **87**
- Kamu Lebih Hina dari Kumbang Tahi **89**
- Conformisme **90**
- Asumsi **92**
- Stereotip **94**
- Like and dislike **95**



Strategi Pembelajaran Keterampilan Berpikir dan Bersikap Kritis

Perubahan cara pandang **100**

Perubahan paradigma dalam
strategi pembelajaran di sekolah
102

Kalau tak nak seribu dalih **103**

Convergent and Divergent
Questions **103**

Sekolah tempat berbagi bukan
berkompetisi **105**

Konsep dan pengertian tentang
berpikir kritis **107**

Mengapa murid perlu belajar
berpikir **107**

Ruang lingkup pembelajaran ber-
pikir kritis **109**

Keterampilan Berpikir Kritis 111

Keterampilan mikro dalam
berpikir kritis **112**

Keterampilan mikro untuk
pemikiran tingkat rendah **114**

Keterampilan mikro untuk
pemikiran tingkat tinggi **123**

Strategi Pembelajaran Pemikiran Kritis 143

Setting kelas untuk pembelajaran
pemikiran kritis **143**

Suasana psikologis yang kondusif untuk
pembelajaran berpikir kritis **149**

Cognitive Research Trust (CoRT) Edward
de Bono **152**

- Plus Minus Interesting (PMI) **154**
- Consider All Factors (CAF) **156**
- Consequence and Sequel (CAS) **158**
- Aims, Goals and Objective (AGO) **159**
- First, Important and Priorities (FIP) **161**
- Alternative, Possibilities & Choice (APC) **162**
- Other People's Views (OPV) **163**

169 BAB ENAM

Tingkatan Keterampilan Berpikir Menurut Taksonomi Bloom

Bloom's Taxonomy dalam versi
terdahulu (1956) **169**

Bloom's Taxonomy dalam
versi baru **175**

Questioning sebagai strategi
pembelajaran untuk meningkatkan
pemikiran tingkat tinggi **177**

Pengaruh questions terhadap
peningkatan kognitif **179**

Socratic Questioning **187**

Empat strategi pertanyaan **189**

Prinsip-prinsip cara bertanya **196**

Bagaimana menangani jawaban
murid yang tidak tepat **205**

Bab Satu

Mengapa

Buku Ini Kutulis?

Dengan Pertanyaan
Aku Membentuk Pemikiran Anak
Bangsa Yang Kucintai

Sebagai seorang pendidik, penulis mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan seorang politikus dalam melihat apa dan bagaimana kondisi anak bangsa. Saya mencoba melihat persoalan anak bangsa atau umat ini dari satu sudut pandang pendidikan dan budaya. Sebagaimana lazimnya seorang penulis, buku yang berjudul "Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis" ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang yang mengilhami penulis dalam menulis buku ini. Ada sebuah pengalaman yang sangat berharga yang melatarbelakangi penulisan buku ini. Pengalaman tersebut merupakan potret anak bangsa yang pernah penulis saksikan dan rasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, walaupun mungkin masih dalam lingkup yang kecil.

Potret tentang anak bangsa ini telah direkam secara langsung dari pengalaman hidup saya yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Saya mulai berkecimpung dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta sejak tahun

1982 yang silam. Pada tingkat pendidikan tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi tempat saya mengabdikan diri, penulis sering menemukan sebagian besar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mengalami kesulitan menjawab soal atau pertanyaan yang berhubungan dengan pemikiran tingkat tinggi (*higher-order thinking*).

Selain di Perguruan Tinggi, penulis juga sering memperhatikan soal-soal yang banyak digunakan dalam buku-buku pelajaran dan pengajaran di sekolah-sekolah tingkat dasar hingga menengah atas. Misalnya, pada mata pelajaran agama Islam, pelajaran IPS, dan lainnya. Sejauh yang penulis ketahui, dalam buku pelajaran agama Islam banyak ditemukan soal-soal atau pertanyaan tentang ayat atau hadis yang berhubungan dengan suatu topik ketimbang menanyakan bagaimana penerapan ayat atau hadis tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dari bentuk soal dan pertanyaan yang digunakan dalam buku-buku pelajaran tersebut, sebagian besar bentuk soal itu tidak memberikan peluang kepada para pelajar untuk dapat berpikir cerdas dan kritis. Hal tersebut disebabkan, di antaranya, oleh bentuk soal atau pertanyaan yang lebih banyak menggunakan fakta, seperti *Who*, *What*, *When*, dan *Where*. Bentuk-bentuk pertanyaan yang bersifat faktual hanya akan mengantarkan murid kepada jawaban yang sama dengan fakta tersebut karena jawabannya sudah tertera dalam teks bacaan yang ada, sehingga jawaban yang berbeda dengan fakta yang ada dalam bacaan tersebut dinyatakan salah. Bentuk pertanyaan seperti itu disebut Pertanyaan Tertutup (*Convergent Questions*) yang bersifat hitam putih atau salah atau benar. Jawaban untuk pertanyaan tertutup pada umumnya sedikit sekali bahkan tidak memberikan ruang dan kesempatan kepada pelajar untuk memberikan pilihan jawaban yang lain. Mereka hanya diberikan satu pilihan, kalau bukan hitam, pasti putih atau sebaliknya. Dalam kajian pemikiran kritis, pertanyaan seperti itu dikategorikan ke dalam pertanyaan pemikiran kritis tingkat rendah (*lower-order thinking*).

Adalah tidak terlalu berlebihan kalau saya katakan bahwa kemandekan berpikir kritis tingkat tinggi yang dialami oleh para pelajar pada berbagai tingkat pendidikan diantaranya disebabkan kebiasaan sebagian besar guru di sekolah yang sering menggunakan bentuk pertanyaan tertutup. Dalam konteks ini, pelajar biasanya lebih banyak diminta untuk menghafal fakta dan peristiwa yang terjadi tanpa pemahaman yang baik. Mereka sedikit sekali bahkan mungkin tidak pernah diminta untuk mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan menilai apa yang mereka hafal dan pahami. Pertanyaan tertutup hanya membuat mereka sibuk menghabiskan waktu untuk menghafal hal-hal yang mereka perkirakan akan muncul dalam ujian. Akhirnya, mereka menjadi manusia-manusia penghafal walaupun mereka sering tidak mempunyai pemahaman yang baik terhadap sesuatu yang mereka hafalkan. Bahkan pada level pendidikan tingkat tinggipun masih ditemukan pengajar yang sering menyuruh mahasiswanya menghafal dan menuliskan pernyataan atau pendapat seorang pakar tertentu, seperti apa kata sang profesor tentang sesuatu topik pembahasan di mana titik dan komanya pun tidak boleh salah.

Berbeda dengan pertanyaan tertutup (*convergent questions*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada pula bentuk Pertanyaan Terbuka (*Divergent Questions*), seperti Aplikasi, Analisis, Kreatif, dan Evaluasi disebut. Pertanyaan ini disebut terbuka karena jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan tersebut memberikan peluang yang sangat lebar kepada seseorang untuk menyampaikan ide dan pikiran mereka. Bentuk pertanyaan seperti itu dikategorikan ke dalam pertanyaan pemikiran kritis tingkat tinggi karena pertanyaan tersebut selalu membuat seseorang untuk dapat mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis (kreatif) dan menilai sesuatu persoalan atau informasi dengan menggunakan bukti, argumentasi, dalil atau hujah yang sah dan benar. Ketidakmampuan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat dipahami sebagai akibat dari sebuah sistem

pembelajaran yang banyak menggunakan pertanyaan tertutup dalam kurun waktu yang cukup panjang pada tingkat pendidikan atau waktu sebelumnya.

Aku Hanya Akibat dari Sistem Pembelajaran Yang Salah

Fakta dan kenyataan yang berhubungan dengan keterpurukan sistem pembelajaran yang sebagian besar gurunya menggunakan pertanyaan pemikiran kritis tingkat rendah dapat dilihat dalam beberapa jurnal pendidikan, baik yang berskala nasional ataupun internasional, laporan-laporan ilmiah, dan hasil penelitian. Beberapa laporan Jurnal Internasional yang ditulis oleh Dillon, Feldhusen dan Treffinger menyatakan bahwa sebagian besar waktu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah bertanya kepada pelajar. Namun satu hal yang sangat menarik perhatian dari laporan jurnal tersebut adalah sekitar 70% - 80% pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan fakta. Dengan kata lain, 70% hingga 80% pertanyaan tersebut hanya berkisar pada pemikiran kritis tingkat rendah. Dapat kita bayangkan bagaimana mungkin kita dapat mencerdaskan pemikiran anak bangsa dengan cepat jika di sekolah anak kita dididik dengan tingkat pemikiran yang rendah.

Penelitian yang serupapun pernah dilakukan oleh seorang pendidik sekaligus sebagai peneliti yaitu Rawadieh di Jordan. Beliau meneliti bentuk-bentuk soal dan pertanyaan yang digunakan dalam buku-buku pelajaran ilmu sosial untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama. Apa yang terjadi tidak banyak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu. Beliau menemukan 85% pertanyaan yang digunakan dalam buku-buku pelajaran tersebut terdiri dari pertanyaan

pemikiran kritis tingkat rendah. Di Indonesia, pada tahun 2002 penulis sendiri yang telah melakukan sebuah penelitian tentang pemikiran kritis pelajar sekolah menengah tingkat pertama dan menemukan 86% pertanyaan yang digunakan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama pada waktu itu menggunakan pertanyaan pemikiran kritis tingkat rendah. Selanjutnya dalam *Workshop Pembelajaran Berpikir Kritis Untuk guru-guru Sekolah Dasar dan Menengah di Kota Tarakan* pada tahun 2006, penulis menemukan lebih kurang 90% pertanyaan yang dibuat oleh guru-guru tersebut menggunakan pertanyaan faktual. Semua bentuk pertanyaan tersebut dikategorikan ke dalam pemikiran kritis tingkat rendah.

Dengan potret sistem pembelajaran seperti yang digambarkan di atas, adalah wajar kalau sebagian besar pelajar kita lemah dalam pemikiran kritis tingkat tinggi. Kita tidak boleh menyalahkan dan mencela para pelajar karena mereka merupakan pantulan cermin kualitas proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru mereka. Sungguh benar kata orang bijak bahwa guru itu laksana cermin. Kalau cermin itu bersih maka wajah orang yang berdiri di depan cermin itu akan kelihatan bersih pula. Demikian sebaliknya, kalau cermin itu kotor apalagi pecah, maka wajah orang yang berdiri di depan cermin itu akan kelihatan kotor bahkan ikut pecah seperti pecahnya cermin tersebut.

Temuan-temuan di atas, secara langsung atau tidak langsung menggambarkan dan merefleksikan wajah pendidikan kita yang tidak disadari telah menghambat anak didik kita untuk mencapai jenjang pemikiran kritis tingkat tinggi. Kurikulum dan pembelajaran pemikiran kritis sepatutnya dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak pelajar duduk di bangku sekolah dasar, bahkan jika perlu sejak anak-anak duduk di sekolah taman kanak-kanak. Pemikiran kritis itu sebenarnya mulai muncul tatkala seorang anak mulai melemparkan pertanyaan "Mengapa?" Kurikulum dan sistem pembelajaran yang menggunakan pertanyaan tertutup yang bersifat hitam putih telah menyebabkan pelajar

lemah dalam pemikiran kritis tingkat tinggi. Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa pertanyaan tertutup hanya membuat para pelajar sibuk menghafal sesuatu yang tidak dipahaminya dengan baik. Pernyataan penulis tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dijalankan oleh beberapa pakar pendidikan lainnya seperti Burns, Diamond, Flemming, dan Chambers.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pakar Barat tersebut menunjukkan bahwa tingkat atau bentuk pertanyaan tertutup hanya mengandalkan aspek hafalan saja. Hal yang perlu disadari bahwa pertanyaan yang mengandalkan hafalan itu sering berubah menjadi pertanyaan aneka terkaan. Pertanyaan tersebut sering membuat murid berspekulasi untuk menjawabnya pada waktu mereka merasa tidak yakin terhadap salah satu pilihan jawaban yang dianggap paling benar. Menurut Burns, seorang pakar pendidikan, bahwa butir-butir pertanyaan aneka terkaan tersebut hanya 8% yang mengandung pemikiran kritis tingkat tinggi. Kita dapat membayangkan betapa kecilnya peluang bagi murid untuk dapat mengembangkan dan membangun pemikiran cerdas dan kritis. Dengan pertanyaan seperti itu, bagaimana mungkin kita akan mendapatkan generasi yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Bagaimana mungkin mereka mampu menganalisis, menyintesis serta menilai suatu persoalan dengan bijak dan kritis. Generasi yang kita harapkan seperti ini hanya dapat kita peroleh melalui sistem pendidikan yang sedini mungkin telah menerapkan pemikiran kritis tingkat tinggi.

Mereka Memang Kritis, Tapi Nyatanya tidak Kritis

Penulis mencoba melihat potret lain yang menggambarkan kualitas anak bangsa ini dari sudut budaya. Tatkala seorang kawan dari

Indonesia datang ke rumah penulis untuk sekedar bersilaturahmi, yang kebetulan pada waktu itu kami sekeluarga masih berdomisili di Malaysia. Beliau bertanya tentang topik kajian disertasi yang sedang penulis lakukan. Lalu saya katakan bahwa topik kajian saya adalah *Critical Thinking*. Sebagai seorang doktor yang juga jebolan salah satu universitas terkemuka di Malaysia, beliau berkomentar dan kemudian bertanya: “Bukankah orang-orang Indonesia itu cukup kritis?” Saya katakan, mungkin apa yang anda katakan itu ada benarnya jika dilihat dari perilaku bangsa kita yang suka mengkritik orang lain. Namun disayangkan bahwa sebagian besar bangsa kita masih belum mempunyai sifat-sifat orang kritis. Dalam kajian pemikiran kritis, ada perbedaan yang jelas antara keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) yang berhubungan dengan kognitif dengan sikap berpikir kritis (*Critical Thinking Dispositions*) yang berhubungan dengan sikap atau perilaku. Hal ini sering kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari dimana orang yang kelihatannya mempunyai pemikiran yang kritis, namun sikap dan perilakunya tidak kritis. Perbedaan di antara kedua perkara tersebut akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Berpijak pada pengalaman hidup seperti yang penulis paparkan sebelumnya, penulis tergerak untuk menorehkan pena, menulis sebuah buku yang ada ditangan anda sekarang berjudul ”Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis.” Sebagai seorang muslim dan anak bangsa yang sangat mencintai bangsa dan negara ini, saya sering merasa sangat kecewa terhadap sikap dan perilaku sebagian masyarakat Indonesia, baik mereka sebagai masyarakat biasa, sebagai orang terdidik dan terpelajar, dan bahkan sebagai pemimpin bangsa yang tutur kata dan perilakunya harus dicontoh. Sebagian mereka kurang mau mendengar dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan mereka. Apa yang penulis rasakan juga dirasakan oleh Ainun Nadjib (1996) sebagaimana yang pernah beliau nyatakan bahwa kebanyakan bangsaku kurang mau mendengarkan dan tidak pandai menghargai perbedaan

pendapat. Pernyataan tersebut adalah cukup beralasan dan dapat dibuktikan dalam banyak ruang lingkup kehidupan.

Sehubungan dengan pernyataan penulis di atas, mari kita menilik kurangnya penghargaan itu dari ruang lingkup kehidupan yang kecil. Contohnya di rumah tangga, tidak banyak di antara ayah atau ibu yang mau mendengarkan pendapat sang anak. Sang anak selalu dituntut untuk mendengarkan perintah, penjelasan, atau pendapat kedua orang tuanya. Sang anak tidak boleh “*menentang*” dalam arti berbeda pendapat dengan kedua orang tuanya. Orang tua merasa seperti kiamat jika anaknya berani berbeda pendapat dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Ini baru dalam zona rumah tangga, belum dalam zona sekolah dan tempat kerja. Suasananya tak banyak berbeda. Kalau di rumah antara anak dan kedua orang tuanya; kalau di sekolah antara murid dengan gurunya; kalau di kantor antara bawahan dengan atasannya. Bahkan di Republik ini kita pernah menyaksikan seorang kepala negara yang sedang berpidato dengan nada yang sangat marah menegur seseorang yang sedang tertidur karena dianggap tidak memperhatikan pidatonya tanpa mengetahui mengapa orang tersebut tertidur.

Dalam konteks perbedaan pendapat, istilah *kualat* atau tabu bahkan dosa besar sering dijadikan sebagai senjata pamungkas atau ampuh untuk membuat sang anak tunduk patuh secara terpaksa mengiakan pendapat sang ayah atau ibu, sekalipun hal tersebut bertentangan dengan hati nurani anak, bahkan juga bertentangan dengan norma agama. Budaya seperti itu masih terus tumbuh dengan subur dalam kehidupan bangsa kita. Budaya mendengar memang sejak lama sudah ada di tengah-tengah kehidupan bangsa ini. Namun, arah mendengar itu hanya berjalan searah, yaitu dari yang muda kepada yang lebih tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan, dan sebagainya.

Seorang penulis Barat bernama Commeyras dari sebuah hasil kajiannya mengatakan bahwa sebagian guru merasa tidak senang kalau muridnya banyak bertanya. Bahkan ada sebagian guru yang mudah

merasa tersinggung bahkan marah kepada pelajarnya yang suka dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan mereka. Ada suatu kejadian, seorang pelajar di suatu sekolah yang berlabel agama bertanya kepada gurunya. Pelajar tersebut memang dikenal sebagai seorang pelajar yang suka bertanya. Namun sayangnya, sang guru tidak memberikan ruang bertanya kepada sang pelajar tersebut. Guru itu langsung membacakan arti salah satu firman Tuhan yang melarang seseorang banyak bertanya karena hal itu dapat menyusahkan dirinya. Seolah-olah ayat tersebut menjadi kunci penutup ruang gerak pelajar yang suka bertanya. Ayat tersebut dipaksakan dan disalahgunakan untuk menghentikan keberanian bertanya sang pelajar. Sikap guru seperti itu bukan saja membuat pelajarnya lebih memilih diam seribu bahasa, bahkan telah membunuh kreativitas pelajar.

Professor Dr. Ridgeway

Membuat Aku Terperanjat dan

Kagum

Sebagai orang Timur yang dididik dengan budaya patuh dan taat pada guru dan dosen, saya ingin menceritakan sedikit pengalaman berharga yang penulis alami di bangku perkuliahan Program S2 di salah satu universitas terkemuka di Amerika Serikat, yaitu Kansas University di kota Lawrence. Tepatnya pada waktu itu adalah perkuliahan *Fall Semester* di musim gugur tahun 1986. Udara di luar gedung perkuliahan adalah sangat dingin dan mencekam, maklumlah pada waktu itu bulan Desember dan di sana-sini dipenuhi dengan salju yang memutih. Salah satu mata kuliah yang saya ikuti pada waktu itu adalah *Curriculum Development* yang disampaikan oleh Professor Dr. Ridgeway, pakar kurikulum internasional di universitas tersebut. Saya adalah salah

seorang mahasiswa internasional (asing) yang mengambil mata kuliah tersebut. Selain saya, banyak juga mahasiswa internasional lainnya berasal dari Irak, Jepang, Korea, Taiwan, Amerika Latin, yang juga mengambil mata kuliah tersebut.

Pada waktu menyampaikan perkuliahan tersebut, sang Profesor, pakar dalam kurikulum pendidikan internasional pada waktu itu sedang menjelaskan sistem kurikulum pendidikan di Amerika, kemudian beliau menyinggung sistem kurikulum pendidikan di beberapa negara lain, salah satunya adalah Irak. Seperti disambar halilintar di siang bolong, saya sangat terkejut dan terperangah tatkala menyaksikan seorang mahasiswa dari Irak bernama Yahya mendadak sontak berdiri di depan mimbar kuliah sang Profesor. Mahasiswa tersebut bukan saja marah, sambil berdiri dan mengacungkan jari tangannya kearah Profesor, dia mencerca sang Profesor yang dianggapnya telah menyinggung sistem kurikulum pendidikan di negaranya. Sebagai mahasiswa yang datang dari negara Timur, saya benar-benar terkejut dan terperangah karena seumur hidup baru kali itu menyaksikan ada seorang mahasiswa yang begitu berani menantang dosennya. Saya sempat terpikir, kalau hal seperti itu terjadi di Indonesia, biasanya sang dosen langsung mencatat nama dan nomor mahasiswa, kemudian "*membunuhnya*". Maklumlah di Indonesia pada tahun 1980-an, iklim politik, khususnya iklim demokrasi belum sebaik sekarang. Pada waktu itu perbedaan politik, khususnya perbedaan pendapat diharamkan di bumi Indonesia. Siapa saja yang berbeda pendapat dengan atasannya harus disingkirkan. Saya sempat bertanya-tanya dalam hati bagaimana nasib Yahya nantinya di akhir perkuliahan. Sambil terpaku, terperangah bercampur kagum, saya memperhatikan dua perilaku anak manusia yang sangat berbeda. *Pertama*, sikap dan perilaku sang mahasiswa yang begitu sangat mudah tersinggung, temperamental, dan marah serta mencaci sang profesor. *Kedua*, sikap tenang dan penuh perhatian tanpa menunjukkan rasa tersinggung sedikitpun apalagi marah dari pribadi sang profesor itu. Beliau menampakkan kedewasaannya dan

mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dituturkan oleh sang mahasiswa tersebut. Penulis yakin bahwa kedewasaan sikap dan perilaku sang profesor tersebut tentu tidak terlahir begitu saja, melainkan perilaku itu dilahirkan dari sebuah kurikulum dan sistem pendidikan yang sejak awal telah mendidik generasinya untuk menjadi orang yang pandai mendengar, menerima, dan menghormati perbedaan pendapat.

Ustazku Yang Selalu

Mendengar dan Sabar

Tidak jauh dari kota Tahu, Kediri, terdapat sebuah kota kecil bernama Pare. Dari tahun 1972 hingga 1975 penulis tinggal di sebuah desa bernama Tulung Rejo di kota tersebut untuk berguru dengan seorang kiai besar, al-ustaz Ahmad Yazid, yang mempunyai ilmu dan wawasan yang sangat luas. Allah telah menganugerahkan kepada beliau bukan saja ilmu agama sebatas tauhid, fikih, hadis, dan Alquran namun lebih dari pada itu, yaitu kemampuan berbahasa asing tidak kurang dari delapan bahasa asing yang sangat penting seperti Arab, Inggris, Belanda, Jepang, Jerman, Ibrani, dll. Kemampuan dan kedalaman bahasa Arab yang Allah berikan kepada beliau hampir tidak tertandingi oleh kebanyakan ulama-ulama yang penulis kenal. Dengan sabar beliau selalu mendengar ucapan sang santri sambil memandang wajahnya di saat sang santri bertanya, menyampaikan pemikiran, dan menjawab pertanyaan yang beliau tanyakan. Dari beliaulah penulis menimba ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Arab selama lebih kurang empat tahun. Kisah cerita penulis dengan sang kiai yang sangat rendah hati dan luas wawasan ilmunya di desa Tulung Rejo itu tidak dipaparkan dalam buku ini, namun akan saya paparkan dalam buku karya penulis lainnya, "*Bila Dua Hati Ikhlas Bertemu dalam Ilmu.*"

Berpikirlah Karena Pikir Itu Pelita Hati

Dengan berjalan kaki lebih kurang empat puluh lima menit dari desa Tulung Rejo, penulis hampir setiap hari pergi berguru pada seorang tokoh agama Islam yang mempunyai pemahaman mendalam tentang Kristologi, beliau bernama Burhanuddin Arifin. Tuhan juga telah menganugerahkan kepada beliau kefasihan dalam dua bahasa, bahasa Belanda dan Inggris.

Rasa lelah dan penat selalu terobati jika kaki penulis telah menapak masuk ke halaman rumah beliau. Dari rumah berdinging bambu, beliau keluar menjemput penulis yang masih berpeluh (maklum karena berjalan kaki), kemudian memeluk penulis dan tidak pernah lupa menanyakan keadaan penulis. Seminggu tiga kali penulis datang berguru pada beliau dengan berjalan kaki, maklumlah penulis pada waktu hidup dalam perekonomian yang sangat terbatas. Kepada beliau Allah telah memberikan ilmu pengetahuan tentang kekristenan (kristologi) yang sangat luas dan dalam. Kehidupan beliau sangat sederhana dan rendah hati. Mengenai rezeki untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, beliau pasrahkan sepenuhnya kepada Allah Sang Maha Pengatur kehidupan dan Sang Pemberi rezeki kepada hambaNya yang Ia kehendaki. Kepada penulis yang masih sangat muda pada waktu itu, beliau sering menyampaikan keimanannya kepada Allah tentang rezeki dengan mengatakan *"Dalam hal rezeki, keimanan bapak adalah seperti seorang anak kecil yang selalu meminta makanan atau minuman kepada ayah atau ibunya tanpa dia pernah mengetahui apakah sang ayah atau ibunya pada waktu itu mempunyai atau tidak makanan atau minuman yang diminta oleh sang anak. Namun sang anak selalu saja mendapatkan apa yang ia minta kepada orang tuanya pada saat itu. Demikianlah kepercayaan bapak kepada Allah Sang Maha Mendengar dan selalu mencukupi hamba-hambaNya pada waktu ia meminta."*

Gaya dan semangat beliau menyampaikan pelajaran yang jumlah muridnya terkadang banyak dan terkadang hanya penulis seorang diri tidak pernah berubah sama sekali dalam arti berkurang atau melemah. Keikhlasan dan ketulusan dalam menyampaikan ilmu nampak jelas pada diri beliau. Beliau selalu menatap wajah murid yang bertanya atau memberikan pendapat yang berbeda. Akhlak beliau nampak otentik tidak dibuat-buat. Setiap kali beliau ingin mengakhiri pelajaran, beliau selalu menutup pelajaran tersebut dengan mengucapkan *"Maafkan bapak, sekiranya pada waktu menyampaikan pelajaran tadi ada kata-kata, kalimat, atau penjelasan bapak yang tidak disengaja telah menyinggung perasaan dan pemikiran ananda. Bapak minta kepadamu, janganlah engkau tergesa-gesa menerima dan menolak penjelasan dan pendapat bapak. Akan tetapi pikirkanlah terlebih dahulu semua keterangan dan penjelasan yang telah bapak sampaikan tadi. Orang tua kita selalu berkata: Berpikirlah, karena pikir itu pelita hati."* Kalimat ini selalu beliau ucapkan setiap kali beliau mengakhiri pelajaran yang diberikan kepada penulis selama lebih kurang dua tahun.

Sikap dan perilaku yang dicontohkan baik oleh Prof. Ridgeway, al-ustaz Ahmad Yazid, dan al-ustaz Arifin di atas telah menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap kritis yang sangat kuat sehingga tidak tergoyahkan oleh getaran emosional baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Ukuran kekritisannya seseorang tidak hanya diukur melalui ketajaman dan kekritisannya seseorang sebagai hasil dari olah pikir yang dia lakukan tetapi juga ditentukan oleh kematangan sikap dan perilaku seseorang. Berpijak dari temuan-temuan seperti yang telah penulis paparkan, adalah tidak berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berjalan lurus dengan tingkat sikap kritis disebabkan oleh domain yang berbeda. Itulah sebabnya kita sering menemukan ada orang yang secara kognitif sangat kritis, tetapi dia tidak kritis dari kacamata sikap atau perilaku.

Ada Apa dengan Sistem Pendidikan Kita

Kita perlu bertanya, apa gerangan yang terjadi dalam sistem pendidikan kita di Indonesia saat ini? Mengapa kita sulit mendengarkan, menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan kita? Mengapa kita cenderung lebih suka kepada keseragaman daripada kepelbagaian? Mengapa kita lebih mencintai sanjungan daripada kritikan? Sampai hari ini kita juga masih sering menemukan seorang pejabat yang tersinggung dan marah ketika dikritik oleh bawahannya. Bawahan lebih memilih diam seribu bahasa tatkala melihat ketidakberesan yang terjadi pada atasannya. Kalau mereka tidak kuat lagi melihat dan menyandang ketidakberesan itu, mereka membuat gosip duduk di kedai kopi atau menyumpah dari belakang, kemudian bermanis-manis muka tatkala bertemu dengan atasan yang baru saja dia sumpahi. Dengan begitu sifat dan perilaku munafik muncul tanpa disadari karena dia telah berkepribadian ganda, manis di muka tapi pahit di belakang. Jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut tidaklah banyak berbeda dengan apa yang penulis uraikan di atas. Perilaku seperti itu juga merupakan produk yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah sistem pendidikan di negara kita.

Selanjutnya, sikap kurang pandai menghormati dan menghargai perbedaan pendapat tersebut bukan saja melahirkan generasi yang takut mengemukakan pendapatnya, tetapi juga menjadikan setiap orang yang berbeda pendapat sebagai musuh yang harus dihindari bahkan kalau perlu ditindas dan ditumpas. Sikap dan perilaku seperti itu juga terlihat dengan jelas dalam kehidupan sebagian umat Islam di negeri ini. Kelompok atau penganut muslim modern begitu mudah mempersalahkan kelompok atau penganut muslim tradisional atau sebaliknya. Sebagian anggota NU sejak dahulu hingga sekarang masih sulit untuk duduk "*berdampingan*" secara ikhlas dengan anggota

Muhammadiyah atau sebaliknya. Demikian pula penulis sering menemukan di suatu majelis pengajian, tatkala penulis menyampaikan *taushiah* agama, sekelompok orang-orang yang menamakan dirinya *Salafi* dengan tenangnya meninggalkan majelis tersebut karena enggan mendengarkan pandangan orang lain yang mereka anggap berbeda. Sikap dan perilaku ini disebabkan karena kita lemah dan kurang pandai menghormati perbedaan pendapat serta tidak mampu hidup dalam perbedaan.

Intellectual Trap

dan Cermin Pecah

Perilaku yang tidak pandai menghormati dan menghargai pendapat orang lain itu ternyata juga menimpa sebagian orang-orang pandai dan ilmunan. Sikap seperti ini muncul pada diri sang ilmunan mungkin karena dia merasa dan beranggapan bahwa dirinya lebih mengetahui dari orang lain, apalagi kalau sudah menyandang predikat doktor dan profesor. Robert Ein Stain menyebut seorang ilmunan seperti yang penulis paparkan di atas ilmunan yang sedang terperangkap pada "*intellectual trap*," artinya ilmunan yang terperangkap atau terjerat dengan kepintarannya. Akibat dari pada itu, dia enggan mendengar pendapat orang-orang yang berada di bawahnya. Pepatah Arab yang mengatakan: "*Perhatikan apa yang dikatakan oleh orang dan jangan memperhatikan siapa yang mengatakan,*" nampaknya tidak berlaku bagi orang-orang yang mengidap penyakit *intellectual trap* tersebut.

Menurut Federspiel, fenomena seperti yang penulis paparkan di atas telah mewarnai hampir sebagian besar umat muslim di Indonesia. Potret umat ini merupakan gambaran dari sebuah cermin pecah suatu kehidupan beragama umat Islam di negara yang tercinta ini. Secara teoritis, seharusnya umat Islam tidak akan mengalami kesulitan untuk

mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, karena kitab suci umat Islam, Alquran, surah *Az-Zumar* (39) ayat 17-18, telah mengajarkan umat Islam untuk bersedia mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, kemudian mengikuti pendapat yang terbaik.

Namun, dalam kenyataannya, sikap mayoritas umat Islam sebagai populasi yang paling besar di negara ini, sekalipun hari ini telah banyak mengalami perubahan, masih jauh dari apa yang diharapkan oleh esensi ajaran ayat tersebut. Dan juga mengapa sebagian bangsa di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam cenderung tertutup? Konon katanya, seorang jurnalis negara Saudi Arabia beberapa tahun yang silam pernah menurunkan sebuah tajuk berita yang berbunyi: "*Anna laka hadza al-mal* (Dari mana kamu peroleh harta ini?)". Jurnalis tersebut akhirnya diberi dua pilihan yang kedua-duanya tidak menyenangkan, bagaikan memakan buah si malakama, yaitu (1) sang jurnalis diperbolehkan untuk tetap tinggal di Saudi, tapi dalam penjara, atau (2) sang jurnalis bebas dari penjara, tapi harus tinggal di luar Saudi. Dengan demikian di mana letaknya kemerdekaan atau kebebasan menyampaikan pendapat atau kritik? Memang pada hari ini kebebasan menyampaikan pendapat dirasakan sangat terbuka di pentas politik, namun dalam kehidupan rumah tangga kebebasan menyampaikan pendapat dan kritik terhadap orang tua sebagian besar masih dipandang tabu.

"Is the Bible God's Words?"

Sehubungan dengan kebebasan menyampaikan pendapat, ada sebuah perdebatan yang tidak kalah menarik untuk dijadikan sebuah renungan dan pelajaran. Udara sangat dingin mencekam pada malam itu, salju ada di mana-mana di sepanjang jalan menuju kampus Kansas University di sebuah kota kecil Lawrence, Kansas. *Winter Time* 1986

pada waktu itu merupakan *winter* pertama bagi penulis. Namun dalam sebuah gedung pertemuan di Kansas University pada malam itu penulis tidak merasakan rasa dingin sedikitpun, malah kehangatan yang terasa pada malam itu. Rasa hangat yang dirasakan pada saat itu mungkin disebabkan hangatnya perdebatan agama yang spektakular untuk pertama kali yang dialami dan disaksikan oleh penulis sepanjang sejarah hidup. Perdebatan agama itu benar-benar menjadi sebuah pengalaman penulis yang sangat mahal, yaitu kehadiran penulis secara langsung pada sebuah perhelatan perdebatan agama akbar di kampus yang bertaraf internasional itu. Perdebatan agama pada waktu menghadirkan dua tokoh besar, yaitu Almarhum Dr. Ahmad Deedad dari pihak muslim, seorang pakar Kristologi dari Afrika Selatan dan Dr. Douglas dari pihak Kristen, Ketua Departemen Islamologi di Universitas California, Amerika Serikat. Topik perdebatan pada waktu itu adalah “*Is the Bible God’s Words?*” (Apakah Bibel itu Firman Tuhan?). Topik itu sangat berbau sara dan sensitif karena menyentuh Kitab Suci agama orang-orang Kristen yang mayoritas di Amerika Serikat.

Dari mimbar perdebatan itu saya tertegun mendengarkan sebuah pernyataan Dr. Douglas yang sangat menarik perhatian saya di awal paparannya sebagai berikut: “*Dr. Ahmad Deedad yang saya hormati, anda datang ke negara saya, Amerika Serikat, dengan bebas melakukan sorotan dan kritik terhadap Kitab Suci dan agama yang saya anut. Namun rasanya hal itu tidak mungkin bagi saya datang ke Negara anda untuk mengkritik Kitab Suci dan agama yang anda anut. Entah apa yang akan terjadi pada diri saya jika saya melakukan hal seperti ini di negara anda.*” Ucapan tersebut telah menusuk perasaan dan menggelitik pikiran saya, mengapa mereka lebih terbuka dari kita umat muslim? Kitab Suci Alquran dengan jelas dan tegas telah mengajarkan kepada umat Islam agar mampu mendengarkan, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain.

Kritis Tapi tidak Kritis

Mengapa penulis mengaitkan sikap dan perilaku di atas dengan pemikiran kritis? Dalam kajian yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis, sikap kritis adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu contoh sikap kritis yang dikemukakan oleh Norris dan Ennis begitu juga Reichenbach ialah sikap menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain. Masih banyak lagi contoh-contoh sikap kritis yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Keterampilan berpikir berhubungan erat dengan kognitif sedangkan sikap kritis berhubungan erat dengan sikap. Seseorang mungkin saja mempunyai keterampilan berpikir kritis, namun belum tentu dia mempunyai sikap kritis walaupun secara teori terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan dan sikap berpikir kritis. Kenyataan *kelabu* yang tercermin dalam kehidupan bangsa Indonesia dan umat Islam di negeri ini telah menarik perhatian penulis untuk berbagi pandangan agar kita dapat keluar dari lingkaran *kelabu* yang membuat bangsa ini tertinggal dan terus menerus berada dalam cermin pecah.

Berdasarkan hasil kajian yang telah penulis jalankan untuk memperoleh gelar Doktor Falsafah dalam pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia tahun 2004, penulis melihat pendidikan adalah wadah yang sangat efektif dan strategis untuk membentuk anak bangsa yang mempunyai keterampilan dan sikap berpikir kritis. Secara kognitif, sistem pendidikan kita harus dapat mengantarkan anak bangsa ini ke pemikiran kritis tingkat tinggi. Dan secara afektif, pendidikan harus dapat membentuk pribadi yang pandai mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, sekalipun pandangan itu berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan pandangan kita. Apa yang penulis kemukakan ini sejalan dengan pandangan pakar pendidikan bernama Nitko, beliau menjelaskan bahwa puncak tujuan pendidikan dalam keterampilan berpikir kritis adalah mendidik pelajar untuk dapat menggunakan kemampuan dan sikap perilaku kritis secara spontan baik

di kelas ataupun di luar sekolah. Pernyataan beliau itu memberikan implikasi bahwa kita memerlukan sebuah sistem pendidikan yang dapat mengantarkan anak bangsa ini cerdas dan kritis secara kognitif dan mulia serta terhormat dalam sikap dan perilaku. Untuk itu, sistem pendidikan yang menekankan proses pengajaran dan pembelajaran keterampilan dan sikap berpikir kritis adalah merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk diamalkan dalam sistem pendidikan di negara yang kita cintai ini.

“

Kenyataan *kelabu* yang tercermin dalam kehidupan bangsa Indonesia dan umat Islam di negeri ini telah menarik perhatian penulis untuk berbagi pandangan agar kita dapat keluar dari lingkaran *kelabu* yang membuat bangsa ini tertinggal dan terus menerus berada dalam cermin pecah.

”

Bab Dua

Berpikir kritis dalam Pandangan Islam

Kenali Tuhanmu Melalui
Dirimu

Sebagai wahyu Tuhan, Al-Quran diturunkan sebagai rujukan untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta penjelasan kepada manusia dalam pelbagai aspek kehidupan. Sebelum manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada di lingkungan atau di luar dirinya, Allah telah memerintahkan kepada manusia pertama kali untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sebagaimana firman Tuhan yang termaktub dalam ayat berikut ini:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

*Di dalam dirimu terdapat banyak tanda-tanda kebesaran Tuhan.
Mengapa kamu tidak memikirkannya (Adz-Dzariyat: ayat 21).*

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwa di dalam diri manusia banyak terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang menggunakan pikirannya. Mungkin itulah sebabnya seorang Syaikhul Islam, Imam al-Gazzali, mengatakan “*Man ‘arafa nafsahu fa-qod ‘arafa robbahu,*” yang artinya “Barang siapa mengenal dan memahami dirinya, maka dia pasti akan mengenal Tuhannya.” Selain dari pada itu, ayat tersebut juga memberikan petunjuk bahwa manusia menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Salah satu potensi besar tersebut adalah *mind* yang sering diterjemahkan dan dipersamakan dengan pikiran atau akal yang berasal dari bahasa Arab *aql*.

Syukur

Bukan Makanan

Dengan memahami pelbagai potensi yang ada maka manusia wajib bersyukur kepada Tuhan atas semua potensi yang telah dikaruniakan kepadanya. Mensyukuri karunia dari Tuhan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk upaya mengembangkan, memaksimalkan, dan menggunakan potensi itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah pengertian syukur sebenarnya, bukan seperti pengertian syukur yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat umum yang selalu menghubungkan syukur dengan makanan dan minuman. Dalam masyarakat awam, syukuran identik dengan makanan. Coba kita perhatikan beberapa contoh praktek bersyukur dalam kehidupan sebagian masyarakat muslim kebanyakan, misalnya ada seseorang yang pindah ke rumah baru, naik pangkat, atau baru sembuh dari penyakit yang lama dideritanya, dan lain sebagainya, biasanya mereka mengadakan acara makan-minum dengan mengundang orang lain untuk

datang ke rumahnya dan biasanya diawali dengan membaca doa bersama. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang bersyukur itu, mari kita perhatikan dan renungkan penjelasan seorang ulama besar Rasyid Ridla sebagai berikut:

“Sesungguhnya bersyukur itu adalah mengoptimalkan dan menggunakan karunia dan pemberian Tuhan pada tempat yang sebenarnya.”

Potensi akal sebagai sumber kekuatan untuk berpikir wajib dikembangkan dan ditingkatkan semaksimal mungkin sebagai wujud kesyukuran manusia kepada sang Pencipta. Dengan berpikir manusia dibedakan secara signifikan dari makhluk khewani yang lebih rendah karena ia tidak dianugerahi potensi akal yang lebih sempurna sebagaimana manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Quran adalah kitab suci yang paling serius dan paling banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan berpikir. Menurut ‘Abd al-Baqi, dalam al-Quran didapati tidak kurang dari 48 kali akar kata yang berhubungan dengan akal, 18 kali akar kata yang merujuk kepada perkataan berpikir, 16 kali kata yang merujuk kepada *ulu al-albab* dan 20 kali kata yang merujuk kepada hikmah atau kebijaksanaan. Hampir semua perkataan tersebut berkaitan erat dengan penjelasan Allah tentang tanda-tanda kebesaran diriNya. Ini bermakna bahwa manusia perlu menggunakan akal atau pikirannya untuk menjelajahi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhannya melalui proses membangun pemikiran yang dalam.

Celaka Bagi

Yang Tidak Berpikir

Salah satu firman Tuhan yang sangat populer dalam menjelaskan perintah berpikir secara mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan adalah ayat yang termaktub dalam surat Ali-Imran, 3 ayat 190-191 seperti berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) Orang-orang yang selalu mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi sambil berkata, Ya Tuhan kami, apa yang Engkau ciptakan ini tidaklah sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Ali-Imran: 190-191).

Sehubungan dengan ayat di atas, diceritakan dalam salah satu riwayat bahwa salah seorang sahabat Nabi datang ke rumah beliau dipagi hari dan dia sangat terkejut ketika mendapati Rasul sedang terisak-isak me-

nangis. Dia mencoba memberanikan diri untuk bertanya: “Apakah gerangan yang menyebabkan Engkau menangis Ya Rasulullah?” Rasul saw menjawab “Bagaimana mungkin aku tidak menangis karena malam tadi Allah telah menurunkan wahyu kepadaku, kemudian beliau membacakan surat Ali-‘Imra tersebut di atas. Setelah selesai membacakan ayat itu, lalu beliau berkata: “Celakalah orang yang membaca ayat itu jika dia tidak mau berpikir tentang apa yang terkandung dalam ayat tersebut.” Pernyataan Rasul itu jelas sekali menegaskan perintah berpikir, khususnya tentang ayat-ayat *kauniyah* yang berhubungan dengan tanda-tanda kemahabesaran Allah. Menurut kitab tafsir Al-Qurtubi, kata *ulu al-albab* dalam surat Ali-‘Imran tersebut tidak sekedar bermakna orang yang berakal, namun lebih ditekankan pada orang-orang yang menggunakan akalanya semaksimal mungkin untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Merujuk kepada ayat al-Quran di atas, kata *ulu al-albab* mempunyai dua kriteria, yaitu (1) orang yang selalu ingin tahu dan berpikir tentang ciptaan Tuhan dan (2) orang yang selalu sadar dan mengingat Tuhan yang mencipta alam se jagat dalam keadaan apapun. Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa berpikir dalam pandangan Islam adalah upaya maksimal yang dilakukan seseorang untuk memahami ciptaan Tuhan. Dengan cara seperti itu, secara kognitif manusia akan memperoleh kecerdasan berpikir. Kecerdasan ini diharapkan dapat mengantarkan seseorang kepada tingkat kesadaran dan ketundukan hatinya terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhannya.

Berpikir

Menjadi Syarat

Untuk Beriman

Dalam pandangan Islam, menurut pendapat seorang ulama besar Muhammad Abdul Rauf dalam bukunya yang berjudul *The Mind of Muslim*, berpikir merupakan syarat iman kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Islam menjelaskan kewajiban menggunakan pikiran untuk beriman kepada Tuhan seperti berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Apakah mereka tidak berpikir bagaimana binatang unta itu diciptakan? Apakah mereka tidak berpikir bagaimana langit itu ditinggikan? Apakah mereka tidak berpikir bagaimana gunung-gunung itu di perkukuhkan? Dan apakah mereka tidak berpikir bagaimana bumi itu dihamparkan? (Al-Ghashiyah, 88: 17-20)

Ayat-ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa berpikir bukan saja sekedar untuk memperoleh kecerdasan dan keterampilan berpikir, tetapi berpikir juga menjadi syarat untuk beriman kepada Tuhan. Dengan kata lain, dalam pandangan Islam berpikir merangkumi dua domain, yaitu domain kognitif yang bersimpuh di otak dan domain afektif yang bersimpuh di hati. Saripati dari ayat-ayat Alquran di atas menerangkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai dan menjunjung tinggi pemikiran.

Pada dasarnya, Islam sangat mencela orang-orang yang tidak menggunakan akal, pikiran, dan seluruh indra yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya secara benar. Bahkan Tuhan memberi ancaman keras terhadap orang-orang yang mempunyai akal dan indra tetapi mereka tidak menggunakannya untuk memikirkan tanda-tanda kemahabesaran Tuhan sebagaimana dalam firman Allah berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ* (الأعراف: ١٧٩)

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan neraka Jahanam untuk mayoritas bangsa Jin dan manusia. Mereka mempunyai hati (mind), tetapi mereka tidak menggunakannya untuk berpikir. Mereka mempunyai mata, tetapi mereka tidak menggunakannya untuk melihat. Mereka mempunyai telinga, tetapi mereka tidak menggunakannya untuk mendengar. Mereka tiada ubahnya seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat. Mereka ialah orang-orang yang lalai." (Alquran, Al-A'raf, 7: 179).

Inti sari dari firman Tuhan di atas sebenarnya menerangkan bahwa Islam sangat mendorong manusia untuk menggunakan panca-indra dan hati untuk berpikir. Dengan berpikir, manusia dibedakan dari hewan. Alquran menegaskan bahwa orang yang tidak mau menggunakan hati (*mind*) dan pancaindranya disetarakan dengan hewan bahkan lebih rendah dari hewan. Hal ini disebabkan diantara binatang yang Tuhan ciptakan terdapat hewan yang dapat berpikir sekalipun di bawah manusia, seperti simpanse. Berpikir dalam pandangan Islam senantiasa dikaitkan dengan ciptaan dan kemahabesaran Tuhan, sehingga mampu

melahirkan manusia yang secara kognitif mempunyai pikiran yang cerdas dan hati yang tunduk kepada Yang Maha Pencipta. Masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang menjelaskan konsep pemikiran. Semua ayat-ayat tersebut memberi penekanan yang serupa, yaitu Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi pemikiran.

Pintu Ijtihad

Tidak Pernah Tertutup

Islam bukan saja agama yang memacu orang untuk berpikir, bahkan Islam memberikan ganjaran (pahala) kepada seseorang yang telah bekerja keras menggunakan pikirannya untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Menurut Mohammad Hashim Kamali dalam bukunya *Freedom of Expression in Islam*, secara bahasa aktivitas yang berhubungan dengan kerja keras dalam menggunakan pikiran disebut *ijtihad*, sedangkan orangnya disebut *mujtahid*. Hal yang paling penting dalam aktivitas ijtihad ini bukanlah berkaitan dengan produk atau hasil pemikiran, tetapi ia lebih berorientasi kepada penghargaan terhadap kerja keras seseorang dalam menggunakan pikiran itu sendiri. Hasil dari ijtihad itu mungkin melahirkan keputusan yang benar atau keputusan yang salah. Walau bagaimanapun, Tuhan tetap memberikan pahala kepada orang yang telah bekerja keras menggunakan pikirannya tanpa memedulikan apakah hasil dari kerja keras itu melahirkan keputusan yang benar atau keputusan yang salah. Dalam pandangan Islam, ijtihad yang membuahkan hasil keputusan yang benar akan diberi dua pahala, sedangkan jika membuahkan hasil keputusan yang salah akan diberi satu pahala. Pernyataan ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِنْ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

“Apabila seorang hakim (seseorang) yang membuat suatu keputusan berdasarkan ijtihad, maka dia akan diberi dua ganjaran jika keputusannya didapati benar dan dia tetap diberi satu ganjaran jika keputusannya didapati salah.” (Al-Tirmidhi, Sunan, Hadis).

Hadis Rasul di atas semakin memperjelas betapa kuatnya dan seriusnya agama Islam memberikan dorongan kepada manusia untuk menggunakan pikiran. Sabda Rasul itu bukan saja menjelaskan ganjaran yang diberikan kepada pemikir yang bekerja keras, tetapi ia juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menghargai hasil kerja keras pemikiran seseorang. Hadis itu juga memberikan implikasi bahwa keputusan yang benar ataupun salah yang diperoleh melalui kerja keras adalah sesuatu yang harus dihormati bukan sesuatu yang harus dicela atau dicaci.

Sehubungan dengan ijtihad, seorang ulama Muhammad Al-Bahi dalam bukunya *Al-Din wa al-Da'wah min Taujih al-Quran al-Karim* menerangkan bahwa dalam istilah *fiqh*, kata ijtihad diterangkan sebagai perbedaan pendapat. Oleh karena itu, menurut Muhammad Amin Ibnu Abidin bahwa perbedaan pendapat yang terjadi karena hasil ijtihad, baik di kalangan para sahabat Rasul maupun di kalangan para ulama dapat diterima dengan baik. Selain dari itu, dalam pandangan Islam bahwa konsep pemikiran yang dilakukan melalui ijtihad secara implisit mengajarkan kepada kita hal-hal yang berhubungan dengan moral.

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para sahabat dan ulama terdahulu dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Mereka saling menghormati perbedaan pendapat tersebut. Nilai moral yang harus kita petik dari mereka adalah kesiapan dan kemauan untuk saling menghargai dan menghormati pemikiran orang lain, sekalipun pemikiran orang lain tersebut bertentangan dengan pemikirannya. Hari ini sebagian

besar umat Islam kehilangan moral tersebut. Perseteruan pemikiran antara kelompok Nahdli dan kelompok Muhammadiyah, antara kubu Salafi dan yang bukan salafi, dan yang lain-lainnya menunjukkan betapa keroposnya moral (akhlak) umat Islam dalam pemikiran. Mungkin secara halus mereka mengatakan: “Kami tidak pernah mencerca mereka. Kami hanya menyatakan bahwa kami lebih baik dari mereka.” Dengan kata lain, sebenarnya pernyataan tersebut mengandung tuduhan bahwa orang lain adalah salah di mata mereka.

Pernyataan seperti yang diungkapkan di atas semakin memperkuat kenyataan bahwa kita telah mengalami kerapuhan moral dalam pemikiran. Hari ini kita sangat merindukan contoh moral seperti yang pernah terjadi di kalangan para sahabat Nabi dan ulama-ulama terdahulu dalam kehidupan pemikiran. Mereka saling menghormati perbedaan yang terjadi di antara mereka pada masa itu. Mereka berlindung kepada Allah dari perilaku yang ingin menonjolkan kehebatan diri sendiri dan mencemoohkan orang lain. Akhlak dan moral seperti itulah yang terus harus dibangun dan dikembangkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama di Republik Indonesia hari ini.

Pandangan

Quran Suci

Dalam Pemikiran Kritis

Sebagai seorang muslim saya harus mengakui secara jujur bahwa Kitab Suci Alquran adalah Kitab yang paling banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran kritis. Bahkan Alquran adalah sebagai rujukan untuk membangun pemikiran kritis yang secara normatif dan rinci lebih menekankan pada kriteria atau sifat orang-orang yang mempunyai pemikiran kritis. Kajian pemikiran kritis menurut para pakar

Barat dibagi ke dalam dua dimensi, (1) Dimensi kognitif yang disebut Keterampilan Berpikir Kritis, *Critical Thinking Skills*, yang hinggap dan bersemayam di otak dan (2) Dimensi afektif yang disebut Sikap Berpikir Kritis, *Critical Thinking Dispositions*, yang bersimpul di sikap dan perilaku dan akhirnya menjadi akhlak. Dengan demikian, kedua hal tersebut adalah sesuatu yang jelas berbeda, namun menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dalam buku ini, penulis sengaja memulai pembahasan yang berhubungan dengan pemikiran kritis menggunakan pandangan Islam yang lebih menitikberatkan Alquran sebagai asas atau dasar berpijak ilmu yang berkaitan dengan konsep pemikiran kritis.

Dari sekian banyak ayat-ayat Alquran, penulis mencoba menengahkan ayat-ayat yang populer yang secara eksplisit ataupun implisit mengandung moral atau akhlak mulia bagi orang yang mempunyai pemikiran kritis. Oleh karena itu, penulis selalu mengingatkan agar kita tidak selalu terjebak dengan dengan hal-hal yang berhubungan dengan otak saja, tetapi lebih memperhatikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini berpijak pada alasan bahwa negara ini tengah mengalami kerapuhan yang bukan disebabkan oleh lemahnya otak anak bangsa, tetapi lebih disebabkan oleh rapuhnya akhlak anak bangsa ini. Mari kita menyimak ayat-ayat Tuhan yang berhubungan dengan pemikiran kritis seperti berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ * (الحجرات: ٦)

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik yang membawa suatu informasi, maka periksalah informasi tersebut terlebih dahulu supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum karena kebodohanmu (ketidakpastianmu

terhadap informasi tersebut). Setelah itu kamu menyesali apa yang telah kamu lakukan. (Alquran, Al-Hujurat, 49: 6)

Intisari ayat di atas ialah (1) perintah bagi seorang muslim untuk memeriksa kualitas sumber informasi dan (2) perintah untuk memeriksa kualitas kandungan informasi. Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa kesahan dan kebenaran sesuatu informasi pertama kali ditentukan oleh sumber (pembawa) informasi itu sendiri. Informasi yang disampaikan oleh orang fasik (orang yang senantiasa melanggar batas ketentuan Tuhan) dipandang cacat disebabkan oleh kecacatan moral dari sang pembawa informasi itu. Selain dari itu, kesahan informasi juga ditentukan oleh hasil pemeriksaan kembali terhadap informasi yang telah disampaikan oleh pembawanya. Oleh karena itu, ayat tersebut telah mengajarkan konsep atau dasar pemikiran kritis kepada orang Islam. Selain dari itu, ayat di atas secara implisit juga mengajarkan sikap berhati-hati (tidak tergesa-gesa) dalam membuat keputusan agar tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Dalam era teknologi informasi hari ini, banyak sekali ditemukan berita bohong (*hoax*) yang sengaja dibuat untuk menjatuhkan dan menghancurkan harga diri seseorang dengan seribu alasan. Kalau kita tidak melakukan *check and recheck* terhadap berita itu, pasti kita akan hancur dan binasa. Sungguh luar biasa peringatan Allah tersebut. Maha Suci Allah dengan kebenaran firmanNya.

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran keterampilan berpikir kritis di ruang kelas, konsep pemikiran kritis dalam pandangan Islam ini lebih banyak berkaitan erat dengan keterampilan membuat keputusan. Secara lebih khusus, intipati ayat di atas telah dioperasionalkan melalui pengajaran keterampilan berpikir mikro, yaitu keterampilan mengesahkan sumber informasi yang akan diuraikan secara lebih rinci dan operasional dalam bab selanjutnya.

Selanjutnya, konsep pemikiran kritis dalam pandangan Islam dilengkapi lagi dengan firman Allah berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّهُ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا * (الاسرائي: ٣٦)

Janganlah engkau berpegang kepada sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hatimu semuanya akan dimintai pertanggung jawaban. (Alquran, Al-Isra', 17: 36).

Intipati ayat di atas ialah larangan atau pengharaman bagi seseorang, khususnya muslim, untuk berpegang atau mengikut suatu informasi atau pendapat yang tidak berlandaskan pengetahuan atau argumentasi yang sah dan benar. Dalam pandangan Islam, terdapat dua istilah yang berbeda yang berkaitan dengan hal di atas, yaitu *taqlid* dan *ittiba'a*. *Taqlid* ialah berpegang atau mengikut suatu informasi atau pendapat seseorang tanpa mengetahui argumentasi yang sah dan benar, sedangkan *ittiba'a* ialah mengikut informasi atau pendapat seseorang berdasarkan argumentasi yang sah dan benar (Al-Zuhayli 1998).

Berdasarkan ayat tersebut, kita dipahamkan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat berilmu (*knowledge-based society*) karena mereka diwajibkan senantiasa melakukan sesuatu berdasarkan argumentasi dan pengetahuan yang sah dan benar. Islam tidak memberi peluang sekecil apapun kepada penganutnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa ilmu dan argumentasi yang sah. Perilaku *taqlid* dapat menimpa siapapun tanpa mengenal tingkat atau jenjang pendidikan seseorang karena tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan untuk mengelekkkan seseorang dari perbuatan *taqlid*. Berdasarkan pengalaman hidup penulis, perilaku *taqlid* tidak hanya dialami oleh orang-orang yang berpendidikan rendah, bahkan seorang yang telah meraih tingkat

pendidikan tertinggi, doktor, juga tidak luput dari perilaku *taqlid* tersebut. *Taqlid* dipandang sangat berbahaya bagi pertumbuhan pemikiran kritis karena ia mematikan keinginan, keberanian dan kemerdekaan berpikir. Selain dari itu, *taqlid* juga dapat membuat seseorang menjadi fanatik buta yang senantiasa bertumpu kepada figur atau pendapat seseorang tertentu saja.

Sebagaimana ayat Al-Quran yang terdahulu, implementasi ayat di atas dalam pengajaran KBK di ruang kelas adalah lebih erat berhubungan dengan keterampilan membuat keputusan yang akan diuraikan pada bab yang lain. Ayat Alquran selanjutnya yang menjadi konsep pemikiran kritis ialah ayat yang berkaitan dengan bukti (*evidence*) seperti berikut:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ
أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ * (البقرة: ١١١)

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa seseorang tidak akan memasuki surga terkecuali kalau dia beragama Yahudi dan Nasrani. Ucapan tersebut hanyalah merupakan angan-angan mereka saja. Katakanlah: Berikanlah buktimu (yang benar) jika kamu menganggap dirimu sebagai orang-orang yang benar. (Alquran, Al-Baqarah, 2: 111)

Intisari ayat di atas ialah wajibnya pemberian bukti (*evidence*) sebagai syarat untuk mengesahkan atau membenarkan sesuatu dakwaan atau pernyataan. Pada mulanya ayat di atas berkaitan dengan bantahan Tuhan terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Walaupun demikian, intisari ayat itu boleh digunakan secara umum. Kesahihan atau kebenaran dari sesuatu dakwaan atau pernyataan baik yang dibuat oleh Yahudi, Nasrani ataupun lainnya memerlukan bukti yang sah dan benar. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran keterampilan berpikir kritis yang menggunakan tingkat pertanyaan di ruang kelas, pelajar selalu diminta untuk memberikan bukti yang sah atas jawaban yang mereka

berikan. Hal ini telah membuat pelajar menjadi lebih bertanggung jawab dan bersikap ilmiah terhadap jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Lebih dari itu, ayat di atas memberi implikasi bahwa melalui sistem pengajaran dan pembelajaran yang menekankan aspek pemberian bukti yang sah dan benar akan melahirkan generasi yang selalu berpikir, bertutur, dan bertindak berdasarkan landasan yang sah dan benar.

Beberapa konsep pemikiran kritis yang telah dikemukakan di atas masih terus dilengkapi oleh ayat-ayat yang lain seperti berikut:

وَإِنْ تُطِغْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ
يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ * (الانعام: ٣٦)

Dan jika Engkau mengikuti (pendapat atau perbuatan) mayoritas manusia di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan (sesuatu yang tidak diketahui secara pasti) belaka dan berdusta. (Alquran, Al-An'am, 6: 116)

Intisari ayat di atas masih berkaitan dengan Alquran, surah al-Isra' ayat 36 yang lepas, yaitu hal yang berhubungan dengan pengharaman taklid. Ayat di atas menerangkan larangan mengikut pendapat mayoritas tanpa argumentasi dan pengetahuan yang sah dan benar. Fakta sosial sering menunjukkan bahwa seseorang lebih mudah terpicat untuk mengikuti pendapat mayoritas. Menurut penulis, kecenderungan orang mengikuti pendapat mayoritas disebabkan beberapa kemungkinan. Pertama, dia merasa bahwa pendapatnya seorang tidak dapat mengalahkan pendapat mayoritas, kemudian dia berputus asa dan akhirnya mengikuti pendapat mayoritas tersebut. Kedua, dia mungkin kehilangan kepercayaan diri atau setidaknya timbul keraguan dalam dirinya tentang kebenaran pendapatnya sendiri. Ketiga, dia beranggapan bahwa pendapat yang sah dan benar itu adalah pendapat mayoritas.

Sehubungan dengan hal di atas, Islam menegaskan larangan untuk mengikuti pendapat atau perilaku mayoritas. Dalam pandangan Islam, pendapat dan perilaku mayoritas sering tidak berlandaskan pada argumentasi dan pengetahuan yang sah dan benar. Pendapat mayoritas cenderung berlandaskan tradisi yang dipercayai dan diamalkan secara turun temurun tanpa kritik

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ *
وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً
وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ * (البقرة: ١٧٠-١٧١)

Apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa-apa yang diturunkan Allah! Maka jawab mereka: Biarkanlah kami mengikuti apa-apa yang kami peroleh dari bapa-bapa kami, walaupun mereka itu tidak memikirkan suatu apapun dan tidak pula mendapat petunjuk. Perumpamaan bagi orang-orang Kafir itu adalah laksana orang yang memanggil (haiwan) yang tidak mendengar, kecuali panggilan dan suara saja. Mereka itu pekak, bisu dan buta, bahkan mereka itu tidak berpikir. (Alquran, Al-Baqarah, 2: 170-171).

Dalam konteks budaya dan politik masyarakat Indonesia, pendapat mayoritas walaupun tidak berdasarkan argumentasi yang sah dan benar sering dijadikan sebagai keputusan yang mengalahkan pendapat minoritas walaupun benar. Konsep pemikiran kritis dalam Islam perlu dibebaskan dari suatu pengaruh atau tekanan yang datang dari mayoritas masyarakat. Islam lebih menghormati dan menjunjung tinggi pemikiran yang berdasarkan argumentasi yang sah walaupun berbeda dengan pandangan mayoritas masyarakat dari sesuatu kaum.

Dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis di ruang kelas, pelajar selalu didorong untuk menyampaikan ide dengan argumentasi yang rasional. Selain dari itu, pelajar senantiasa diberikan keberanian untuk tetap kokoh dengan pendapat yang sah sekalipun berlawanan dengan pendapat mayoritas pelajar lainnya.

Terakhir, penulis mengemukakan konsep pemikiran kritis dalam pandangan Islam yang lebih menekankan pentingnya sikap kritis bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran kritis, seperti dalam firman Allah berikut:

فَبَشِّرْ عِبَادِي * الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ * (الزُّمَر: ٣٦)

Oleh karena itu, sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mahu mendengarkan perkataan (pendapat atau idea) orang lain, kemudian mereka mengikuti apa-apa yang dipandang lebih baik dari perkataan tersebut. Mereka itulah orang yang mendapat petunjuk dari Allah. Dan mereka disebut sebagai ulu al-albab. (Alquran, Az-Zumar, 39: 17-18)

Ayat di atas menerangkan dua kriteria dari *ulu al-albab* (orang yang memikirkan fenomena alam dan selalu sadar akan Tuhan). Pertama, adanya kerelaan untuk mendengar dan menghormati pendapat orang lain. Kedua, adanya kesediaan dan ketulusan untuk menerima pendapat orang lain berdasarkan argumentasi yang lebih sah dan lebih baik. Ayat di atas juga menjelaskan kriteria dari orang yang mempunyai pikiran terbuka. Dalam konteks keimanan, Tuhan tidak akan memberi petunjuk kepada hambaNya yang tidak mempunyai dua kriteria di atas. Kedua kriteria tersebut juga telah pun menjadi kriteria masyarakat demokratis. Dengan demikian, orang yang berpikir kritis ialah orang yang pandai menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Seterusnya, dia bersedia merubah pendiriannya berdasarkan pendapat yang lebih sah dan lebih baik.

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran keterampilan berpikir kritis di ruang kelas, pendidikan sikap kritis ini diajarkan melalui pertanyaan dan cara bertanya yang dilakukan oleh guru. Pelajar dipelawa untuk mendengarkan, menghargai dan menghormati jawaban dari salah seorang rakannya ketika guru bertanya kepadanya. Hal yang sama, guru juga diminta untuk menghormati jawaban pelajarnya walaupun jawaban pelajar itu tidak mengandung suatu kebenaran. Sikap guru di ruang kelas cenderung lebih bersifat menghargai pendapat yang salah daripada mempersalahkan jawaban yang memang salah. Cara seorang guru merespon jawaban yang disampaikan oleh seorang pelajar adalah sangat menentukan model generasi yang akan lahir dari ruang kelas tersebut. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi kepada pemikiran kritis adalah wajib bagi masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan berbangsa, hingga hari ini, mayoritas masyarakat Indonesia masih belum mampu hidup dengan baik dan harmoni dalam nuansa yang berbeda. Hampir setiap orang yang berbeda pendapatnya cenderung dipandang sebagai lawan, bukan sebagai kawan yang dapat merangsang pertumbuhan pemikiran kritis. Pendapat yang berbeda sering dianggap salah dan berbahaya, bukan sebagai rahmat. Fakta dalam kehidupan ummat beragama, khususnya ummat Islam menunjukkan bahwa kelompok pengikut modernisme sukar menerima pemikiran kelompok pengikut tradisi dan sebaliknya. Mereka cenderung saling mempersalahkan satu sama lainnya. Hari ini kita sangat memerlukan media yang dapat melahirkan generasi bangsa yang rela dan dapat menghargai dan menghormati segala bentuk ide dan pendapat yang berbeda. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, menurut penulis bahwa tujuan akhir dari sepemikiran kritis ialah terwujudnya insan yang mampu mengintegrasikan pemikiran kritis (kecerdasan kognitif) dengan sikap kritis (kecerdasan afektif).

Berdasarkan kelima ayat Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritis dalam pandangan Islam merangkumi beberapa kriteria utama. Pertama, pemikiran kritis memerlukan adanya kesahan sumber informasi yang bersih dari cela dan cacat. Pembawa informasi perlu orang yang benar-benar boleh dipercayai, khususnya dari segi akhlak atau moral. Kedua, ia memerlukan adanya pemeriksaan ulang terhadap informasi yang diterima. Informasi perlu sah dan benar. Ketiga, ia memerlukan adanya sikap kehati-hatian dalam membuat keputusan. Ini dilakukan untuk memperkecil kekeliruan dalam membuat suatu keputusan. Keempat, ia memerlukan adanya argumentasi dan pengetahuan yang sah dan benar. Ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan atau informasi perlu berlandaskan argumentasi yang sah dan benar. Kelima, ia mengharamkan taklid (mengikuti pendapat tanpa argumentasi yang sah dan benar). Keenam, ia mewajibkan adanya bukti yang sah. Ketujuh, ia perlu bersih dari suatu pengaruh dan tekanan yang datang dari pendapat atau perilaku mayoritas masyarakat. Kedelapan, ia memerlukan adanya kerelaan untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Kesembilan, ia memerlukan adanya ketulusan untuk mengubah pendirian berdasarkan argumentasi yang sah dan benar

Konsep

Pemikiran Kritis

Dalam Pandangan Pakar

Para pakar mempunyai konsep yang pelbagai tentang pemikiran kritis. Dalam kajian ini, penulis mencoba memaparkan pandangan mereka secara terpisah dan sistematis, walaupun definisi pemikiran kritis itu telah banyak mengalami perubahan dalam masa sepuluh tahun terakhir ini. Sebagaimana yang telah diterangkan di atas bahwa adanya

pelbagai definisi tentang pemikiran adalah untuk saling menyempurnakan kekurangan dan kelemahan definisi itu sendiri. Hal seperti itu juga terjadi pada definisi pemikiran kritis. Penjelasan mengenai pemikiran kritis dimulakan dengan pembahasan yang berkaitan dengan bahasa. Menurut Klein, salah seorang pakar pemikiran kritis, bahwa perkataan “kritis” berasal dari bahasa Latin *criticus* yang bermakna mampu menilai. Sedangkan Kamus Dewan Bahasa & Pustaka memberikan makna kritis sebagai “tidak dengan begitu saja menerima atau menyetujui sesuatu, namun harus menimbang baik buruknya hal itu terlebih dahulu.” Kedua definisi itu pada hakikatnya menerangkan hal yang sama, yaitu keperluan akan adanya penilaian atas suatu informasi atau suatu apapun sebelum diterima atau ditolak.

Selanjutnya, definisi pemikiran kritis di atas diperkuat oleh konsep Ennis yang menyatakan bahwa pemikiran kritis adalah penilaian yang benar terhadap suatu pernyataan. Pendapat beliau tersebut menekankan hal yang sama, yaitu penilaian yang benar. Hal ini menjadi penentu bagi pemikiran kritis. Dengan kata lain, pemikiran kritis tidak akan mempunyai arti apapun tanpa adanya penilaian yang benar. Konsep Ennis tersebut dilengkapi oleh pendapat D’Angelo yang menyatakan bahwa pemikiran kritis sebagai proses penilaian terhadap pernyataan, argumentasi dan pengalaman. Menurut beliau, pendapat perlu berlandaskan kelaziman yang objektif dan bukti. Dengan demikian, definisi pemikiran kritis semakin komprehensif. Pemikiran kritis mengandung penilaian yang benar dan pendapat apapun perlu berlandaskan kelaziman yang objektif dan bukti.

Pemikiran kritis yang telah didefinisikan oleh beberapa pakar di atas semakin lebih lengkap dengan mempertimbangkan definisi pemikiran kritis yang dikemukakan oleh Hudgins yang juga termasuk dalam deretan pakar pemikiran kritis. Beliau menjelaskan bahwa pemikiran kritis ialah sikap umum untuk mencari bukti yang relevan dengan kesimpulan. Sikap itu perlu didukung oleh keterampilan

intelektual yang berhubungan erat dengan kemampuan analisis dan penilaian terhadap argumentasi. Definisi ini mengandung tiga hal penting sebagai kriteria pemikiran kritis, yaitu 1) penggunaan bukti yang relevan dengan kesimpulan, 2) keterampilan intelektual, dan 3) analisis dan penilaian terhadap argumentasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa bukti yang relevan dan benar merupakan elemen penting bagi pemikiran kritis. Hal yang serupa juga berlaku pada dua elemen yang lain, yaitu keterampilan intelektual dan argumentasi yang dinilai secara benar.

Pada kesempatan yang lain, tuan Ennis sebagai pakar pemikiran kritis menambahkan penjelasannya dengan menerangkan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif yang dapat diterima akal yang difokuskan dalam membuat suatu keputusan tentang apa-apa yang perlu dipercaya atau dilakukan. Dengan kata lain, ini bermakna bahwa pemikiran kritis melibatkan pemikiran yang dapat diterima akal sehat, sehingga setiap orang yang mempelajari pemikiran kritis dapat mengerti bahwa sesuatu yang ditolak oleh akal tidak dapat diterima sebagai pemikiran kritis. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang pemikiran kritis:

.... that it is good thinking that relies appropriately upon the use of good reasons. People who form beliefs or who act without good reasons are acting arbitrarily and unreasonably. Good thinking is not arbitrary, however, because good thinking does not lead to just any conclusions. The best conclusions are those supported by the best reason, so critical thinking must rely upon good reasons in reaching conclusions (Norris & Ennis 1989).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran yang baik yang senantiasa menggunakan alasan-alasan yang baik pula dalam membuat sebuah kesimpulan. Alasan yang baik bukan saja sangat diutamakan, namun hal itu menjadi elemen yang menentukan dalam pemikiran kritis. Berdasarkan beberapa definisi yang

telah dikemukakan di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa bukti dan alasan yang meyakinkan menjadi elemen terpenting dalam pemikiran kritis. Kedua elemen ini berhubungan erat dengan kesimpulan. Kesimpulan yang benar dan baik adalah kesimpulan yang didukung dengan bukti dan alasan yang benar pula. Hal ini menjadi inti atau esensi dalam pemikiran kritis karena pemikiran kritis telah mengajar dan mendidik manusia untuk senantiasa berbuat yang benar dengan menunjukkan bukti dan alasan yang sah dan benar.

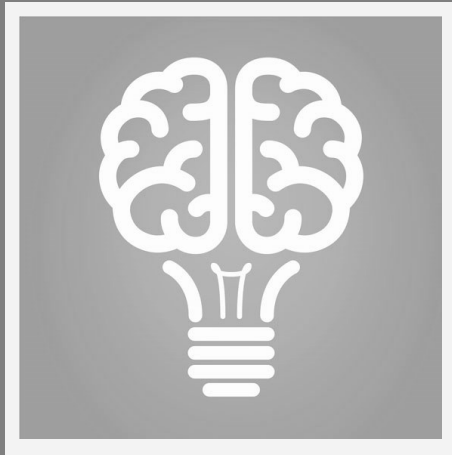
Pemikiran kritis juga didefinisikan sebagai proses yang menekankan suatu dasar pemikiran dan tindakan yang rasional untuk suatu kepercayaan atau keyakinan. Menurut tuan Barry, salah seorang tokoh pemikiran kritis yang tidak kalah populernya, pemikiran kritis memberikan beberapa prosedur untuk menganalisis, menguji dan menilai suatu kepercayaan atau keyakinan. Definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa pemikiran kritis adalah buah dari aktivitas berpikir mengenai sesuatu yang dilakukan secara teratur, berhati-hati dan tenang. Seseorang dituntut untuk bersikap sabar, tenang dan tidak tergesa-gesa untuk memutuskan apa-apa yang mesti dia lakukan. Selain dari itu, pemikiran kritis harus berlandaskan sesuatu yang rasional bagi apa-apa yang dipercayai atau diyakini oleh seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang berpikiran kritis harus mengikuti prosedur yang sistematis baik untuk menganalisis ataupun menilai suatu kepercayaan atau keyakinan.

Selanjutnya, untuk melengkapi pengertian pemikiran kritis, seorang pakar yang bernama Chance menjelaskan bahwa pemikiran kritis itu adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi anggapan, membuat kesimpulan, menganalisis fakta, mengatur dan menata ide, membuat perbandingan, membuat inferensi, menafsir, menilai suatu alasan atau argumentasi dan menyelesaikan masalah. Definisi ini memberikan penjelasan bahwa pemikiran kritis melibatkan berbagai kemampuan atau keterampilan berpikir, yang dimulai dari

berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. Konsep pemikiran kritis di atas lebih menekankan pada keterampilan intelektual seperti yang telah dikemukakan oleh tuan Hudgins sebelumnya. Dari sekian banyak penjelasan dan definisi yang berhubungan dengan pemikiran kritis, dapat kita petik beberapa kesimpulan penting seperti perlunya kemampuan menilai suatu alasan dan argumentasi. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen penting lainnya karena dalam pemikiran kritis hanya alasan atau argumentasi yang benar saja yang boleh digunakan untuk membuat suatu keputusan atau kesimpulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara sangat berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Dengan demikian, menurut Bruce R. Reichenbach sesuatu keputusan tentang kebenaran dari sesuatu dakwaan boleh diterima, ditolak atau digantung. Hal tersebut sangat bergantung pada kualitas alasan atau bukti yang diberikan.

Terakhir, hal yang tidak boleh dilupakan bahwa orang-orang yang mempunyai pemikiran kritis, menurut Ennis, harus mempunyai keinginan dan komitmen yang kuat untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis itu dalam hidup kesehariannya. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena komitmen yang kuat itu sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar pemikiran kritis D'Angelo akan dapat melahirkan keseimbangan antara keterampilan dan sikap dalam berpikir kritis. Pernyataan itu secara eksplisit memberikan penjelasan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu disertai dengan sikap kritis, sehingga tidak terjadi jurang di antara keduanya. Salah satu sikap kritis yang sangat diperlukan dalam konteks pendidikan dan pengajaran keterampilan berpikir kritis di Indonesia hari ini ialah sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda. Secara umum, dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, sikap ini terasa masih sangat kurang diamalkan baik oleh mereka yang sudah

mengenyam pendidikan tinggi maupun masyarakat awam. Salah satu penyakit orang pandai adalah kurang bisa menghargai pendapat orang lain yang lebih rendah dari dirinya. Sehubungan dengan hal itu, seorang pakar pemikiran kreatif terkenal bernama Edward de Bono menyebut perilaku orang tersebut dengan sebutan *intellectual trap*, karena dia terjatuh atau terpasung dengan kepintarannya.



“

...berpikir bukan saja sekedar untuk memperoleh kecerdasan dan keterampilan berpikir, tetapi berpikir juga menjadi syarat untuk beriman kepada Tuhan. Dengan kata lain, dalam pandangan Islam berpikir merangkumi dua domain, yaitu domain kognitif yang bersimpuh di otak dan domain afektif yang bersimpuh di hati.

“

Bab Tiga

Standar

Intelektual

Dalam berbagai aspek kehidupan kita selalu memerlukan standar yang selalu digunakan untuk menilai keberhasilan, kemajuan, kegagalan, bahkan kualitas dari sesuatu yang kita nilai. Coba kita lihat beberapa hal yang sederhana dalam kehidupan keseharian. Tatkala seseorang ingin memilih calon pasangan hidupnya, kita sering mendengar bahwa orang tersebut mempunyai kriteria atau standar yang dia tetapkan, terkadang dengan standar kuantitatif seperti angka 6, 7, 8, dan seterusnya, maupun dengan standar deskriptif kualitatif seperti berkulit putih, rambut keriting, hidung mancung, mata jelita dan lain sebagainya. Hal itu juga terjadi kalau kita ingin membeli suatu barang, kitapun menentukan beberapa standar yang dapat memenuhi keperluan kita.

Singkat kata, bahwa kehidupan ini memerlukan ukuran atau standar yang perlu dipenuhi. Demikian pula halnya dalam pemikiran kritis dimana standar pemikiran (*intellectual standards*) sangat diperlukan.

Dalam buku ini beberapa standar itu akan dibahas secara gamblang dengan contoh-contoh yang sering ditemukan dalam kehidupan

sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, standar keterampilan berpikir dan bersikap kritis seseorang dapat diukur melalui beberapa standar tersebut. Dari sekian banyak standar yang ada, penulis hanya menyuguhkan beberapa standar yang dianggap paling penting untuk dibahas dalam buku ini.

Clarity

Duduk Kat Mana?

Sebagaimana yang pernah penulis jelaskan sebelumnya bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu dihadapkan dengan berbagai masalah dan pilihan. Dalam kenyataannya, banyak orang yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik bahkan cenderung bingung atau panik, yang akhirnya gagal atau membuat suatu keputusan yang salah. Sehubungan dengan hal tersebut, keterampilan dan sikap berpikir kritis sangat dibutuhkan karena hal itu akan menolong seseorang dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dengan bijak dan benar.

Kejelasan (*clarity*) adalah salah satu standar yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kekritisannya seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah atau membuat keputusan. Adapun yang dimaksud dengan kejelasan dalam perkara ini adalah berhubungan dengan informasi yang diperoleh seseorang tentang suatu perkara, apakah informasi tersebut benar-benar sudah jelas dan tidak menimbulkan pemahaman atau penafsiran ganda. Pastikan bahwa perkara yang sedang kita hadapi itu jelas (*clear*) baik dari segi bahasa yang digunakan maupun pemikiran. Ketidakjelasan seseorang dalam suatu bahasa misalnya sering berakibat pada kesalahan dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Penulis ingin memberikan sebuah contoh pada waktu penulis tinggal di negara jiran Malaysia. Ketika seorang pelajar Indonesia yang baru datang ke

Malaysia dan naik sebuah taksi, lalu sang sopir bertanya dalam bahasa Melayu “*duduk kat mana?*” Pelajar Indonesia itu langsung menjawab “*duduk di sini aja.*” Di sini telah terjadi kesalahpahaman yang semata-mata disebabkan oleh ketidakjelasan dalam bahasa. Sebenarnya sang supir Malaysia itu sekedar menanyakan “*Anda tinggal di mana?*” Namun pemahaman sang pelajar Indonesia itu “*Anda mau duduk di mana?*” Itu sebabnya dia menjawab “*Saya duduk di sini aja.*” Contoh kecil ini menunjukkan bahwa ketidakjelasan dalam hal itu terjadi karena kesalahpahaman dalam memahami bahasa, yaitu kata “*duduk*” yang mengakibatkan kesalahan dalam menjawab. Oleh karena itu, dalam pemikiran kritis, jangan sekali-kali kita bertindak, membuat suatu keputusan atau menyelesaikan suatu perkara yang kita tidak jelas duduk permasalahannya. Suatu keputusan yang diambil berdasarkan ketidak-jelasan pasti akan menyesatkan diri sang pembuat keputusan itu sendiri.

Precision

Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang yang nampaknya sedang kebingungan karena menghadapi banyak masalah. Pada waktu anda bertanya kepadanya “Masalah apa gerangan yang sedang anda hadapi?” Dia menjawab “Aku bingung karena aku menghadapi banyak masalah, aku mau mati rasanya.” Kemudian pada waktu anda bertanya secara lebih khusus, “Maaf, bolehkah anda jelaskan apa sebenarnya masalah yang sedang anda hadapi? *Ya, itulah yang sebenarnya aku tidak tahu persis, aku hanya bingung dengan masalah yang datang secara bertubi-tubi.*”

Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang akan dapat menyelesaikan masalah yang dia hadapi kalau dia sendiri bingung menghadapi masalah tersebut. Dia tidak tahu persis apa sebenarnya masalah yang sedang ia hadapi. Untuk dapat keluar dari kemelut permasalahan itu, seseorang harus mengenal secara *pasti dan spesifik* masalah yang ia

hadapi dan hal itu baru dapat ia lakukan jika dia benar-benar mendekati masalah itu. Hal inilah yang dikatakan oleh Charles S Peirce bahwa “Sesungguhnya pendapat yang sangat berharga itu hanya dapat dimiliki bila anda benar-benar dekat pada perkara itu.” Dengan kata lain, kita tidak akan mungkin dapat mengetahui apalagi menyelesaikan suatu perkara jika kita jauh dari perkara itu. Dalam pemikiran kritis, seseorang tidak dibenarkan untuk membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah jika dia tidak mengetahui perkara itu secara persis dan pasti.

Masyarakat yang suka bermain atau terlibat dengan isu pada hakikatnya adalah masyarakat yang tidak mengetahui suatu perkara atau informasi secara persis dan baik, mereka hanya suka meraba perkara yang tidak mereka ketahui secara pasti. Jika ditinjau dari kacamata moral Islam, Rasulullah saw menyuruh seseorang lebih baik diam, tidak berkomentar, jika dia tidak dapat berkata yang baik karena sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan baik dan benar itu adalah orang-orang yang mengetahui sesuatu secara persis.

Accuracy

Check and Recheck

Garbage in, garbage out, begitulah sebuah istilah yang sering kita dengar tatkala orang berbicara tentang dunia statistik. Dalam konteks standar intelektual yang banyak berhubungan dengan pemikiran kritis, khususnya dalam keterampilan pengambilan keputusan atau pemecahan masalah, istilah tersebut lebih banyak berhubungan dengan kualitas informasi yang diterima oleh seseorang.

Betapa banyak kita mendapati orang yang menyesal setelah mengambil keputusan, baik yang menyangkut dirinya sendiri ataupun

yang menyangkut orang lain. Kualitas keputusan yang diambil oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang dia terima. Jika informasi yang dia terima itu akurat dan benar, insya Allah keputusan yang akan diambilnya benar pula, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya dalam ajaran Islam, seorang muslim harus melakukan *check and recheck* terhadap informasi yang ia terima agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari karena telah membuat keputusan yang salah.

Sehubungan dengan perkara di atas, siapa saja yang terlibat dengan pembuatan keputusan harus memperhatikan kualitas informasi yang dia terima, terlebih lagi orang-orang yang membawa dan berada di balik informasi itu. Perkara seperti ini lebih banyak menyangkut masalah akhlak bukan lagi masalah intelektual karena sebuah informasi yang dibawa oleh orang yang berakhlak dan yang tidak berakhlak mempunyai perbedaan yang signifikan. Coba anda bayangkan apa yang terjadi jika sebuah berita yang datang kepada anda disampaikan oleh orang yang suka berdusta dan membesar-besarkan suatu perkara. Betapa bahayanya berita tersebut dan bagaimana pula nasib orang yang menerima berita itu tanpa melakukan *check and recheck*? Bukankah malapetaka yang akan terjadi? Betapa celaknya seorang pemimpin yang membuat suatu keputusan berdasarkan sebuah informasi yang dibawa oleh orang-orang yang suka menjilat dan mencari muka padanya. Kecelakaan itu bukan hanya menimpa diri sang pemimpin tapi juga akan menimpa orang-orang yang dipimpinya.

Relevance

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan pernyataan seseorang yang samasekali tidak mempunyai hubungan kait dengan suatu perkara lain yang sedang dia perbincangkan. Dengan kata lain, apa yang dia bicarakan tidak relevan dengan alasan atau bukti-bukti yang dia kemukakan. Alasan yang meyakinkan dan bukti yang kuat menjadi syarat

bagi sesuatu yang disebut relevan. Oleh karena itu, dalam kajian berpikir kritis seseorang harus mampu memberikan bukti atau alasan yang relevan dengan apa yang dia ucapkan. Berpikir kritis mendidik kita untuk selalu membiasakan diri mengemukakan alasan dan memberikan bukti yang relevan terhadap apa saja yang kita ucapkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam seperti yang Allah nyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 111 berikut ini:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Berikan buktimu jika kamu merasa benar."

Pembahasan yang tidak relevan sama sekali tidak mendapat tempat dalam pemikiran kritis. Sehubungan dengan hal itu, Plato dengan gamblang menegaskan dalam sebuah kalimat singkat: "Apapun yang dituturkan harus relevan," karena relevansi menjadi salah satu ciri atau pertanda dalam pemikiran kritis. Orang-orang yang ucapannya tidak sesuai dengan alasan atau bukti yang ada di tangannya tidak dapat disebut orang kritis.

Consistency

Ciri atau karakter lain bagi orang yang berpikir kritis adalah bersikap konsisten dalam tutur dan perbuatannya. Pemikir kritis mempunyai sikap dan pribadi yang jelas, luar dan dalam, muka dan belakang, kulit dan isi, selalu dalam satu bahasa. Orang lain tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami diri, karena dia mempunyai kepribadian yang utuh. Pemikir kritis tidak mengalami kepribadian yang pecah (*split personality*). Dalam bahasa agama, penyakit nifak (munafik) harus dijauhkan dari orang-orang yang berpikir dan bersikap kritis.

Selanjutnya, pemikir kritis adalah orang yang selalu mencintai kebenaran dan membenci kebohongan dan kepalsuan, karena kebenaran dan kepalsuan adalah dua hal yang bertentangan dan tidak mungkin bertemu dalam satu kepribadian yang utuh. Mereka secara terus menerus berusaha untuk menemukan hal-hal yang tidak konsisten, baik hal itu dalam rangka pemikiran ataupun dalam berargumentasi. Jauh sebelum para tokoh dan pakar pemikiran kritis seperti Blanchard, Facione, Basyam dan lainnya, mengemukakan beberapa ciri atau karakter pemikir kritis yang penulis rujuk dalam penulisan buku ini, Islam telah mengajarkan agar manusia mempunyai keutuhan dalam berniat, berpikir dan bertindak. Orang mukmin adalah orang yang niat, pikiran, dan tindakannya selalu harmonis dan satu bahasa. Dan sebaliknya, orang munafik adalah orang yang niat, pikiran, dan perbuatannya selalu berbeda.

Salah seorang pakar pemikiran kritis, Basyam, menjelaskan ada dua macam ketidakkonsistenan (*inconsistency*), yaitu ketidakkonsistenan dalam berlogika (*Logical Inconsistency*) dan ketidakkonsistenan dalam bertindak (*Practical Inconsistency*). Adapun yang dimaksud dengan *Logical Inconsistency* adalah memercayai dan mengatakan hal-hal yang bertentangan tentang suatu perkara tertentu. Sedangkan *Practical Inconsistency* adalah ketidakcocokan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Contoh yang berhubungan dengan *Practical Inconsistency* sering kita temukan pada janji-janji politik, baik di negara luar maupun di republik Indonesia yang kita cintai ini. Mereka katakan "*Tidak*" pada "*Korupsi*", namun nyatanya mereka pula yang melakukannya. Dalam konteks pendidikan, seorang guru atau pendidik harus berhati-hati terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan di hadapan murid. Sebuah contoh kecil yang sering dipandang remeh yaitu kalau kita sudah berjanji kepada murid untuk memberikan tes atau ujian pada hari yang sudah ditetapkan, janganlah sekali-kali kita membatalkannya tanpa suatu alasan yang sah dan benar. Pembatalan

ujian tersebut bukan saja mengganggu psikologis murid yang sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi ujian, tapi dapat melahirkan ketidakpercayaan murid kepada sang guru yang begitu mudah mengingkari janjinya. Kebanyakan manusia sering tidak menyadari kalau kata dan ucapan mereka sering bertentangan dengan perbuatan mereka sendiri. Dalam pandangan Islam, Allah mengutuk sikap dan perbuatan yang inkonsisten sebagaimana yang Ia jelaskan dalam firmanNya, Surah Al-Saff (61), ayat 2-3 sebagai berikut:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Sungguh besar kemurkaan Allah karena kamu (hanya pandai) mengatakan apa-apa yang tidak dapat kamu lakukan.." (Alquran, As Saff, 61: 2-3).

Firman Tuhan di atas menjelaskan kepada manusia bahwa Islam adalah agama yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek pelaksanaan ketimbang aspek perencanaan. Adalah benar bahwa setiap pekerjaan harus diawali dengan perencanaan, tetapi kita harus berhati-hati agar tidak hanyut dan larut dengan rencana yang tidak dapat dilaksanakan. Selain dari pada itu, firman Tuhan tersebut juga mengajarkan kepada kita agar kita tidak menjadi manusia yang berkepribadian ganda, perbuatan kita harus selaras dengan apa yang telah atau akan kita ucapkan. Sikap seorang mukmin tidak seperti buah semangka yang kulitnya hijau namun dalamnya merah. Bukankah yang dapat kita pegang dan percaya dari seorang manusia itu ucapannya. Dan manusia itu akan dipercaya dan dihormati tatkala apa yang dia ucapkan sejalan dengan apa yang dia lakukan, namun sebaliknya, dia akan didustakan dan dihinakan tatkala apa yang dia tuturkan berbeda dengan apa yang dia lakukan.

Inkonsistensi dan Kiamat Dalam Dunia Pendidikan

Sebagaimana penulis paparkan di atas bahwa di antara bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sikap inkonsistensi guru di sekolah adalah hilangnya kepercayaan murid terhadap guru itu sendiri. Menurut penulis, tidak ada yang lebih berbahaya dalam kehidupan ini sebagaimana hilangnya kepercayaan. Kiamat yang sedang terjadi di dunia pendidikan hari ini adalah hilangnya kepercayaan kepada guru dan murid. Coba anda bayangkan betapa dahsyatnya akibat hilangnya kepercayaan tersebut. Untuk melaksanakan Ujian Nasional pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat, pemerintah harus menghabiskan anggaran ratusan miliar bahkan triliunan rupiah. Anggaran sebesar itu digunakan untuk membayar honor para dosen Perguruan Tinggi, polisi, dan para pengawas lainnya yang ditugaskan untuk mengawal dan mengawasi jalannya ujian tersebut. Ungkapan ketidakpercayaan terhadap sekolah juga diwujudkan dengan dititipkannya soal-soal Ujian Nasional tersebut di kantor polisi. Seolah-olah kantor polisi itu menjadi sebuah lembaga yang dapat memberikan jaminan kepercayaan. Hal itu terpaksa dilakukan dengan dalih agar kredibilitas ujian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, ketidakpercayaan itu mencapai puncak klimaks, yaitu munculnya ketidakpercayaan umat kepada pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Republik Indonesia ini. Tentu kita masih ingat peristiwa amburadulnya penyelenggaraan Ujian Nasional di Indonesia pada bulan April tahun 2013. Waktu ujian yang semula dijadwalkan pada tanggal 15 hingga 18 April 2013 berubah menjadi hari Rabu, tanggal 17 April. Namun karena kondisi masih belum memungkinkan untuk dilaksanakan pada tanggal 17 April, maka dengan merasa yakin dan percaya diri pemerintah memutuskan Ujian Nasional dapat dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 18 April.

Pejabat Harus Belajar Rendah Hati

Masih segar dalam ingatan penulis, betapa kuatnya rasa percaya diri tanpa mengucapkan *insya Allah*, sang Wakil Menteri Pendidikan, di hadapan jutaan pemirsa TV Metro melalui siaran langsung, beliau berdialog dengan seorang siswi SMA dan seorang tokoh masyarakat Makassar sehari sebelum hari Kamis, menyatakan bahwa Ujian Nasional pasti bisa dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 April 2013.

Namun apa yang terjadi, Allah ingin *menjewer* telinga sang wakil menteri, ternyata pada hari Kamis, 18 April itu, pelaksanaan Ujian Nasional mengalami kegagalan lagi. Karena menanggung rasa malu yang tidak ketulungan ujian dipaksakan harus dilaksanakan pada hari Jumat, 19 April 2013 sekalipun kondisi di beberapa daerah di Kalimantan Timur sebenarnya masih belum benar-benar siap untuk melaksanakan ujian nasional pada hari Jumat tersebut. Ada beberapa sekolah yang menyelenggarakan ujian nasional setelah menunaikan salat Jumat. Ketidakpercayaan (*trust crisis*) umat terhadap pejabat negara tersebut disebabkan adanya inkonsistensi antara apa yang diucapkan oleh wakil menteri pendidikan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kisah kelabu tentang jalannya Ujian Nasional tingkat Sekolah Menengah Atas yang karutmarut April 2013 itu tidak akan pernah terlupakan oleh penulis, karena penulis menjadi bagian langsung yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ujian tersebut di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Hendaknya para pejabat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik di daerah dan khususnya di pusat harus menyadari bahwa peristiwa amburadulnya ujian nasional tahun 2013 itu merupakan teguran atau jeweran dari Allah.

Petaka di Balik Sikap Yang Inkonsisten

Jika ditinjau dari kacamata agama Islam, sikap dan perilaku yang inkonsisten itu masuk dalam kategori kemunafikan dimana pelakunya disebut munafik. Pernyataan Rasulullah Muhammad saw tentang ciri-ciri orang yang dikategorikan munafik digambarkan sebagai berikut:

Jika dia bertutur, dia selalu berdusta. Jika dia berjanji, dia selalu mengingkarinya. Jika diberikan kepercayaan kepadanya, dia selalu mengkhianatinya. Jika dia bermusuhan, dia selalu curang. (Alhadis).

Dapatkah anda membayangkan apa jadinya suatu negara jika diurus oleh manusia yang mengidap penyakit inkonsistensi (kemunafikan) seperti yang dipaparkan oleh Rasulullah tersebut? Bayangkan apa yang terjadi, jika banyak orang-orang munafik (inkonsisten) dalam tubuh legislatif (DPR)? Bayangkan petaka apa yang akan turun, jika banyak orang-orang munafik dalam tubuh eksekutif, pelaksana pemerintahan? Bayangkan musibah apa yang akan menimpa, jika banyak orang-orang munafik dalam tubuh yudikatif, penegak hukum? *Naudzu billahi min dzalik*. Negara yang diurus oleh manusia yang berkualitas munafik tidak akan pernah menjadi negara yang bertuah dan mendapat berkah. Allah telah memberikan ilustrasi tentang orang-orang munafik itu seperti dalam Quran Suci, Surah An-Nisa berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ingin menipu Allah, namun sebenarnya Allah yang telah menipu mereka. Mereka mendirikan salat dengan perasaan malas dan mereka dirikan salat karena hanya ingin dilihat oleh manusia saja. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit saja. Mereka bersikap plin-plan, tidak mempunyai pendirian yang tetap. Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan jalan untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Allah

sesatkan. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau menjadikan selain orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang kafir menjadi penolongmu. Apakah kamu ingin membuat alasan yang jelas bagi Allah untuk menurunkan siksa kepadamu? Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu akan berada di lapisan paling bawah api neraka. Dan Engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong bagi mereka.” (Alquran, An-Nisa, 4: 142 – 145).

Dengan memperhatikan beberapa penjelasan, baik yang bersumber dari Kitab Suci Alquran maupun hadis, adalah tidak berlebihan kalau penulis menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan sikap dan perilaku konsistensi sebagaimana yang dijadikan standar utama bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran kritis. Islam memandang inkonsistensi sebagai penyakit mental atau hati, bukan penyakit intelektual sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan para pakar pemikiran kritis. Hal ini bisa dilihat dari doa-doa yang diucapkan oleh Rasulullah Muhammad saw seperti: ”Ya Tuhan aku berlindung kepadamu dari penyakit nifak (inkonsistensi).” Oleh karena itu, untuk menghilangkan penyakit nifak tersebut, kita harus melakukan pembersihan hati yang dalam bahasa agama disebut *tazkiyyatul qolbi*. Jadi di sinilah letak perbedaan sudut pandang antara para pemikir barat dengan pandangan Islam.

Logical Correctness

Untuk mengawali pembahasan yang berhubungan dengan topik ini, penulis ingin mengutip pernyataan Talmud yang mengatakan bahwa “Kepintaran adalah orang yang dapat melihat implikasi atau dampak dari setiap tindakan dan mampu membuat kesimpulan.” *Logical Correctness* menjadi salah satu ciri yang sangat diperlukan bagi seseorang yang menginginkan pemikiran kritis (*critical thinking*). Berpikir logis ditandai

dengan kemampuan memberikan alasan yang benar yang disebut dengan *logical correctness*.

Dalam kehidupan keseharian, kita sering menemukan berbagai alasan yang dikemukakan oleh seseorang sehubungan dengan tindakan yang ia lakukan. Ada sebagian alasan yang dapat dan mudah diterima dan dicerna dan ada pula alasan yang tidak dapat diterima dan sulit dicerna oleh logika yang sehat dan wajar. Dalam pemikiran kritis, kita memerlukan alasan dan kepercayaan yang tepat dan beralasan. Namun sayangnya, dalam kehidupan keseharian manusia, kita sering menemukan pikiran-pikiran yang tidak logis yang dijadikan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan.

Dalam konteks *logical correctness* ini penulis ingin memberikan sebuah contoh alasan yang tidak benar menurut Bertrand Russell dalam suatu tulisannya yang berjudul *Intellectual Rubbish*. Pada suatu hari beliau bertanya kepada para biarawati, bagaimana cara mereka mandi di kamar mandi. Mereka menerangkan bahwa setiap kali akan mandi mereka selalu menggunakan “kain basahan” yang dapat menutup tubuh mereka. Pada waktu ditanya mengapa harus menggunakan kain penutup, padahal mereka berada di dalam kamar mandi yang tertutup rapat dan tidak seorangpun yang dapat melihat tubuh mereka. Salah seorang biarawati itu menjawab, kalau tidak menggunakan kain penutup pada waktu mandi Tuhan akan melihat tubuh (aurat) mereka. Betapa terkejutnya tuan Bertrand mendengar alasan yang dikemukakan oleh biarawati itu, beliau lalu menjawab “Bukankah mata Tuhan dapat menembus dinding tembok kamar mandi yang jauh lebih tebal dari pada sehelai kain mandi tersebut?”

Dari dialog pendek tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa pemikiran biarawati tersebut, menurut tuan Bertrand, tidak logis karena alasan yang mereka berikan tidak benar. Jadi yang menjadi titik pembahasan dalam konteks ini bukan perihal menutup aurat atau telanjang karena dalam pandangan orang Islam juga terdapat hal yang mirip dengan

hal tersebut. Yang menjadi inti dalam perkara ini adalah kualitas alasannya bukan masalah menutup atau membuka auratnya. Dalam pemikiran kritis, seorang dikatakan berpikir logis jika dia mampu memberikan alasan yang benar. Hal ini dijadikan sebagai kriteria untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemikiran kritis seseorang. Oleh karena itu, pengajaran pemikiran kritis di sekolah harus dapat membentuk murid-murid yang mampu berpikir logis dan beralasan yang benar. Dengan kata yang lain, alasan yang benar menjadi ukuran penentu bagi pemikiran yang logis.

Completeness

Bertungkus Lumus

Di antara sekian banyak kalimat mutiara bahasa Arab yang masih sering terngiang di telinga penulis adalah kalimat yang berbunyi “***Man jadda wajada***,” (Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti dia akan mendapat) Kalimat ini memberikan penjelasan bahwa kesungguhan dan keuletan menjadi kunci kesuksesan bagi siapa saja dalam melakukan suatu pekerjaan. Dari kalimat itu kita juga dipahamkan bahwa salah satu makna kata “*jihad*” dalam Islam adalah bekerja sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan.

Completeness dan *exhaustiveness* dalam kajian pemikiran kritis seperti yang dikemukakan oleh seorang pakar pemikiran kritis bernama H.G. Wells yang menjelaskan bahwa pemikiran yang baik tentang sesuatu hanya dapat dicapai jika kita telah menguras pemikiran kita. Pemikiran harus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Dengan kata lain, pemikiran yang baik tidak akan diperoleh seseorang yang tidak serius dalam mencurahkan perhatian dan pemikirannya. Dengan demikian, pemikiran kritis tidak memberikan ruang sedikitpun untuk bersantai dan bermalas-malas dalam memecahkan suatu masalah. Pandangan para pakar pemikiran kritis ini sejalan dengan pandangan Islam

yang dengan jelas dan gamblang dinyatakan oleh Allah dalam Surah Al-Ankabut (29) ayat 69 yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami (jalan keluar dari kesulitan) dan sesungguhnya Allah akan bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat tersebut memberikan pelajaran yang sangat jelas dan berharga bahwa jalan keluar atau solusi dari kesulitan hanya Allah berikan setelah seseorang bertungkus lumus (bekerja keras). Allah tidak akan memberikan solusi kepada orang-orang yang bergaya santai.

Fairness

Keterbukaan

Adapun yang dimaksud dengan *fairness* dalam kajian pemikiran kritis adalah sebuah tuntutan yang mengharuskan seseorang untuk dapat bersikap terbuka, imparisial, dan bebas dari berbagai distorsi pemikiran. Menurut seorang tokoh pendidikan tersohor bernama John Dewey, pemikiran dan sikap yang sempit atau tertutup merupakan sikap intelektual yang prematur.

Dalam kehidupan keseharian, cara kita memandang dan memaknai realitas kehidupan ini sering diwarnai dan dibentuk oleh pengalaman hidup dan latar belakang kehidupan kita masing-masing. Sebagai akibatnya, apa dan bagaimana seseorang itu selalu kita ukur dengan baju dan kacamata kita sendiri. Cara pandang seperti inilah yang disebut cara pandang yang tidak adil, bagaimana mungkin kerangka pemikiran seseorang kita samakan dengan pemikiran kita. Mari kita ambil sebuah contoh sederhana, tatkala seorang mahasiswa yang mendapat nilai buruk pada suatu mata kuliah, katakanlah mata kuliah A dari salah seorang dosen yang mengajarnya pada semester tertentu. Pada semester

berikutnya, mahasiswa yang sama itu menempuh mata kuliah yang lain lagi, katakanlah mata kuliah B dari dosen yang sama. Lalu apa yang akan terjadi? Pengalaman buruk yang pernah dialami oleh sang mahasiswa pada waktu mengambil mata kuliah A itu akan memberikan pengaruh yang sangat kuat untuk melihat dan menilai sang dosen tersebut pada waktu menempuh mata kuliah B. Tentu saja tindakan mahasiswa tersebut tidak adil (*fair*). Namun hal seperti itu sering terjadi dalam kehidupan keseharian manusia.

Selain daripada pengalaman hidup pribadi, latar belakang budaya seseorang juga akan memberikan pengaruh yang kuat kepada seseorang untuk memandang realitas kehidupan. Mari kita ambil sebuah contoh, seorang anak berkebangsaan Amerika berbicara kepada ayah atau ibunya sambil berkacak pinggang. Tindakan seperti itu adalah suatu yang biasa saja dalam pandangan masyarakat Amerika. Akan tetapi jika hal itu dilihat dengan kaca mata budaya Indonesia, maka perbuatan itu dikategorikan ke dalam perbuatan yang tidak sopan bahkan dianggap kurang ajar. Coba kita perhatikan betapa jauhnya perbedaan cara pandang kedua bangsa terhadap satu perbuatan.

Sebagai akibat dari kedua hal tersebut, dapatkah anda bayangkan betapa besarnya bahaya yang akan terjadi, jika sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang itu diputuskan berdasarkan pengalaman pribadi atau cara pandang budayanya sendiri? Maka dapat dipastikan segala keputusan yang diambilnya akan menjadi bias karena tidak mengandung nilai-nilai objektivitas.

Hal yang serupa sering terjadi pada seorang guru atau pendidik di sekolah karena mereka sering berhadapan dengan murid. Banyak guru dan pendidik tatkala membuat keputusan, khususnya yang sifatnya menghukum murid, hanya berlandaskan pada pandangan guru itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut kita sangat dianjurkan untuk menggunakan pendekatan *Socio-Emotional Climate*. Salah satu komunikasi yang perlu dibangun oleh seorang guru dan pendidik dalam pen-

dekatan itu adalah *Communicating Emphatic Understanding*. Komunikasi ini mengajarkan kepada kita agar bisa memahami seseorang dengan menggunakan kacamata orang tersebut, bukan dengan kacamata kita sendiri. Kalau kita menemukan seorang murid yang menurut kita salah, cobalah kita belajar memahami murid tersebut melalui kacamata murid itu sendiri. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa antara kita dan murid tersebut terdapat cara pandang yang berbeda.

Sikap Orang Yang Berpikir Kritis

Menurut Valett, salah seorang tokoh pemikiran kritis, cara seseorang berpikir dan berperilaku sangat ditentukan oleh bagaimana orang tersebut memperlakukan, mengembangkan dan menggunakan hemisfer otaknya. Pernyataan Valett tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemikiran dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, sikap atau perilaku seseorang akan diwarnai oleh cara berpikirnya. Pemikiran kritis yang disebut *critical thinking skills* sering melibatkan sikap kritis tertentu atau *critical thinking dispositions*. Beberapa tokoh pemikiran kritis terkenal seperti Ennis, Perkins, Jay, dan Tishman menyatakan bahwa sikap kritis seperti semangat ingin tahu dipandang sangat penting dalam kajian pemikiran kritis. Hal itu juga dinyatakan oleh Raths, salah seorang ilmuwan dalam bidang pemikiran kritis, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pemikiran kritis dengan tingkah laku. Pernyataan ini merupakan sebuah teori yang menunjukkan adanya hubungan antara berpikir kritis dengan sikap kritis. Itulah sebabnya Reichenbach, salah seorang pakar pemikiran kritis Barat, menegaskan bahwa seseorang dapat menjadi manusia yang lebih menarik jika dia memperhatikan sikap atau perilaku.

Dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa kriteria orang-orang yang berpikir dan bersikap kritis. Di antara sikap kritis yang penulis paparkan dalam buku ini diambil dari beberapa buku yang ditulis oleh beberapa pakar terkenal dalam pemikiran kritis seperti Barel, Fisher, Reichenbach, Poh, Mohd Dahalan, Phillips, Chaffee, Bassham, dan lainnya. Mereka memformulasikan ciri-ciri manusia yang kritis itu sebagai berikut:

- 1) Dapat melihat sesuatu dengan lebih teliti dan rinci;
- 2) Dapat menganalisis ide untuk mencari uraian yang lebih tepat;
- 3) Mempunyai pikiran yang terbuka dan luas;
- 4) Dapat mendengar dan meneliti pendapat orang lain walaupun pendapat tersebut mungkin bertentangan dengan pendapatnya sendiri;
- 5) Tidak tergesa-gesa mengambil suatu keputusan bila dia tidak mempunyai data atau informasi yang lengkap;
- 6) Selalu berargumentasi dengan bukti-bukti yang sudah dikaji atau diteliti kebenarannya;
- 7) Membuat kesimpulan atau menetapkan pendirian setelah dia yakin akan kebenaran suatu asumsi;
- 8) Reaktif terhadap suatu perkara atau ide yang diketahui;
- 9) Berpikiran rasional yang bermakna seimbang;
- 10) Selalu mencari alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah;
- 11) Sensitif terhadap perasaan orang lain;
- 12) Dapat memahami nilai-nilai pemikiran kritis, baik yang berhubungan dengan individu ataupun dengan masyarakat secara menyeluruh;

- 13) Secara intelektual, mereka jujur dengan diri mereka sendiri. Mereka berani mengakui apa-apa yang tidak mereka ketahui serta menyadari keterbatasan mereka;
- 14) Secara terbuka, mereka mampu mendengarkan pandangan-pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan mereka sendiri;
- 15) Mereka mampu menerima kritik terhadap kepercayaan dan asumsi yang mereka miliki;
- 16) Kepercayaan berpijak pada fakta dan bukti bukan pada preferensi, kesukaan, dan kepentingan pribadi;
- 17) Mereka sangat berhati-hati terhadap prasangka dan pemikiran yang bias;
- 18) Berpikir bebas atau mandiri dan tidak takut untuk berbeda dengan pemikiran orang lain; dan
- 19) Mereka mempunyai keberanian intelektual untuk menghadapi dan berani menilai suatu gagasan secara jujur dan adil bahkan menantang kepercayaan-kepercayaan yang sangat mendasar. Masih banyak lagi sifat dan perilaku mereka yang sangat berbeda dengan orang-orang kebanyakan.

Hal di atas dengan jelas menunjukkan kepada kita adanya kaitan yang sangat kuat antara keterampilan berpikir kritis dengan sikap kritis. Seorang yang dikatakan mempunyai pemikiran kritis ditandai dengan adanya kematangan emosional yang dapat dilihat melalui cara-cara dia mengambil suatu keputusan. Sikap dan perilaku tersebut di atas juga menjelaskan pentingnya kematangan emosional bahkan keterampilan berpikir kritis dapat dikatakan gagal jika kematangan sikap atau emosional seperti yang dipaparkan di atas tidak terlihat pada sikap dan

perilaku orang tersebut. Ketelitian, kecermatan, ketepatan, kesungguhan, keterbukaan, kesabaran dan kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah sikap dan perilaku yang akan menentukan apakah seseorang itu layak atau tidak disebut sebagai orang yang berpikiran dan bersikap kritis.

“

Seseorang dapat menjadi manusia yang lebih menarik jika dia memperhatikan sikap atau perilaku. Sikap atau perilaku seseorang akan diwarnai oleh cara berpikirnya”

Bab Empat

Mengapa

Banyak Orang Pandai tidak Kritis?

Jika pemikiran kritis dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, lalu mengapa pemikiran yang tidak kritis dipandang sebagai sesuatu yang lumrah? Dengan memperhatikan dan membaca uraian pada bab-bab terdahulu secara saksama, maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang perlu mendapatkan jawaban yang serius.

Kita dihadapkan dengan beberapa kenyataan yang menggelitik pikiran untuk bertanya. Mengapa banyak orang yang berpendidikan tinggi dan tergolong pandai tidak dapat berperilaku dan bersikap kritis? Pertanyaan ini memberikan kesan kepada kita bahwa seolah-olah terdapat tembok penghalang antara orang yang kritis secara kognitif (otak yang kritis) namun tidak dapat bersikap dan berperilaku kritis. Gregory Bassham dan kawan-kawan dalam bukunya *Critical Thinking* memaparkan beberapa penyebab yang dapat membuat seseorang tidak dapat bersikap kritis.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin memaparkan beberapa penyebab yang dapat membuat seseorang tidak dapat berpikir dan bersikap kritis. Dalam buku ini, penulis lebih cenderung merujuk kepada sikap kritis ketimbang berpikir kritis. Berdasarkan pengalaman hidup di negara ini, penulis sering kali bertemu dengan orang-orang yang

tergolong kritis secara pemikiran, namun kekritisannya tersebut tidak nampak dalam sikap dan perilaku keseharian, baik dalam masyarakat yang berpendidikan (*educated*) maupun yang kurang berpendidikan. Penulis memandang sangat perlu untuk mengetengahkan hal ini kepada masyarakat Indonesia. Di antara penyebab tersebut akan dijelaskan secara berurutan seperti berikut ini:

Egosentrisme

Yang dimaksud dengan *egosentrisme* adalah kecenderungan untuk melihat sebuah kenyataan yang terpusat pada diri seseorang. Sementara egosentrik adalah orang yang egois, yang asyik dengan dirinya sendiri. Orang ini melihat minat, pendapat, dan menilai dirinya lebih baik dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, *egosentrisme* itu dapat muncul dalam diri seseorang dalam berbagai bentuk. Beberapa pakar Barat seperti Bassham, Irwin, Nardone, dan Wallace menjelaskan ada dua bentuk *egosentrisme* yang terkenal, yaitu *self-interested thinking* dan *self-serving bias*. Kedua bentuk *egosentrisme* ini sangat sering muncul dalam kehidupan manusia dan hal itu sering tidak disadari sebagai wujud dari sifat *egosentrisme* yang sangat berbahaya bagi pertumbuhan pemikiran kritis seseorang, apalagi jika dilihat dengan kaca mata agama, khususnya dari sudut pandang kebersihan hati atau *tazkiyyat annafs* dalam termonologi Islam.

Self-Interested Thinking

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita temukan seseorang yang begitu kokoh mempertahankan, membela, dan bahkan menerima apakah itu suatu pendapat, kepercayaan, atau kepentingan yang sekilas tidak ada hubungan dengan diri yang bersangkutan. Hal itu membuat kita bertanya-tanya ada apa gerangan dengan si pulan tersebut? Hal itu

membuat kita teringat akan sebuah ungkapan peribahasa lama dalam bahasa Indonesia yang berbunyi "Kalau tidak ada berada masakan tempo bersarang rendah." Peribahasa itu memberitahukan kepada kita bahwa perbuatan yang kita atau orang lain lakukan sering dilatarbelakangi oleh suatu kepentingan tertentu. Itulah yang dimaksudkan dengan *self-interested thinking*, yaitu kecenderungan untuk menerima dan mempertahankan pendapat yang sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri.

Sebagai akibat dari *self-interested thinking*, kata "ya" atau "tidak" sangat bergantung pada kepentingan diri seseorang. Dia bisa menjadi orang yang sangat acuh tak acuh terhadap sesuatu atau seseorang jika dia memang tidak mempunyai kepentingan sedikitpun akan perkara tersebut. Namun sebaliknya, dia bisa nampak menjadi seseorang yang sangat peduli, memberikan perhatian dan menunjukkan rasa simpati yang tinggi jika dia mempunyai kepentingan dalam perkara itu. Dalam hal ini, hampir tidak seorangpun yang dapat terlepas dari kecenderungan untuk berbuat seperti perkara tersebut. Mari kita lihat secara berhati-hati dan mendalam beberapa contoh yang dikemukakan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam kehidupan dunia politik, kita sering menemukan beberapa tokoh politik yang menunjukkan perilaku yang sangat simpati kepada rakyat, khususnya menjelang pemilihan anggota legislatif, pemilihan kepala daerah, atau pemilihan presiden. Contohnya, mereka tampil di hadapan orang-orang yang mendapat musibah, misalnya kebakaran atau kebanjiran bagaikan seorang pahlawan kemanusiaan. Dia menggendong dan mencium bayi yang masih tidak berdosa. Seolah-olah dia adalah sosok pengasih dan penyayang yang sangat peduli terhadap orang-orang kecil. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi perbuatan sang politisi tersebut? Apakah kebaikan yang mereka tunjukkan itu benar-benar sebuah pantulan dari keperibadiannya yang sebenarnya atau karena ada maksud-maksud tertentu? Tidak jarang di antara mereka yang

hanya ingin mendapatkan kesan di hati rakyat sebagai pembela rakyat lemah.

Contoh lain juga kita temui dalam dunia medis atau kesehatan di mana kita menemukan seorang dokter yang mendukung malapraktik (*malpractice*) yang dilakukan orang lain, agar mereka tidak dituntut ke meja hukum. Kitapun bertanya-tanya mengapa dokter tersebut mendukung perbuatan seorang dokter yang melakukan malapraktik. Tidak berselang waktu yang lama, orang menemukan ternyata seorang dokter yang memberikan dukungan atas praktik kedokteran yang menyimpang itu mempunyai anak kandung yang juga sering melakukan malapraktik dan masih banyak lagi contoh-contoh sebagai wujud dari *self-interested thinking*.

Kedua contoh di atas sangat jelas memberikan gambaran bahwa kebanyakan manusia akan bersikukuh mempertahankan sesuatu yang ia terlibat atau menjadi bagian darinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu mereka lakukan karena berhubungan dengan kepentingan diri mereka. Tindakan ini sering membuat orang menjadi buta akan kebenaran dan hal itu akan menjadi sebuah rintangan utama bagi seseorang untuk memiliki pemikiran kritis. Mari kita renungkan kata hikmah dari seorang bijak bernama Holmes Rolston yang mengatakan bahwa: *“Seseorang tidak akan mampu berpikir bening tentang sesuatu yang dia terlibat di dalamnya.”* Substansi dari apa yang dikatakan oleh Holmes itu adalah seseorang akan mengalami kesulitan untuk bertindak adil dan objektif jika dia sendiri terlibat dalam perkara tersebut. Untuk dapat berpikir dan bertindak kritis seseorang harus keluar dari lingkaran yang membuat dia terlibat dalam suatu urusan yang sedang dia hadapi.

Dalam kehidupan masyarakat hari ini kita sering mendengar pernyataan-pernyataan pragmatis seperti “Karena ini (itu) menguntungkan diri saya, maka ini saya pandang baik.” Jika hal ini dilihat dengan kaca mata pemikiran kritis, maka alasan seperti itu

merupakan suatu pernyataan yang tidak benar. Secara implisit, pemikiran seperti itu mengandung sebuah asumsi bahwa "Sesuatu yang paling penting adalah apa yang saya inginkan dan perlukan." Namun pernahkah kita berpikir apa sebenarnya yang membuat keinginan dan kebutuhan kita lebih penting dari orang lain? Pemikiran kritis mengutuk pandangan seperti itu karena pemikiran kritis menuntut kita untuk mampu mempertimbangkan bukti dan argumentasi secara objektif dan tidak memihak. Puncak dari segala itu adalah pemikiran kritis menuntut kita agar dapat mengagungkan kebenaran sekalipun hal itu mungkin tidak memberikan keuntungan kepada kita.

Self-Serving Bias

Dalam percakapan sehari-hari, mungkin anda pernah mendengar seseorang yang mengatakan kepada temannya atau kepada orang-orang lain "Coba kau bercermin dahulu untuk melihat siapa dirimu yang sebenarnya sebelum kau mengambil suatu keputusan untuk menjadi ini dan itu." Pernyataan yang berupa teguran itu biasanya disampaikan kepada seseorang yang terlalu *over confidence*, terlalu percaya diri, tanpa melihat keadaan dan kemampuan diri yang sebenarnya. Dalam kajian pemikiran kritis, itulah yang disebut dengan *Self-serving bias*, yaitu kecenderungan untuk menilai diri sendiri lebih baik dari yang sebenarnya. Penulis sering mengilustrasikan dengan seekor kucing yang berdiri di depan cermin. Pada waktu sang kucing melihat dirinya di cermin tersebut, dia tidak melihat dirinya sebagai kucing, namun gambar yang muncul di cermin itu adalah seekor macan atau harimau. Sang kucing merasa dirinya benar-benar sebagai seekor macan bukan sebagai seekor kucing. Orang yang mengidap *self-serving bias* sebenarnya adalah orang yang mengidap penyakit hati yang mana pengobatannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan pengobatan intelektual, tetapi harus dilakukan dengan pendekatan spiritual, yaitu kebersihan hati.

Jika *self-serving bias* ini ditinjau dengan kaca mata agama Islam, ia dapat dikategorikan dalam penyakit sombong. Penyakit sombong ini adalah penyakit yang tidak akan pernah mengantarkan seseorang masuk ke dalam surga. Rasulullah Muhammad saw dengan tegas menyatakan bahwa "Barang siapa yang di dalam hatinya terdapat secerach kesombongan maka dia tidak akan pernah masuk ke dalam surga." (HR. Bukhari dan Muslim). Salah satu ciri orang yang sombong adalah merasa dirinya lebih dari orang lain, mungkin dari segi harta atau dari segi ilmu pengetahuan.

Implikasi dari penyakit *self-serving bias* atau sombong itu ialah perilaku sulit menerima ide atau pandangan orang lain. Dia merasa bahwa pendapatnya adalah *the best idea*. Kalau toh dia mau menerima pendapat orang lain, biasanya pendapat itu datang dari orang yang dianggapnya mungkin lebih tua, lebih berpengalaman, lebih berkuasa, lebih kaya, lebih berwibawa, dan bermacam-macam kelebihan. Seseorang yang mengidap penyakit sombong tidak berkenan atau berat hati untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang-orang yang di bawahnya, mungkin pendidikannya, status sosialnya, hartanya, pangkatnya, jabatannya, dan lainnya yang lebih rendah. *Critical thinking* mengajarkan kepada kita untuk lebih memperhatikan dan menerima argumen yang disampaikan bukan siapa yang menyampaikannya. Lebih seribu tahun lalu, jauh sebelum pakar pemikiran muncul di pentas keilmuan ini, Rasulullah Muhammad saw pernah menyatakan di hadapan para sahabatnya "Terimalah suatu kebenaran sekalipun kebenaran itu disampaikan oleh seorang budak yang berkulit hitam dan berambut keriting." (Alhadis).

Sehubungan dengan *self-serving bias*, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Negara luar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan manusia cenderung memiliki *self-serving bias*. Sebuah survei yang pernah dilakukan di sebuah sekolah menunjukkan bahwa sebanyak satu juta murid-murid senior dari Sekolah Menengah Atas diminta untuk menilai kemampuan mereka bergaul

dengan orang lain. Hal yang menarik dari survei itu adalah tidak satupun dari responden itu yang menilai kemampuan bergaul mereka di bawah rata-rata.

Survei yang serupa juga pernah dilakukan di kalangan para manajer bisnis dan profesor di perguruan tinggi. Survei tersebut menunjukkan bahwa 90 persen dari manajer dan para profesor tersebut menilai kemampuan unjuk kerja mereka lebih baik dari kemampuan rata-rata.

Hasil beberapa survei yang telah dijalankan di beberapa tempat yang berbeda itu menunjukkan bahwa kebanyakan manusia pada umumnya cenderung menilai dirinya lebih baik dari orang lain. Namun dalam pemikiran kritis, manusia diajar dan dididik untuk dapat melihat dan menilai dirinya dengan jujur. Pemikir kritis harus mampu dan berani mengatakan kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya. Mereka harus jujur mengakui keberadaan dirinya yang sebenarnya. Kondisi ini membuat kita teringat kisah *Nabiyullah* Adam as pada waktu dikeluarkan dari surga, beliau mencari dedaunan lalu menutupi auratnya dengan daun-daun tersebut. Kisah itu sebenarnya menggambarkan bahwa beliau mencoba menutupi kesalahan dan kelemahannya dan setelah beliau mendapat petunjuk dari Allah, barulah beliau meminta ampun kepada Allah akan kesalahan yang beliau lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan baik untuk pelajar sekolah ataupun untuk para manajer dan profesor sebagaimana yang telah penulis paparkan terdahulu dapat juga digolongkan ke dalam *self-confidence*, rasa percaya diri. Memang orang harus mempunyai kepercayaan diri yang kuat sebagai syarat keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Namun kita diingatkan untuk tidak merasa *over confident* yang dapat membuat kita lupa diri dan sombong serta dapat meremehkan orang lain. Jika ditinjau dari kaca mata agama Islam ataupun pemikiran kritis, kita dituntut untuk dapat jujur membaca dan mengakui kekuatan diri kita yang sebenarnya. Kita dilarang menutupi diri kita dengan topeng-topeng kepalsuan, karena topeng kepalsuan itu

akan mengantarkan kita menjadi orang munafik, berkepribadian ganda, manis di luar tapi pahit di dalam, atau baik di luar tapi buruk di dalam. Ada satu hal yang harus diingat bahwa percaya diri yang terlalu berlebihan akan menjadi tembok penghalang bagi pertumbuhan personal dan intelektual yang sejati. Itulah sebabnya, dalam konteks ini, melalui Alquran Allah mengingatkan manusia untuk tidak menilai dan merasa dirinya lebih baik atau lebih bersih dari orang lain. Menganggap diri kita lebih baik atau lebih bersih daripada orang lain bukan saja mengandung pelecehan terhadap orang lain, tetapi anggapan itu telah melemparkan diri kita ke jurang keangkuhan yang pada akhirnya akan menumpulkan pemikiran kritis kita. Larangan itu ditegaskan oleh Tuhan dalam ayat berikut ini:

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى ﴿٥٢﴾

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa (Al-Quran, Al-Najm, 53: 32)

Sosiosentrisme

Tidak ubahnya seperti *egosentrisme* yang menjadi tembok penghalang bagi seseorang yang ingin membangun pemikiran kritis secara individual, *sosiosentrisme* juga menjadi tembok penghalang bagi kelompok untuk berpikir kritis atau rasional karena mereka lebih memfokuskan pikirannya kepada kepentingan suatu kelompok. Kata pembeda yang sangat mudah untuk membedakan antara *egosentrisme* dan *sosiosentrisme* adalah kata AKU dan KAMI. Wujud lain dari *sosiosentrisme* yang dapat menghalang manusia dari pemikiran kritis adalah *group bias* dan *conformism*.

Group bias

Tentu kita masih ingat pengertian *self-serving bias* yang menjelaskan kecenderungan seseorang merasa dan menilai dirinya lebih baik dari keadaan dirinya yang sebenarnya. Tatkala perasaan dan penilaian yang terpusat pada kata *Aku* berubah menjadi kata *Kami*, misalnya "Partai kami lebih baik dari partai kamu; Jemaah kami lebih baik dari jemaah kamu; suku kami lebih terhormat dari suku kamu; Lulusan universitas kami lebih berbobot dari lulusan universitas anda; dan seribu macam ungkapan kata *Kami* yang dungkapkan, maka itulah yang disebut dengan *Group Bias*. Semua itu hanya ingin menunjukkan kelebihan, kehebatan, dan kemuliaan yang dialamatkan kepada kelompok tertentu bukan kepada individual.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penulis ingin menurunkan beberapa pengalaman hidup yang berhubungan langsung dengan group bias. Sebagai putra Kalimantan Timur (Kaltim) yang dilahirkan dan dibesarkan di Kalimantan Timur merasakan betapa susahnyanya seorang gadis Kalimantan Timur untuk dapat dilamar oleh orang Jawa pada tahun 1960-an. Pada saat itu orang Kalimantan menilai orang Jawa sebagai masyarakat yang rendah, karena mereka datang ke bumi Kalimantan sebagai orang-orang transmigrasi yang miskin dan papa. Pada hakikatnya, penilaian seperti itu tidak dapat dibenarkan, khususnya jika ditinjau dari sudut pandang agama Islam. Penulis hanya ingin menceritakan bagaimana pandangan masyarakat Kalimantan Timur yang terjadi pada saat itu, namun pandangan hidup mereka seperti itu sudah berubah 180 derajat pada hari ini.

Pengalaman lain yang penulis alami pada tahun 2000-an adalah tatkala penulis bersama keluarga hijrah ke Negeri Jiran, Semenanjung Malaysia. Kami hijrah ke negeri Jiran tersebut dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan untuk Program Doktor di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Selama lebih kurang empat tahun lima bulan, penulis

menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan merasakan dengan hati yang dalam bagaimana orang-orang tempatan, Malaysia, memperlakukan orang-orang Indonesia, khususnya orang Indonesia yang datang ke negeri Jiran tersebut tanpa dokumen yang sah atau yang lebih dikenal sebagai pendatang haram. Demikian juga perlakuan untuk pekerja wanita sebagai pembantu rumah tangga yang kebanyakan tingkat pendidikan mereka tidak lebih dari sekolah dasar. Berpijak pada kedua keadaan tersebut, kebanyakan orang-orang Malaysia yang sempit pandangannya atau kurang pergaulan sering menilai masyarakat Indonesia sebagai masyarakat rendah yang pernah mereka paparkan dalam surat kabar harian mereka "*bangsa yang kebuluran*", masyarakat kelaparan serta memanggil orang Indonesia dengan sebutan "*Indon*." Panggilan Indon sebenarnya mengandung sebuah penghinaan dengan memandang rendah terhadap orang-orang Indonesia, sekalipun sebenarnya panggilan tersebut menurut suatu sumber berasal dari negeri Indonesia sendiri yang digunakan oleh orang-orang Cina yang memanggil orang pribumi sebagai suatu penghinaan.

Jika ditinjau dari satu sisi, penghinaan terhadap orang-orang Indonesia tersebut mungkin dapat dimaklumi karena kebanyakan kualitas anak bangsa yang datang bekerja ke negeri jiran itu berkualitas "*babu*" yang tidak mempunyai *bargaining power*, kekuatan tawar kepada bangsa Malaysia. Salah satu sebab yang membuat pekerja rumah tangga asal Indonesia kehilangan kekuatan tawar adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka. Hal itu menyebabkan berapapun upah yang diberikan oleh sang majikan diterima tanpa kritik sekalipun hati mereka sebenarnya menolak, tapi mulut mereka terkunci untuk mengungkapkannya. Hal itulah yang membuat muruah atau harga diri para pencari kerja bangsa Indonesia di negeri jiran itu semakin terhina di mata orang-orang Malaysia. Keadaan tersebut sangat berbeda dengan pekerja rumah tangga asal Philipina yang berani menetapkan upah sebelum bekerja. Mereka mempunyai harga diri yang kuat karena mereka pekerja yang

mempunyai latar belakang pendidikan yang jauh lebih baik dari bangsa kita.

Berpijak dari pengalaman hidup yang penulis rasakan dan saksikan, ada pesan moral khusus untuk para pejabat pemerintah dan pemimpin bangsa Indonesia untuk tidak mengirim para pencari kerja di luar negeri, apakah di negeri jiran atau yang lebih jauh, jika pendidikan mereka sangat rendah.

Would You Please

See My Passport?

Sebenarnya, bangsa Malaysia adalah bangsa yang sangat menghormati orang-orang yang berpendidikan tinggi. Semua yang penulis paparkan dalam konteks sosiosentrisme dalam buku ini diangkat langsung dari pengalaman hidup yang penulis alami selama hidup di negeri jiran. Suatu hari pada tahun 2003, penulis pulang dari Medan ke Malaysia melalui Bandara Ipoh, salah satu Negeri di Negara Malaysia. Penulis kebetulan datang bersama-sama dengan rombongan pekerja Indonesia dari Medan. Setelah semua penumpang pesawat berbaris di depan konter imigrasi Malaysia, satu persatu mereka ditanya tentang "*Uang Tunjuk*" (uang yang wajib ditunjukkan kepada Pemerintah Malaysia melalui imigrasi sebagai jaminan agar mereka tidak akan mengalami kesulitan hidup untuk beberapa waktu di negara tersebut). Mereka yang gagal menunjukkan uang tersebut langsung dipulangkan kembali ke Indonesia dengan pesawat yang sama pada hari itu juga.

Setelah menunggu antrean yang cukup panjang, akhirnya tibalah giliran penulis menyerahkan paspor untuk mendapatkan kelulusan masuk. Seorang wanita pegawai imigrasi Malaysia berwajahkan India Tamil, tanpa senyum, langsung bertanya kepada penulis: "Mana tiket balik dan uang tunjuk?" Penulis sedikitpun tidak menjawab pertanyaan

tersebut, saya hanya meminta kepada wanita India sang pegawai imigrasi tersebut untuk membuka paspor saya dengan bahasa yang sopan : "Would you please see my passport?" Betapa terkejutnya pegawai imigrasi tersebut tatkala melihat di dalam paspor saya tertulis **Student Pass**. Dia langsung bertanya dengan sopan "Encik pelajar?" Saya jawab "Yes". Dia kembali bertanya "Ph.D. Student?" "Yes, I am", jawab saya. Setelah dia mengetahui bahwa penulis seorang mahasiswa calon doktor, sikapnya berubah total, dia tunjukkan keramahannya sambil mengucapkan "I am so sorry, sir." Masih banyak lagi kasus dan peristiwa lainnya yang menunjukkan bahwa bangsa Malaysia sangat menghormati bangsa Indonesia yang terpelajar.

Berdasarkan rangkaian pengalaman hidup yang penulis alami dalam konteks sosiosentrisme, baik di dalam maupun di luar negeri, semuanya menunjukkan bahwa rasa tinggi diri, bangga, angkuh, sombong, dan lainnya dapat muncul pada diri siapapun, baik dalam bentuk individual maupun kelompok. Di negeri Indonesia yang kita cintai inipun banyak praktik-praktik kehidupan sosiosentrisme yang ditemukan dalam berbagai aspek dan lini kehidupan sosial. Kalau kita berjalan dari ujung Barat, kota Sabang, sampai ujung Timur, kota Marauke, akan kita temukan suku-suku tertentu yang merasa diri mereka lebih tinggi, hebat, bermartabat dan lain semacamnya dari suku yang lainnya. Dengan jujur harus kita akui bahwa kebanggaan terhadap suku dan ras tersebut, baik secara terbuka maupun tertutup, cukup kuat dirasakan keberadaannya. Dalam konteks pemikiran kritis, sosiosentrisme yang berlebihan akan menjadi tembok atau *stumbling block*, batu penghalang bagi kelompok tertentu untuk dapat mendengar dan menerima pendapat orang lain.

Kamu Lebih Hina dari

Kumbang Tahi

Bagaimanakah sosiosentrisme dalam kacamata Islam? Apakah benar bangsa Arab lebih mulia dari bangsa lainnya? Apakah benar kelompok *Habaib* lebih terhormat dan mulia di sisi Tuhan dari kelompok yang lainnya? Kalau kita amati fenomena kehidupan umat Islam Indonesia hari ini, kelompok *habaib* tersebut terkesan mendapat tempat khusus di sebagian masyarakat Islam secara berlebihan. Kelompok tersebut mengakui diri mereka sebagai orang yang mempunyai garis keturunan dari Rasulullah Muhammad saw.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan yang muncul seperti tersebut di atas, penulis teringat pada suatu riwayat yang menceritakan kisah beberapa kelompok suku atau kabilah Arab yang berbangga dengan kelompok kesukuannya masing-masing. Tatkala Rasulullah Muhammad saw mengetahui hal itu, beliau langsung memberikan komentar bercampur dengan kritik yang sangat tajam menghunjam ke lubuk hati mereka yang sangat dalam. Beliau segera menyampaikan tegurannya dengan ucapan sebagai berikut:

"Hendaklah suatu kaum berhenti untuk saling berbangga akan kaumnya masing-masing. Kalau mereka tidak mau berhenti dan terus berbangga dengan kelompoknya, maka mereka akan lebih rendah dan hina dari kumbang tahi." (Al-Hadis).

Dalam kesempatan yang terpisah, Rasulullah juga menegaskan bahwa "Bangsa Arab tidak lebih dari bangsa yang lainnya." Dari beberapa penjelasan Rasulullah tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa Islam tidak memberikan ruang bagi suatu kelompok masyarakat untuk mempraktikkan sosiosentrisme. Kriteria dan ukuran untuk kemuliaan dan kehormatan manusia, baik secara individual maupun kelompok sangat ditentukan oleh tingkat ketakwaan mereka di sisi Allah, Tuhan sang

pencipta alam semesta, sebagaimana yang ditegaskan dalam Kitab Suci Alquran, surah Al-Hujurat (49), ayat 13 sebagai berikut:

”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari pasangan lelaki dan perempuan dan kami jadikan kamu dalam keadaan bersuku-bangsa agar kamu saling mengenal satu sama lainnya. Sesungguhnya, orang yang paling terhormat dan mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Alquran, Al-Hujurat, 49: 13).

Islam sangat memahami bahwa berpikir objektif dan kritis tidak akan dapat ditegakkan pada suatu kelompok manusia yang kuat mengamalkan sosiosentrisme

Conformisme

Jika ditinjau dari sudut pandang psikologis, manusia cenderung untuk larut dan hanyut dalam arus perilaku orang banyak. Pemikiran yang sederhana membuat mereka berpikir bahwa tidak mungkin pemikiran dan perilaku kelompok mayoritas itu dalam posisi salah, sehingga seseorang ingin menjadi bagian dari kelompok mayoritas tersebut. Sikap itulah yang dalam kajian pemikiran kritis disebut *Conformism*, yaitu kecenderungan manusia untuk mengikuti perilaku orang banyak tanpa berpikir kritis dan sifatnya sering membabi buta. Dalam terminologi Islam, perilaku seperti itu mirip dengan *taqlid*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara *conformisme* dan *taqlid*. *Conformisme* selalu berorientasi pada jumlah mayoritas sedangkan *taqlid* bisa berorientasi pada perbuatan atau perilaku manusia baik dalam jumlah mayoritas atau minoritas, bahkan individual sekalipun. Namun keduanya menunjukkan perilaku yang sama, yaitu mengikuti perkataan atau perbuatan seseorang tanpa menggunakan

pemikiran kritis. Perilaku *taqlid* ataupun *conformisme* seperti yang penulis paparkan tidak hanya menimpa masyarakat yang kurang berpendidikan, tapi juga menimpa mereka yang telah mendapat pendidikan tinggi.

Perilaku sebagaimana yang dijelaskan di atas dilakukan oleh seseorang atau kelompok karena mereka ingin menyesuaikan atau menyatukan diri pada suatu kekuasaan, kepercayaan, atau standar perilaku tertentu dari suatu kelompok. Keinginan untuk menyatu atau menjadi bagian dalam kelompok itu merupakan bagian dari motivasi manusia yang paling kuat. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan di salah satu negeri Barat, kekuasaan atau wibawa mampu menggerakkan manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Seseorang dapat saja terpengaruh, dan terintimidasi oleh suatu kekuasaan, sehingga dalam kondisi yang benar sekalipun dia dapat saja meninggalkan pikiran, pendapat, nilai, kepercayaan, dan bahkan dia dapat meragukan pengalaman sensoris dirinya sendiri. Sebagai pemikir yang kritis, seseorang harus sadar dan waspada terhadap kekuatan, pengaruh, atau godaan yang menggiurkan, baik yang datangnya dari teman terdekat ataupun dari yang lainnya. Dalam membangun pemikiran kritis, seseorang perlu menegakkan dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan pemikiran yang merdeka atau bebas dari segala bentuk ketergantungan pada apapun dan siapapun.

Dengan kata lain, pemikir kritis benar-benar harus bebas merdeka dan tidak terpengaruh dengan ucapan siapapun sekalipun ucapan atau pernyataan itu dituturkan oleh mayoritas manusia yang ada di muka bumi ini. Mari kita renungkan dengan mendalam kata hikmah seorang bijak yang mengatakan bahwa "*Pernyataan yang salah akan tetap salah sekalipun yang mengatakan pernyataan salah itu sebanyak 50 juta orang,*" oleh Anatole France. Sekalipun langit akan runtuh dan bumi berguncang, seorang pemikir kritis tidak akan terpengaruh dan mengubah pikirannya dengan pernyataan yang salah jika ia ketahui yang salah itu memang salah. Seorang ilmuan berkebangsaan Italia bernama

Galileo memercayai sistem Copernicus dengan kuat yang menyatakan bahwa bumi ini bulat dan bergerak mengitari matahari. Beliau tidak pernah surut sedikitpun untuk mengubah pikirannya, sekalipun kekuasaan gereja pada waktu itu telah memerintahkan beliau untuk meninggalkan kepercayaannya. Tidak cukup dengan perintah menghentikan kepercayaan itu saja, gereja kemudian memenjarakan dan menjatuhkan hukuman mati terhadap dirinya. Beliau sadar kekuasaan ada di tangan gereja, tetapi beliau tidak ingin menyatukan dirinya dengan kesalahan yang dibangun oleh sang penguasa pada saat itu.

Asumsi

Yang dimaksud dengan asumsi adalah sesuatu yang dipercayai atau diyakini benar oleh seseorang tanpa harus bersusah payah mendatangkan bukti dan fakta yang mendukung. Dalam kehidupan ini, hampir segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan oleh seseorang berlandaskan asumsi. Mari kita ambil beberapa buah contoh yang sering kita temukan dalam kehidupan keseharian masyarakat kita. Sebuah laporan cuaca menyatakan akan adanya hujan pada esok hari, lalu banyak orang yang bergegas mengambil payung atau jas hujan. Kita bertanya, mengapa mereka melakukan hal itu? Di antara sekian kemungkinan jawaban adalah karena mereka berasumsi bahwa ahli meteorologi tidak berdusta dan laporan tentang akan turunnya hujan itu berdasarkan analisa ilmiah dari pola-pola cuaca yang ada. Hal itu semakin diperkuat dengan asumsi bahwa alat yang digunakan untuk ramalan cuaca tersebut adalah akurat. Asumsi tersebut mungkin benar, mungkin juga salah karena mereka hanya berpegang pada sebuah asumsi yang mereka yakini benar adanya.

Sebelum kita menjatuhkan sebuah keputusan tentang sebuah asumsi, mari kita lihat lagi sebuah contoh yang lainnya. Berikut ini adalah sebuah contoh lain yang mirip dengan asumsi di atas. Pada waktu

anda melihat sebuah mobil yang datang ke arah anda dengan lampu signal sebelah kanan yang kelap-kelip menyala. Adalah sangat beralasan jika anda percaya bahwa mobil tersebut akan membelok ke arah signal yang menyala itu, yaitu ke sebelah kanan. Hal itu membuat anda berhati-hati berjalan ke arah kanan karena anda berasumsi mobil itu akan membelok ke arah kanan. Benarkah asumsi anda seperti itu? Apa yang terjadi, jika kenyataannya mobil itu berbelok ke arah kiri. Asumsi anda itu memang dapat diterima oleh akal sehat, namun anda bisa salah dan keliru. Oleh karena itu, mungkin akan lebih selamat jika anda menahan diri terlebih dahulu untuk mengambil tindakan sampai anda merasa yakin betul ke arah mana mobil itu menuju. Asumsi semacam itu dinamakan *warranted assumption* karena dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Sebaliknya, adalagi sebuah asumsi yang berbeda dengan *warranted assumption* seperti yang dipaparkan terdahulu. Asumsi yang akan dipaparkan berikut ini adalah asumsi yang diterima oleh seseorang tanpa menggunakan alasan yang baik, bahkan tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Asumsi seperti itu dapat menghambat seseorang untuk berpikir kritis karena dia tidak dapat melihat dan mempertimbangkan sesuatu dengan jelas. Asumsi ini disebut *unwarranted assumption*. Hal seperti itu bukan saja dapat membuat kita salah dalam menafsirkan perbuatan seseorang, namun juga membuat kita salah dalam mengambil sebuah keputusan. Perlu kita pahami bahwa pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dengan tepat merupakan inti dari kajian pemikiran kritis. Salah satu contoh yang paling populer dari *unwarranted assumption* adalah stereotip yang kita bahas berikut ini.

Steriotip

Salah satu bentuk dari *unwarranted assumption* yang paling terkenal adalah steriotip. Kata *stereotype* muncul pada zaman di mana manusia pada waktu itu menjadikan piring sebagai alat untuk mencetak salinan-salinan yang mirip dengan aslinya. Hal ini memberikan pengertian bahwa semua manusia dicap sama sebagaimana halnya dengan sebuah salinan yang dicetak dari sebuah piring. Berapapun banyaknya salinan yang dibuat dari sebuah piring itu akan sama bentuknya dengan piring yang dijadikan sebagai alat cetaknya. Hal ini membuat orang berasumsi bahwa para guru, politikus, laki-laki, perempuan, dan yang lain sebagainya adalah sama adanya. Bukankah kita sering mendengar orang berkata semua politikus itu sama saja. Atau kita juga sering mendengar kaum Hawa mengatakan “ memang dasar lelaki sama saja,” dan masih banyak lagi contoh-contoh steriotip lainnya yang kita temukan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Dapatkah anda bayangkan apa yang akan terjadi jika kita membentuk suatu opini tentang seseorang bukan berdasarkan kualitas dirinya, tetapi lebih pada kesertaannya pada suatu kelompok tertentu. Semua politikus diasumsikan sama tidak jujur; semua lelaki diasumsikan oleh kaum Hawa sama suka menyeleweng dengan perempuan lainnya. Bayangkan semua orang kita katakana sama padahal sebenarnya mereka berbeda.

Steriotip ini lahir dari sebuah proses yang dikenal sebagai jeneralisasi yang gegabah, yaitu seseorang yang menarik sebuah kesimpulan untuk sesuatu yang jumlahnya sangat besar melalui sebuah sample yang kecil. Contohnya, kalau kita bertemu dengan seorang pemuda asal Medan yang terkesan kasar, kemudian kita mengambil sebuah asumsi bahwa semua pemuda Medan adalah kasar. Jeneralisasi yang dilakukan secara gegabah itu sering juga terjadi dalam beberapa aspek kehidupan lainnya, misalnya seseorang yang menarik kesimpulan tentang apa yang dia dengar dari beberapa rekannya atau dari satu berita yang dia baca.

Bagaimana mungkin orang tersebut dapat menarik suatu kesimpulan yang benar hanya berdasarkan informasi yang dia terima dari beberapa orang saja, apalagi terbatas dari rekan-rekannya. Demikian halnya, suatu keputusan yang diambil dari satu sumber bacaan. Untuk mendapat suatu berita yang valid atau shahih, kita perlu mendapatkan beberapa sumber informasi yang dapat dipercayai. Kalau sumber informasi itu berupa oranbacaalah beberapa oran lainnya yang berhubungan dengan tajuk pemberitaan tersebut, sehingga kita dapat membandingkan kebenaran berita dari sebuah Koran dengan Koran-koran lainnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa beberapa media, baik media cetak ataupun elektronik, seperti reklame, berita, film, internet, dan lain-lainnya sering memberikan peluang untuk terjadinya steriotip. Jika kita hubungkan dengan kajian pemikiran kritis, kita dituntut untuk selalu sadar terhadap pemikiran kita sendiri termasuk a sumsi yang kita buat. Itulah sebabnya, seorang ilmuan Barat yang bernama Mary Worthley Montague berani menyimpulkan bahwa “ *Pada umumnya, pendapat umum itu adalah salah.*”

Like and Dislike

Perasaan suka dan tidak suka adalah perasaan lumrah yang melekat pada diri manusia kapan dan di manapun mereka berada. Kita boleh mempunyai perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang. Hal yang paling penting dalam hal ini adalah *reasoning* di balik dua perasaan tersebut. Dalam kajian pemikiran kritis, *convincing reasons* dan *evidences* selalu menjadi perkara penting yang selalu dituntut sebelum sebuah keputusan diambil. Sebelum anda memutuskan untuk meluahkan perasaan suka atau tidak suka kepada sesuatu atau seseorang, kemukakanlah alasan-alasan yang meyakinkan dan berikan bukti yang jelas yang melatarbelakangi perasaan anda tersebut.

Dalam konteks tersebut di atas, Islam memberikan ketegasan bahwa seseorang diharamkan bersikap dan bertindak tidak adil terhadap seseorang karena perasaan tidak sukanya semata. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Quran Suci 5 : 8 yang berbunyi “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah. Janganlah perasaan tidak senangmu terhadap suatu kaum menyebabkan kamu tidak dapat berlaku adil. Tegakkanlah keadilan tersebut, karena keadilan itu lebih mendekatkan dirimu kepada perbuatan taqwa. Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa saja yang kamu lakukan.”

Di sisi lain, Quran Suci juga mengecam seseorang yang tidak mampu menegakkan kebenaran hukum terhadap orang yang melanggar tindak pidana dikarenakan perasaan iba atau sayangnya kepada sang pelaku pidana tersebut. Perkara ini dijelaskan dengan tegas oleh Allah dalam Quran Suci 24 : 2 yang berbunyi “Hendaklah kamu cambuk kedua-dua pezina lelaki dan perempuan itu sebanyak seratus kali. Dan janganlah perasaan iba atau kasih sayangmu terhadap mereka berdua itu menyebabkan kamu tidak dapat menegakkan agama (aturan) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Hendaklah sekelompok orang-orang beriman menyaksikan penegakkan hukum terhadap kedua pezina tersebut.”

Pemikir kritis harus dapat membersihkan dirinya dari berbagai distorsi termasuk perasaan suka dan tidak suka yang tidak berpijak pada suatu alasan dan bukti yang patut dijadikan sebagai hujjah mengapa dia mempunyai *perasaan like and dislike* tersebut. Dalam ajaran Islam, seorang muslim diperbolehkan mencintai atau membenci sesuatu atau seseorang karena Allah, seperti sabda Rasulullah, Muhammad saw “Cintailah karena Allah dan bencilah karena Allah.” Hadits tersebut mengajarkan agar kita mencintai sesuatu yang Allah juga mencintainya atau kita membenci sesuatu yang Allah juga membencinya. Dengan kata

lain, kita tidak dibenarkan mencintai sesuatu yang dibenci oleh Allah, atau membenci sesuatu yang dicintai oleh Allah.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, seseorang yang gagal membersihkan dirinya dari pikiran yang tidak logis, alasan yang tidak benar, kata yang tidak sejalan dengan perilaku, dan perasaan yang tidak berpijak pada suatu landasan, tidak akan pernah sampai pada substansi pemikiran kritis. Perasaan *like and dislike* yang tidak berpijak pada alasan yang benar dan bukti yang jelas dan sah akan menjadi **tembok besar** penghalang bagi seseorang yang ingin berpikir dan bersikap kritis.

“

...seseorang yang gagal membersihkan dirinya dari pikiran yang tidak logis, alasan yang tidak benar, kata yang tidak sejalan dengan perilaku, dan perasaan yang tidak berpijak pada suatu landasan, tidak akan pernah sampai pada substansi pemikiran kritis

”

Bab Lima

Strategi pembelajaran Keterampilan Berpikir dan Bersikap Kritis

Keterampilan berpikir dan bersikap kritis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam buku ini penyajian kedua macam keterampilan tersebut akan dibahas secara terpadu. Keterampilan berpikir kritis dalam buku ini lebih terfokus pada jenjang atau tingkat berpikir yang dikemukakan oleh tuan Bloom dalam taksonomi berpikir.

Selanjutnya, untuk memudahkan para guru dan pendidik di sekolah meningkatkan pemikiran kritis para muridnya dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, adalah dipandang perlu bagi para guru untuk memahami konsep dasar dan beberapa keterampilan berpikir mikro yang berhubungan erat dengan keterampilan berpikir kritis.

Perubahan Cara Pandang

Para pendidik dan guru di sekolah harus memahami dan melaksanakan konsep dasar perubahan dalam dunia pendidikan. Perubahan itu lebih menyentuh pada paradigma atau cara pandang seseorang. Mengapa kita harus memulai perubahan itu dari paradigma? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah karena mayoritas manusia mendapatkan kesulitan yang paling besar dalam merubah cara berpikir atau paradigmanya. Di sekolah asalkan keuangan tersedia, kita mungkin dapat berhasil melakukan perubahan-perubahan yang bersifat fisik, seperti merenovasi ruang belajar, gedung perpustakaan, ruang guru, dan ruang-ruang yang lain. Namun, kita belum tentu berhasil merubah cara berpikir para guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan yang lainnya. Kegagalan kita dalam merubah paradigma lama yang kita miliki sangat erat berkaitan dengan pola pikir, pola kerja, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan yang sudah melekat pada diri kita bertahun-tahun lamanya. Bahkan, paradigma lama tersebut telah kita yakini sebagai sesuatu yang mutlak benar, sehingga kita enggan untuk menerima pembaruan cara berpikir dan mendobrak pemikiran lama kita.

Dalam konteks pendidikan di Negara kita ini, penulis memandang sangat perlu untuk mengajak para guru dan pendidik membuat sebuah komitmen dan janji untuk melakukan perubahan cara pandang pada diri masing-masing. Tanpa adanya komitmen yang kuat, maka kita tidak akan mungkin mendapatkan perubahan yang mendasar dalam dunia pendidikan. Seorang penulis Barat berkebangsaan Amerika Serikat, Stephen R. Covey, yang sangat populer dengan bukunya yang berjudul *The Seven Habits* menyatakan “*If we want to change the situation, we first have to change ourselves. and to change ourselves effectively, we first have to change our perception.*”

Dalam pernyataan di atas, Covey menjelaskan bahwa kunci keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu perubahan adalah keberhasilannya mengubah cara pandang atau paradigma hidupnya

sendiri sebagaimana yang dialami oleh bangsa Amerika yang selalu melakukan perubahan dalam cara berpikir (*paradigm shift*). Dalam pandangan Islam, pernyataan Covey tersebut sangat sejalan dengan apa yang pernah disabdakan Tuhan dalam surah Al-Ra'd (13) ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (paradigma) suatu kaum atau bangsa, sehingga bangsa tersebut dapat merubah (paradigma) hidup mereka sendiri.”

Dalam ayat tersebut, dengan jelas Tuhan menegaskan bahwa perubahan (kemajuan) suatu bangsa akan ditentukan oleh kesiapan dan kesediaan bangsa itu sendiri dalam merubah cara pandang hidup mereka sendiri. Sehubungan dengan kedua pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kata kunci untuk menuju kemajuan dalam pendidikan adalah komitmen yang kuat dari para guru dan pendidik untuk bersedia mengikuti beberapa perubahan pradigma dalam dunia pendidikan, khususnya dalam strategi pengajaran dan pembelajaran, seperti yang diuraikan dalam kolom perubahan paradigma dalam strategi pembelajaran di sekolah berikut ini.

Perubahan Paradigma dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah

Tradisional	Paradigma baru
Berfokus pada guru	Berfokus pada murid
Mencari satu jawaban yang benar	Menghargai berbagai pandangan yang berbeda
Penekanan pada fakta dan keterampilan	Penekanan pada pemikiran tingkat tinggi
Mencari dan menemukan fakta	Menganalisis dan menginterpretasi fakta
Mengandalkan motivasi belajar dari luar	Motivasi belajar berasal dari dalam
Menerima informasi tanpa memberikan pertanyaan	Selalu menuntut bukti dan alasan saat menerima informasi
Bekerja secara individu	Bekerja secara kolaboratif
Pembelajaran berdasarkan keterampilan	Pembelajaran berdasarkan discovery
Kurikulum sekolah lebih bersifat ditentukan (prescribed)	Kurikulum sekolah lebih berdasarkan inquiry

☰ **Perubahan paradigma**
dalam strategi pembelajaran
di sekolah

Kalau Tak Nak Seribu Dalih

Beberapa poin yang dikemukakan dalam kolom di atas menggambarkan adanya proses perubahan dalam cara pandang tentang konsep, pendekatan, metodologi, dan strategi pembelajaran di sekolah. Mengubah strategi pengajaran yang tadinya berkiblat kepada *guru* menjadi berkiblat kepada *murid* tidak akan terjadi secara serta merta. Perubahan ini juga telah menyebabkan terjadinya perubahan terminologi yang telah biasa digunakan, yaitu istilah pengajaran (*Teaching*) yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran (*Learning*) yang berfokus pada murid. Perubahan dari konsep pengajaran ke konsep pembelajaran memberikan dampak yang besar, bukan saja pada persoalan pemilihan metode pembelajaran yang ada, namun yang terpenting adalah kesiapan untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku, baik guru maupun murid. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma memerlukan kerja keras atau kesungguhan. Perubahan yang penulis paparkan dalam buku ini dilakukan menurut apa-apa yang penulis pandang sangat penting dalam konteks bagaimana mewujudkan pemikiran kritis di kalangan pelajar di sekolah.

Convergent

And Divergent Questions

Dalam konteks bertanya yang dilakukan oleh seorang guru di kelas, ada sebagian guru yang berpandangan bahwa jawaban yang benar itu hanya satu. Mengapa pandangan seperti itu terjadi? Jawabannya adalah sangat sederhana, yaitu sang guru cenderung lebih sering menggunakan soal atau pertanyaan yang mengandung hanya satu jawaban yang benar sedangkan jawaban yang lain dipandang salah. Pertanyaan atau soal seperti itu disebut *Black and White Questions*, pertanyaan yang bersifat hitam putih. Istilah lain yang sering juga digunakan adalah

Convergent Questions, pertanyaan tertutup. Pertanyaan semacam ini tidak akan memberi peluang atau pilihan kepada murid untuk menumbuhkan alternatif jawaban yang lain. Secara tidak disadari, dampak dari perilaku guru seperti itu telah membuat dan mengantarkan para murid secara perlahan menjadi orang yang sulit menghargai pendapat orang lain karena sang murid selalu dibentuk dan diformat dengan gaya dan pendekatan hitam putih. Proses pembelajaran yang menggunakan strategi hitam putih itu akan memperlambat percepatan proses pembentukan anak bangsa yang demokratis di Negara Republik Indonesia ini.

Dalam konteks *Convergent Questions*, identifikasi fakta merupakan corak yang dominan mewarnai gaya pengajaran sebagian guru di sekolah-sekolah di negara kita. Pertanyaan seperti *apa, siapa, di mana*, dan *bilamana* lebih menekankan pada penemuan fakta semata. Semua jawaban murid yang berbeda dengan fakta tersebut secara otomatis dianggap salah.

Berbeda dengan pertanyaan tertutup seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada pula pertanyaan terbuka yang disebut *Divergent Questions*. Pertanyaan ini selalu menggunakan kata tanya *mengapa* dan *bagaimana?* Kedua jenis pertanyaan ini akan mengajarkan kepada murid di sekolah untuk terbiasa menganalisis dan menginterpretasi suatu fakta yang ditemuinya. Melalui pertanyaan seperti itu, murid akan cepat memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, menilai, dan mencipta. Selain dari pada itu, murid akan terbiasa untuk menggunakan alasan, argumentasi, dan bukti yang mendukung setiap jawaban yang diberikan. Pertanyaan terbuka itu memberikan peluang yang luas kepada murid untuk mengasah ketajaman berpikir mereka. Setiap jawaban yang diberikan oleh murid ke atas pertanyaan terbuka itu tidak pernah dinyatakan salah karena pada hakikatnya jawaban murid tersebut merefleksikan tingkat kebenaran jawaban mereka yang sesuai dengan kualitas alasan dan bukti yang mereka kemukakan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa komitmen yang kuat sangat diperlukan untuk mengubah cara pandang yang lama ke cara pandang yang baru. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat menumbuhkan pemikiran kritis tingkat tinggi di kalangan murid. Kemampuan guru atau pendidik dalam merubah pertanyaan tertutup menjadi pertanyaan terbuka adalah mutlak diperlukan. Dengan demikian, kemampuan murid dalam mengidentifikasi fakta dapat ditingkatkan menjadi kemampuan menginterpretasi fakta. Memang harus diakui bahwa, perubahan dari tingkat identifikasi ke tingkat interpretasi sangat memerlukan kesabaran bagi pihak guru atau pendidik, khususnya pada saat memeriksa dan menganalisis jawaban-jawaban murid. Bagi seorang guru, memeriksa jawaban murid untuk jenis soal yang berhubungan dengan identifikasi fakta dirasakan jauh lebih ringan karena jawaban tersebut lebih bersifat hitam putih, yaitu *salah* atau *benar*. Namun untuk jenis soal yang berhubungan dengan interpretasi fakta, guru harus lebih teliti dan sabar dalam menilai jawaban murid karena jawaban mereka mengandung beberapa kemungkinan benar atau tidak. Kemungkinan tersebut sangat bergantung pada hujah, dalil, argumentasi, dan bukti yang dapat mendukung jawaban mereka. Hal inilah yang sering membuat sebagian guru dan pendidik tidak sabar karena mereka ingin lebih mudah dan praktis.

Sekolah Tempat Berbagi

Bukan Berkompetsi

Adanya perubahan cara pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi berfokus pada murid membuahkan perubahan pada metode dan strategi pembelajaran. Pendekatan kolaborasi atau kooperatif dalam konteks ini menjadi lebih efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan kooperatif tidak hanya membawa perubahan pada susunan tata ruang belajar dalam bentuk kelompok-

kelompok kecil, tetapi seharusnya membawa perubahan dalam cara memandang hakikat sekolah. Sekolah sejak dahulu hingga sekarang sering dipandang sebagai tempat untuk berkompetisi antara murid yang cemerlang dengan murid yang lemah dan lamban. Sang juara kelas selalu menjadi primadona guru dan kawan sekelasnya, sementara murid yang lemah selalu menjadi buah bibir yang sering dibicarakan dengan nada yang tidak enak didengar.

Paradigma baru dalam pendidikan harus memandang sekolah sebagai wadah atau tempat di mana sang juara kelas dapat membuka hatinya dan mengulurkan bantuannya kepada murid yang lemah dan lamban. Murid-murid yang cemerlang diharapkan dapat berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta mengangkat mereka yang lemah tanpa membanggakan kelebihan diri mereka dan meremehkan kelemahan dan kekurangan orang lain. Semangat pembelajaran yang harus dibangun dan dikembangkan adalah belajar, sukses, dan jaya bersama. Perubahan cara pandang tersebut adalah merupakan nilai moral atau roh dari pendekatan dan strategi pembelajaran kooperatif atau kolaborasi yang dijalankan di ruang kelas mereka.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hanya dengan melakukan perubahan paradigma, seorang pendidik atau guru akan berhasil mengantarkan anak bangsa ini menjadi murid yang berpikir cerdas dan berakhlak mulia. Hal yang sangat penting untuk dipahami adalah keberhasilan dalam melakukan perubahan paradigma sangat memerlukan komitmen yang tinggi dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para pendidik dan guru karena mereka merupakan ujung tombak dalam pembentukan karakter anak bangsa. Keluhan dan ratapan bukan cara yang terbaik untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh para pendidik. Bangun komitmen yang tinggi untuk melakukan berbagai perubahan dalam diri kita seiring dengan telah terjadinya perubahan paradigma dalam pendidikan. Bila seorang pendidik mempunyai komitmen yang tinggi terhadap perubahan, maka ia akan merasakan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya.

Konsep dan Pengertian

Tentang Berpikir Kritis

The first key to wisdom is constant questioning. By doubting we are led to enquiry, and by questioning we discern the truth.

(Peter Abelard, 1079-1142)

Seorang tokoh pendidikan yaitu John Dewey yang namanya tidak asing bagi orang-orang yang menggeluti dunia pendidikan mengatakan bahwa pemikiran kritis (*critical thinking*) adalah pemikiran reflektif, yaitu memikirkan sesuatu secara mendalam dan memberikan pertimbangan yang serius. Selanjutnya Benjamin Bloom menjelaskan bahwa pemikiran kritis itu melibatkan tiga macam aktivitas mental, yaitu analisis, sintesis, dan penilaian.

Mengapa Murid

Perlu Belajar

Berpikir?

“Sebagian orang belajar sepanjang hayat dan pada akhir hayatnya dia mempelajari segala-galanya kecuali berpikir.”

(Bertrand Russell)

Sejak dahulu di bumi Indonesia ini kita sering mendengar dari mulut orang yang arif dan bijaksana yang mengatakan: “*Berpikirlah, karena berpikir itu adalah pelita hati.*” Selain daripada itu, kita juga sering mendengar sebuah nasihat dari orang yang lebih tua dan berpengalaman yang mengatakan: “*Pikir betul-betul sebelum kamu membuat keputusan,*” dan masih banyak lagi contoh petuah dan nasihat orang yang bijaksana tentang pentingnya berpikir. Namun sayangnya, tidak banyak diantara kita yang mau serius memikirkan apalagi mengajarkan betapa pentingnya berpikir. Bahkan tidak jarang kita mendengar ucapan orang-orang awam seperti “*Aku lagi malas berpikir,*” dan ada juga yang berkata: “*Saya sudah tak sanggup berpikir lagi,*” dan yang lain sebagainya. Sehubungan dengan pentingnya arti dan manfaat berpikir, perlu kita cermati beberapa manfaat berpikir untuk para murid. Dengan menyadari pentingnya berpikir tersebut, murid akan tergugah untuk menggunakan sebuah potensi besar dan dahsyat, yaitu berpikir, yang ada dalam dirinya guna memperoleh kesuksesan dan kejayaan di hari depannya. Berikut ini dipaparkan beberapa manfaat berpikir untuk para murid di sekolah, yaitu:

- Berpikir dapat menolong murid untuk memahami sesuatu, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
- Berpikir dapat menolong murid untuk mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan nyata.
- Berpikir dapat menolong murid untuk mampu berinovasi dan mengembangkan berbagai cara dengan lebih mudah untuk memahami suatu konsep dan melakukan konsep tersebut.
- Berpikir dapat menolong murid untuk mampu memberikan respon terhadap lingkungan mereka yang berubah begitu cepat.
- Berpikir dapat menolong murid untuk mampu mengatur diri mereka dengan membuat keputusan sendiri.
- Berpikir kritis adalah landasan untuk membuat suatu keputusan.

Ruang Lingkup

Pembelajaran Berpikir Kritis

Pembahasan mengenai pembelajaran berpikir kritis dalam buku ini akan dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu Keterampilan Berpikir Kritis yang disebut *Critical Thinking Skills* dan Sikap Berpikir Kritis, *Critical Thinking Dispositions*. Kedua hal tersebut mempunyai penekanan yang berbeda. *Critical Thinking Skills* lebih menekankan terciptanya keterampilan berpikir yang berpusat pada aspek kognitif, manakala *Critical Thinking Dispositions* menekankan terciptanya sikap atau perilaku kritis yang berpusat pada aspek afektif. Menurut hasil kajian para pakar pemikiran kritis di Barat seperti Ennis dan Faceone, keterampilan berpikir kritis dan sikap berpikir kritis tersebut mempunyai korelasi yang positif. Namun, sebuah kajian yang dijalankan oleh penulis di Indonesia mendapati bahwa keterampilan berpikir kritis tidak berkorelasi positif dengan sikap kritis. Ini bermakna, orang yang mempunyai pemikiran kritis dari aspek kognitif belum tentu mempunyai sikap kritis. Berikut ini akan dijelaskan cara-cara untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan oleh para pendidik atau guru di kelasnya masing-masing.

01.

Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skills)

Keterampilan Mikro dalam Berpikir Kritis

Pemikiran Kritis Tingkat Rendah
(Lower-Order Critical Thinking)

Pemikiran Kritis Tingkat Tinggi
(Higher-Order Critical Thinking)

02.

Strategi Pembelajaran

Setting Kelas untuk Pembelajaran
Pemikiran Kritis

Suasana Psikologis yang Kondusif
untuk Pembelajaran Pemikiran Kritis

Cognitive Research of Trust (CoRT)
Edward de Bono

Keterampilan Berpikir Kritis *(Critical Thinking Skills)*

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang apa dan bagaimana cara pengajaran Keterampilan Berpikir Kritis, terlebih dahulu perlu kita pahami manfaat yang dapat dipetik oleh murid yang diajar menggunakan pendekatan pemikiran kritis. Bila dilihat dari sudut *kognitif*, murid akan memperoleh keuntungan seperti hal-hal berikut:

Berpikir Kritis

- Mampu memberikan alasan dengan cerdas.
- Mampu membuat penilaian yang valid dan benar.
- Mampu menganalisis situasi atau keadaan.
- Mampu menyelesaikan masalah.
- Mampu membuat keputusan yang rasional.
- Mampu menciptakan ide-ide baru.
- Mampu memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.
- Mampu mentransfer hasil pembelajaran dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang *sikap*, murid akan menampilkan sikap-sikap kritis (*critical thinking dispositions*) yang sangat terpuji seperti yang diuraikan berikut ini:

Bersikap Kritis

- Selalu berpikiran rasional
- Berpikiran terbuka dan luas
- Berlapang dada
- Senantiasa mencari alternatif dalam pemikiran dan perbuatan
- Teliti dalam melihat suatu perkara
- Mengutamakan ketepatan dan kebenaran
- Selalu berargumentasi dengan dalil-dalil yang sah dan benar
- Pandai menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda
- Tunduk kepada dalil atau argumentasi yang lebih sahih dan lengkap
- Sensitif terhadap perasaan orang lain

Untuk membentuk murid yang mempunyai kecermelangan kognitif seperti yang dipaparkan di atas, guru atau pendidik perlu mengajarkan beberapa keterampilan mikro dalam berpikir kritis kepada muridnya di sekolah. Keterampilan mikro terdiri dari dua tingkat, yaitu keterampilan mikro untuk pemikiran kritis tingkat rendah (*lower-order critical thinking*) dan keterampilan mikro untuk pemikiran kritis tingkat tinggi (*higher-order critical thinking*). Secara keseluruhan, beberapa keterampilan mikro dalam berpikir kritis akan dipaparkan seperti yang tercantum di bawah ini:

Keterampilan Mikro

Dalam Berpikir Kritis

Sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas bahwa keterampilan mikro yang dipaparkan berikut ini dikelompokkan ke dalam dua bagian. **Pertama**, keterampilan mikro untuk pemikiran kritis

tingkat rendah. Keterampilan mikro untuk pemikiran kritis tingkat rendah ini akan menjadi dasar atau landasan untuk pemikiran kritis tingkat tinggi. Oleh karena itu, pada tahap awal murid harus diajarkan dan dibiasakan dengan keterampilan mikro ini. Untuk dapat berhasil mengajar dan mengantarkan murid ke tahap pemikiran ini, sudah tentu guru dituntut harus piawai dan mahir dalam keterampilan mikro ini. Seorang guru yang tidak menguasai keterampilan mikro ini dengan baik, dapat dipastikan ia akan gagal untuk mengajar, membentuk, dan mengantarkan muridnya

ke tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi. Sedangkan yang **kedua** adalah keterampilan mikro untuk pemikiran kritis tingkat tinggi.

Untuk memudahkan sistematika penyampaian keterampilan mikro yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis dalam buku ini, saya akan mulai melakukan pembahasan dengan urutan keterampilan mikro untuk pemikiran kritis tingkat rendah seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

07. Keterampilan menyelesaikan masalah

06. Keterampilan membuat keputusan

05. Keterampilan menentukan kesahihan informasi

04. Keterampilan membuat ramalan

03. Keterampilan membuat generalisasi

02. Keterampilan membuat inferensi dan kesimpulan

01. Keterampilan membuat asosiasi atau koneksi

===== HIGHER-ORDER CRITICAL THINKING

===== LOWER-ORDER CRITICAL THINKING

06. Keterampilan membedakan antara fakta dan pendapat

05. Keterampilan menemukan pernyataan yang benar dan salah

04. Keterampilan menerangkan sebab

03. Keterampilan menyusun sesuatu berdasarkan urutan

02. Keterampilan membuat klasifikasi, kelompok dan kategori

01. Keterampilan membuat persamaan dan perbedaan

Keterampilan Mikro Untuk Pemikiran Tingkat Rendah

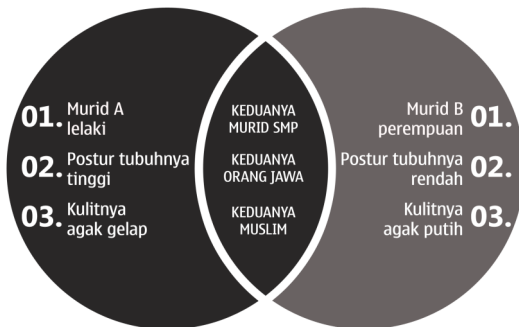
Keterampilan Membuat Persamaan dan Perbedaan

Keterampilan ini dimaksudkan untuk mendidik murid agar dapat berpikir kritis dengan cara menemukan titik-titik persamaan, kemiripan dan perbedaan yang terdapat pada suatu objek, peristiwa atau keadaan. Langkah-langkah pengajaran yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan ini adalah seperti berikut:

- (1). Guru mengemukakan atau menyebutkan dua objek atau peristiwa kepada murid.
- (2). Guru meminta murid memperhatikan dan mencermati kedua objek atau peristiwa tersebut dengan teliti.
- (3). Guru menyuruh murid untuk mencari titik-titik persamaan, kemiripan, dan perbedaan di antara kedua objek atau peristiwa tersebut. Hendaklah guru senantiasa membiasakan murid mencari titik-titik persamaan terlebih dahulu, setelah itu murid disuruh mencari titik perbedaan.
- (4). Guru menyuruh murid menuliskan semua poin persamaan dalam kolom persamaan dan poin perbedaan dalam kolom perbedaan. Kemudian guru menyuruh mereka memasukkan semua persamaan dan perbedaan tersebut ke dalam Diagram Venn.
- (5). Hendaklah guru sebelumnya menjelaskan penggunaan Diagram Venn pada waktu mengajarkan keterampilan membuat persamaan dan perbedaan ini.
- (6). Guru memberikan contoh yang sesuai dengan tingkat pendidikan murid yang dia ajar.

Sebagai contoh, coba perhatikan bagaimana seorang guru yang mengajarkan keterampilan ini kepada muridnya. Sang guru meminta semua muridnya memperhatikan dua orang murid yang sedang berdiri di depan kelas. Kemudian guru menyuruh murid lainnya untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua murid tersebut. Untuk memudahkan murid membuat persamaan dan perbedaan, guru dapat menggunakan Venn Diagram berikut ini. Murid disuruh mengisi ruang kiri dan kanan untuk item perbedaan dan ruang tengah untuk item persamaan. Dampak sosial yang akan didapat oleh murid melalui cara ini, kelak mereka akan menjadi orang-orang yang lebih pandai menghargai dan mendahulukan nilai-nilai persamaan dari pada perbedaan. Namun sebaliknya, para murid akan menemukan banyak kesulitan dalam bergaul jika mereka selalu melihat dan menilai sesuatu atau seseorang dari kacamata perbedaan.

Penggunaan Venn Diagram untuk membuat persamaan dan perbedaan



Bila ditinjau dari aspek moral, keterampilan ini mengajarkan kepada murid agar sedini mungkin mereka sudah terbiasa melihat dan menilai sesuatu dari kacamata persamaan sebelum melihat perbedaan.

Saya sangat mendorong para guru dan pendidik untuk mengamalkan pendekatan ini dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas karena sebagian besar manusia lebih mudah menemukan perbedaan ketimbang menemukan persamaan. Fenomena yang sering terjadi di masyarakat kita hari ini adalah sebagian besar masyarakat gemar sekali menyoroti perbedaan-perbedaan yang ada. Perilaku seperti itu dapat berdampak pada lahirnya perilaku anak bangsa yang suka mempertajam perbedaan bahkan menimbulkan perseteruan antara dua organisasi atau kelompok yang ada di masyarakat.

Perbedaan yang tajam sebagaimana yang saya jelaskan di atas juga sering terjadi dalam kehidupan beragama seperti yang dirasakan hari ini sebagai akibat dari sebuah sistem pendidikan yang gemar melihat perbedaan ketimbang persamaan. Perbedaan sering melahirkan perseperuan dalam kehidupan beragama, tidak hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, namun lebih sering terjadi dalam kehidupan satu agama hanya disebabkan perbedaan paham. Tidak jarang kita mendengar ada sekelompok Muslim yang dengan mudah mengafirkan kelompok Muslim lainnya, seolah-olah tidak terdapat persamaan sama sekali di antara kelompok Muslim tersebut. Dalam ajaran Islam, janganakan perbedaan paham dalam satu tubuh Islam, perbedaan dalam akidah beragama seperti Islam dan Kristen, Tuhan memerintahkan kepada umat Islam untuk mengajak pemeluk agama Nasrani sama-sama merujuk kepada titik-titik persamaan di tengah-tengah perbedaan yang jelas ada di antara mereka. Sungguh indah substansi ajaran tersebut. Dengan banyak memperhatikan titik dan nilai persamaan, manusia akan lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, manusia akan terus menerus terjebak dalam konflik yang tidak berkesudahan jika mereka selalu berangkat dari titik dan nilai perbedaan.

Keterampilan Membuat Klasifikasi, Kelompok dan Kategori

Keterampilan ini dimaksudkan untuk mendidik murid dapat menempatkan sesuatu ke dalam kelompok atau kategori yang benar menurut karakter atau ciri-ciri yang sama. Kemudian murid disuruh memberikan label pada masing-masing kelompok berdasarkan ciri atau karakter tersebut. Dengan keterampilan ini, murid diharapkan di kemudian hari memiliki pengetahuan dan terampil mengklasifikasikan objek, peristiwa, atau permasalahan ke dalam jalur dan tempatnya masing-masing. Keterampilan ini dapat diajarkan pada semua jenjang dan tingkat sekolah dengan contoh-contoh yang sesuai menurut tingkatan pendidikan para murid. Dengan demikian, sedini mungkin murid telah dibiasakan untuk tidak mencampurbaurkan beberapa permasalahan, yang akhirnya dapat membuat dia tidak dapat berpikir jernih dan gagal dalam mengambil suatu keputusan .

Berikut ini adalah sebuah contoh yang diberikan kepada murid-murid sekolah dasar dan diperagakan dalam bentuk sebuah permainan. Ikutilah perintah dan arahan guru pada permainan tersebut seperti berikut ini:

- (1). Ambil tas plastik dari guru, kemudian bentuklah kelompok kecil.
- (2). Keluarkan gambar-gambar tersebut dan tumpahkan di atas meja.
- (3). Kelompokkan gambar-gambar tersebut berdasarkan ciri atau jenis gambar yang ada.
- (4). Kemudian beri nama dan label pada masing-masing kelompok yang ada.

Selanjutnya, guru dapat membuat contoh-contoh lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan disesuaikan dengan

usia dan jenjang sekolah murid. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, murid dapat membangun dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dan akhirnya dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan baik.

Keterampilan Menyusun Sesuatu Berdasarkan Urutan atau Kronologis

Dengan keterampilan ini, murid akan dididik dan dibiasakan untuk melakukan sesuatu berdasarkan urutan yang pada akhirnya mereka diharapkan mempunyai kemampuan untuk (1) memilih jenis urutan berdasarkan tujuan dan keutamaan, (2) menyusun sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, dan (3) menggunakan informasi dengan mudah dan efektif.

Keterampilan ini akan dibahas secara lebih rinci dan sistematis berdasarkan jenisnya. Ada empat jenis keterampilan menyusun yang akan dibahas dalam buku ini, yaitu: (1) Penyusunan Mengikuti Analisis Operasional; (2) Penyusunan Mengikuti Rangkaian Sebab; dan (3) Penyusunan Mengikuti Urutan Peristiwa. Selanjutnya, ketiga keterampilan tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dan jelas.

Penyusunan Mengikuti Analisis Operasional

Keterampilan ini akan mendidik dan membuat murid terbiasa untuk melakukan sesuatu mengikuti tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang telah ditentukan secara teratur dan benar. Dengan keterampilan ini, murid kelak akan terhindar dari perilaku yang ceroboh, seperti perilaku menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan jalan pintas yang mengabaikan tahapan yang harus dilakukan. Bukankah perilaku negatif yang sedang menimpa anak bangsa hari ini, dalam kebanyakan

hal, adalah gemar melakukan sesuatu dengan jalan pintas dan instan walaupun melanggar aturan dan norma moral yang berlaku. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat diperlukan dalam membentuk keterampilan kognitif dan sikap moral.

Keterampilan penyusunan ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Mari kita ambil sebuah contoh yang paling mudah untuk dipahami murid seperti tahapan atau langkah-langkah membuat kue. Kemudian, tanyakan kepada mereka apa yang akan terjadi pada kue tersebut sekiranya orang yang membuat kue tersebut tidak mengikuti langkah-langkah dengan benar dan tepat? Dapat diduga murid akan menjawab bahwa kue itu akan rusak, baik bentuk ataupun rasanya. Seterusnya, guru diharapkan dapat membuat contoh-contoh yang lain seperti pada pelajaran fisika, kimia ataupun lainnya.

Perkara yang tidak boleh dilupakan oleh para guru dan pendidik yang mengamalkan keterampilan ini adalah memasukkan aspek moral bahwa segala pekerjaan harus dilakukan berdasarkan aturan dan mengikuti prosedur atau tahapan yang telah ditetapkan. Ada pengalaman penulis yang menarik sehubungan dengan ketaatan mengikuti tahapan dan prosedur. Suatu ketika pada waktu masih tinggal di Malaysia, saya pulang ke Indonesia melalui bandara internasional Surabaya. Kebetulan pada waktu itu saya pulang bersama rombongan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia. Dengan memakai jas pakaian saya tampak lebih rapi jika dibandingkan dengan saudara-saudara saya para TKI tersebut. Karena datang terlambat, saya berdiri di barisan paling belakang karena harus mengantre sebagaimana lazimnya saya lakukan di manapun saya berada. Ketika itu datanglah seorang pegawai imigrasi mendekati saya, dengan ramah dia menyapa saya dalam bahasa Jawa yang halus dan sopan sambil mengatakan "Monggoh panjenengan rumiyin" (Silakan bapak duluan). Saya paham bahwa sang pegawai tersebut ingin memberikan penghormatan kepada saya karena mungkin

dia mengira saya adalah seorang pejabat penting. Dengan mengucapkan terimakasih, saya menolak dengan sopan dan mengatakan biarkan saya mengantre di sini pak. Saya bergumam dalam hati, mungkin hal itu biasa beliau lakukan untuk sebagian pejabat yang suka minta diistimewakan sekalipun melanggar hak-hak orang lain. Saya bersyukur karena aspek moral dari keterampilan ini berhasil menghindarkan diri saya untuk melanggar aturan dan tahapan yang telah ditetapkan.

Penyusunan Mengikut Rangkaian Sebab

Keterampilan menyusun sesuatu mengikut rangkaian sebab ini adalah suatu keterampilan yang dirancang oleh guru untuk menolong murid mengetahui dan menentukan rangkaian sebab yang dapat mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa lain. Keterampilan ini juga akan menjadikan murid kelak terbiasa dengan berpikir yang teratur lagi sistematis dan berperilaku yang simpatik dan menarik. Hal tersebut disebabkan murid telah terbiasa menjelaskan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa secara berurutan dan sistematis. Contohnya, mengetahui sebab-sebab orang yang malas dan hal-hal yang akan terjadi pada diri orang tersebut pada masa mendatang.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik yang menggunakan keterampilan ini. **Pertama**, guru harus lebih banyak menggali jawaban dari murid dengan menggunakan pendekatan *brainstorming*. **Kedua**, guru menuliskan semua jawaban murid di papan tulis tanpa memperhatikan susunan sebab secara berurutan. **Ketiga**, guru meminta murid untuk mencoba menyusun sebab-sebab tersebut secara logis dan berurutan. Dan **terakhir** yang tidak kalah pentingnya dalam keterampilan ini adalah guru diminta untuk menanyakan alasan di balik jawaban murid pada fase penyusunan sebab itu. Hal ini dilakukan agar murid selalu terbiasa untuk bertanggung jawab atas setiap pernyataan yang mereka kemukakan.

Dengan mengetahui konsep keterampilan ini, guru dapat memberikan contoh-contoh lain yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran ilmu sosial, guru akan mengajarkan rangkaian sebab terjadinya banjir yang dimulai dengan penggundulan hutan sampai dengan banyaknya curah hujan dan seterusnya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat diberikan oleh guru dan pendidik sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan murid. Dengan demikian, keterampilan ini dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Penyusunan Mengikuti Urutan Peristiwa

Keterampilan ini digunakan oleh guru untuk mendidik murid menyusun sesuatu berdasarkan urutan peristiwa terjadinya, seperti urutan peristiwa terjadinya manusia dimulai dari *nutfah* (air mani), kemudian berubah menjadi *alaqah* (sesuatu yang melekat), setelah itu berubah lagi menjadi *mudlgah* (daging). Peristiwa selanjutnya, Allah menjadikan daging tersebut tulang belulang yang dibungkus dengan daging. Dan akhirnya, Allah menciptakan manusia. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat diberikan oleh guru di sekolah sesuai dengan tingkat pendidikan murid. Keterampilan ini sangat cocok digunakan, baik untuk mata pelajaran ilmu sosial, seperti sejarah, maupun ilmu eksak, fisika, seperti terjadinya hujan dan lain-lain.

Keterampilan ini tidak banyak berbeda dengan keterampilan menyusun lainnya yang telah dijelaskan terdahulu. Keterampilan ini sangat baik digunakan untuk mendidik anak murid di sekolah dalam mata pelajaran apa saja untuk berpikir dan bertindak secara teratur. Sebaiknya keterampilan seperti ini diamalkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah sedini mungkin, sejak murid duduk di bangku sekolah dasar, bahkan jika memungkinkan sejak murid di bangku Taman Kanak-Kanak. Inti yang terpenting dalam penggunaan keterampilan ini adalah pemben-

tukan sikap dan perilaku anak bangsa yang sistematis dan teratur sedini mungkin.

Keterampilan

Menerangkan Sebab

Yang dimaksudkan dengan keterampilan menerangkan sebab adalah upaya memaksimalkan penggunaan akal atau pikiran untuk mempelajari dan menjelaskan sebab-sebab terjadinya sesuatu. Adapun tujuan dari keterampilan ini adalah (1) memberikan keterampilan kepada murid untuk mencari berbagai kemungkinan sebab terjadinya sesuatu; (2) memberikan keterampilan kepada murid untuk memberikan bukti-bukti yang sah dan benar terhadap kemungkinan sebab yang telah disampaikan oleh murid; dan (3) memberikan keterampilan kepada murid untuk dapat membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti-bukti yang sah dan benar. Dengan demikian, secara moral murid di sekolah telah dibiasakan dengan cara-cara berpikir dan bertindak yang arif dan bijak dalam membuat suatu kesimpulan. Para murid tidak akan melakukan kecerobohan, karena pernyataan dan tindakan mereka selalu didasarkan pada bukti-bukti yang sah dan benar.

Dengan memperhatikan betapa penting dan mulianya buah yang dihasilkan dari keterampilan menerangkan sebab ini, sudah sepatutnya para pendidik di tingkat sekolah apapun menggunakan dan menerapkan keterampilan ini dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan. Kata kunci yang sering dijadikan sebagai petunjuk untuk memudahkan murid mengamalkan keterampilan ini adalah seperti kata-kata berikut: sebab, oleh sebab itu, oleh yang demikian, karena, jika atau kalau.

Berikut ini adalah sebuah contoh bagaimana keterampilan menerangkan sebab ini digunakan oleh seorang guru di dalam kelas. Per-

hatikan setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh sang guru seperti di bawah ini:

- Apakah kemungkinan-kemungkinan sebab terjadi hal tersebut?
- Adakah kemungkinan-kemungkinan bukti yang dapat dijadikan untuk menjelaskan sebab terjadinya hal tersebut?
- Apakah bukti yang sah dan benar yang dapat memperkuat pernyataan tersebut?
- Apakah sebab yang sebenarnya yang menyebabkan terjadinya hal tersebut?

Selanjutnya, setelah murid terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menggunakan keterampilan berpikir kritis tingkat rendah, mereka harus diajar dengan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi. Dengan memiliki dan menguasai keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi, para murid akan mempunyai pikiran cemerlang dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau mengambil suatu keputusan disertai dengan sikap simpatik dan menarik. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan diperkenalkan beberapa keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi.

Keterampilan Mikro untuk Pemikiran Tingkat Tinggi

Keterampilan Membuat Inferensi

Salah satu arti kata *infer* dalam bahasa Inggris adalah memutuskan bahwa sesuatu adalah benar berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam hal ini yang dimaksud dengan keterampilan membuat inferensi

adalah keterampilan menggunakan akal untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi, bukti, tanda, dan pola-pola tertentu.

Adapun tujuan dari keterampilan ini adalah (1) memberikan keterampilan kepada murid untuk dapat membuat inferensi berdasarkan informasi, baik yang tersurat maupun yang tersirat; (2) memberikan keterampilan kepada murid untuk dapat membuat kesimpulan berdasarkan pola-pola informasi tertentu; dan (3) menumbuhkan kesadaran dalam diri murid akan akibat membuat inferensi tanpa menggunakan alasan dan bukti yang benar.

Keterampilan

Membuat Generalisasi

Yang dimaksud dengan keterampilan membuat generalisasi adalah upaya menggunakan akal pikiran untuk membuat kesimpulan umum berdasarkan sampel dan informasi yang menyeluruh dan konsisten.

Adapun tujuan utama keterampilan membuat generalisasi ini adalah untuk (1) membantu murid berpikiran kritis terhadap kesimpulan umum yang telah dibuat; (2) membantu murid menggunakan sampel yang sesuai dengan objektif; (3) membantu murid memilih sampel yang dapat mewakili suatu kelompok manusia atau benda; dan (4) membantu murid membuat kesimpulan umum dengan tepat.

Langkah-langkah Membuat Generalisasi

Berikut ini akan dipaparkan beberapa langkah untuk membuat kesimpulan umum (generalisasi). Murid perlu dididik dan diajar

tahapan-tahapan yang dapat membantu dan memudahkan mereka untuk membuat generalisasi. Tahapan tersebut adalah seperti berikut:

- Pastikan generalisasi yang akan dibuat.
- Teliti sampel yang dapat mendukung generalisasi tersebut.
- Tentukan jumlah sampel yang mencukupi.
- Pastikan apakah generalisasi yang telah dibuat itu dapat didukung atau tidak oleh sampel yang ada.

Berikut ini adalah contoh yang baik untuk diperhatikan oleh murid bagaimana seorang guru mengajarkan membuat sebuah generalisasi kepada muridnya. Guru tersebut memulai pelajarannya dengan sebuah cerita yang dialaminya sendiri.

“Sewaktu saya pergi ke pasar, terlihat oleh saya sebuah papan reklame yang bertuliskan “Anggur manis, coba dulu, baru beli, pasti tidak menyesal.” Saya mampir sejenak, lalu mencicipi sebiji anggur yang terletak di bagian atas dari setangkai anggur tersebut. Saya dapati sebiji anggur tersebut memang manis rasanya. Kemudian, saya coba sebiji lagi dari tempat yang sama, dan masih juga terasa manis. Akhirnya, saya membuat kesimpulan dan memastikan bahwa semua anggur itu manis rasanya, lalu saya membelinya.”

Setelah memperhatikan cerita di atas dengan seksama, khususnya kesimpulan yang dibuat oleh guru tersebut, kita perlu bertanya benarkah kesimpulan yang dibuat oleh guru tersebut? Selain daripada itu, benarkah cara yang ditempuh oleh guru tersebut dalam membuat generalisasi? Apakah guru tersebut mempunyai sampel yang cukup untuk membuat suatu kesimpulan umum? Mungkin di antara kita ada yang mengatakan bahwa kesimpulan tersebut tidak benar karena guru tersebut tidak menggunakan sampel yang cukup. Sepatutnya sang guru harus mengambil sampel dari tiga tempat yang berbeda, seperti bagian atas, tengah, dan bawah.

Contoh-contoh lain dapat dibuat oleh para guru yang mengajar di dalam kelas mereka masing-masing. Dan tentunya contoh-contoh tersebut harus disesuaikan dengan bidang studi yang diajarkan dan tingkat pendidikan para murid yang dihadapi.

Keterampilan

Membuat Ramalan

Yang dimaksud dengan keterampilan membuat ramalan adalah upaya memaksimalkan dan menggunakan akal pikiran berdasarkan isyarat atau petunjuk yang tersedia untuk meramal atau memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang. Keterampilan ini dimaksudkan untuk mendidik dan melatih murid agar mampu mengantisipasi dan meramal sesuatu yang akan atau mungkin terjadi pada waktu yang akan datang. Dengan keterampilan ini, murid akan mempunyai kreativitas dan visi.

Dalam pelajaran bahasa Inggris atau Indonesia misalnya, guru dapat mengajarkan keterampilan membuat ramalan ini melalui pelajaran yang berhubungan dengan teks atau bacaan (*Reading*). Dalam konteks ini guru membuat beberapa pertanyaan untuk para murid seperti berikut:

1. Setelah memperhatikan judul cerita atau bacaan yang ada di tanganmu, dapatkah kamu menebak (meramal) tentang apakah cerita ini?
2. Jika kamu memperhatikan gambar-gambar yang ada dalam cerita ini, dapatkah kamu meramalkan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi pada akhir cerita ini?

3. Dengan memperhatikan segala isyarat dan petunjuk yang ada, dapatkah kamu menebak atau meramalkan hal-hal apa yang terjadi sebelumnya.
4. Mengapa kamu berpikir atau menyimpulkan seperti itu?

Contoh-contoh lainnya dapat dibuat dan dikembangkan oleh guru dalam mata pelajaran apa saja, baik pelajaran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial maupun yang berhubungan dengan ilmu-ilmu eksakta seperti biologi, fisika, kimia, dan matematika yang tentunya harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan murid.

Keterampilan

Membuat Asumsi

Dalam bahasa Inggris, kata *assumption* mempunyai arti suatu kepercayaan atau perasaan bahwa sesuatu adalah benar atau akan terjadi walaupun tidak mempunyai bukti. Akan tetapi, pembahasan dalam buku ini, keterampilan membuat asumsi mempunyai makna yang sedikit berbeda dengan makna kata tersebut di atas. Asumsi diartikan dengan anggapan sementara.

Definisi keterampilan membuat asumsi dalam konteks ini adalah upaya menggunakan akal untuk meneliti dan memeriksa apakah asumsi (anggapan sementara) tersebut telah dibuat dengan benar ataukah tidak berdasarkan bukti-bukti yang sah dan benar.

Keterampilan ini bertujuan mendidik murid untuk melakukan hal-hal seperti: (1) meneliti dan memeriksa apakah suatu asumsi telah dibuat dengan tepat atau tidak; (2) mempraktikkan atau membiasakan murid untuk membuat tahapan-tahapan untuk mengecek suatu asumsi; dan (3) membuat kesimpulan berdasarkan hasil asumsi yang telah diperiksa dengan teliti.

Berikut ini adalah sebuah contoh penggunaan asumsi secara verbal. Perhatikanlah contoh berikut ini dimana seorang guru akan memberikan beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat menolong murid untuk memahami dan akhirnya mereka dapat membuat asumsi. Pertanyaan berikut ini akan dihubungkan dengan sebuah cerita atau peristiwa yang menggambarkan peran yang dilakukan oleh para pelaku dalam sebuah cerita tersebut. Cerita ini sengaja dibuat dalam bentuk terbuka, sehingga semua guru dapat berkhayal atau berimajinasi untuk membuat cerita-cerita lain yang sesuai dengan bidang atau pelajaran yang diajarkan. Perhatikanlah alur pertanyaan guru berikut ini:

- Apakah tindakan perwatakan dalam peristiwa tersebut?
- Apakah asumsi yang dapat anda buat berdasarkan peristiwa tersebut?
- Menurut anda tindakan apakah yang seharusnya dilakukan?
- Apakah tindakan perwatakan pada pertanyaan nomor 1 di atas sesuai atau tidak?
- Apakah akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut?

Keterampilan Mengesahkan

Sumber Informasi

Sebelum kita membahas apa yang dimaksudkan dengan keterampilan mengesahkan sumber informasi secara rinci terlebih dahulu kita perlu memahami pengertian atau definisi keterampilan tersebut. Keterampilan mengesahkan sumber informasi dalam kajian ini adalah keterampilan menentukan apakah suatu informasi dan sumber informasi yang diperoleh seseorang dapat diterima, dipercaya atau ditolak. Pengajaran keterampilan ini dimaksudkan agar para murid mampu

melakukan hal-hal seperti berikut: (1) menentukan keabsahan dan ketepatan suatu informasi; (2) meningkatkan ketelitian dalam mengesahkan sumber informasi; (3) mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya untuk digunakan secara efektif; dan (4) membentuk sikap dan perilaku yang selektif dan berhati-hati dalam menerima informasi.

Keterampilan ini sangat diperlukan bukan hanya untuk mengasah ketajaman intelektual anak, namun yang lebih penting adalah membangun karakter anak bangsa yang selektif terhadap berbagai informasi yang diperoleh. Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang mudah diterpa oleh isu-isu yang tidak diketahui dari mana sumbernya. Kondisi bangsa seperti itu sangat berbahaya dan dapat mengancam keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang kritis dan selektif terhadap isu atau informasi yang diperoleh. Mereka tidak akan mudah diprovokasi atau dibakar dengan informasi atau isu-isu murahan yang tidak mempunyai sumber yang jelas dan terpercaya. Dalam pandangan Islam, orang-orang yang beriman selalu diingatkan oleh Tuhan melalui firmanNya dalam Kitab Suci Alquran, Surah Al-Hujurat (49) ayat 6 yang bunyinya sebagai berikut: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang *Fasiq* membawa sebuah informasi, maka telitilah terlebih dahulu informasi tersebut. (Hal itu dilakukan) supaya kamu tidak menyesal terhadap keputusan yang telah kamu lakukan (Al-Hujurat 49:6).”

Firman Tuhan yang bersifat normatif itu harus dirumuskan ke dalam langkah-langkah operasional, sehingga dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalankan pendidikan di negeri ini. Semua firman Allah yang bersifat normatif harus dapat dioperasionalkan ke dalam sistem pendidikan di mana saja, khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana keterampilan yang lain, keterampilan mengesahkan sumber informasi ini perlu diajarkan sedini mungkin, yaitu sejak tingkat sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Dapat kita bayangkan betapa kritis dan berhati-hatinya anak kita kelak, seandainya

anak bangsa ini diajar, dididik, dibudayakan dan dibiasakan dengan ket-erampilan di atas. Insya Allah, anak bangsa ini kelak tidak akan mudah terprovokasi dan termakan oleh isu atau informasi yang tidak dapat di-pertanggungjawabkan kebenarannya. Mereka akan selalu bertanya dari mana datangnya informasi? Siapa yang membawa informasi? Bagaimana tingkat kepercayaan si pembawa informasi? Dan masih banyak pertanyaan lainnya yang akan mereka lontarkan sehubungan dengan keabsahan informasi tersebut.

Untuk mengajar dan mendidik murid dalam proses pembelajaran di kelas, guru perlu memperhatikan dan menjalankan langkah-langkah seperti yang akan disajikan di bawah ini. Contoh langkah-langkah yang disajikan di bawah ini berhubungan dengan pelajaran bahasa. Guru diharapkan dapat memberikan contoh-contoh lainnya yang disesuaikan dengan subjek pelajaran yang diajarkan dan juga tingkat atau jenjang pendidikan murid.

Langkah-langkah Mengesahkan Sumber Informasi

Perhatikan dengan baik langkah-langkah mengesahkan sumber informasi yang dilakukan oleh seorang guru berikut ini.

- Guru menyuruh murid untuk meneliti kriteria kredibilitas suatu informasi, seperti (1) bidang kepakaran si pengarang, (2) reputasi yang diraih si pengarang, (3) kaidah (cara) yang digunakan si pengarang untuk mendapatkan informasi, dan (4) pandangan pengarang yang tidak berat sebelah.
- Guru menyuruh murid untuk mengenal pasti jenis-jenis informasi yang mereka terima.
- Guru menyuruh murid untuk menyimak data atau informasi secara hati-hati dan terperinci.

- Guru menyuruh murid untuk meneliti sumber informasi secara menyeluruh. Contoh, kalau suatu informasi diperoleh melalui sebuah koran harian Kompas, murid harus membaca informasi tersebut pada koran harian lainnya, misalnya Republika, Jawa Post, dan lain-lain.
- Setelah melakukan langkah di atas, guru menyuruh murid untuk membandingkan informasi dari satu sumber dengan informasi yang datang dari sumber-sumber yang lain.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, kedua pihak baik guru maupun murid akan berada pada jalur yang benar untuk mendapat informasi yang dapat dipercaya. Yang terpenting dalam pengajaran keterampilan ini, murid tidak hanya dididik dengan keterampilan yang lebih banyak terkait dengan pembentukan kognitif, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu pembentukan sikap dan perilaku kritis yang disebut dengan *critical thinking dispositions*.

Keterampilan

Menyelesaikan Masalah

Selama manusia itu masih hidup di permukaan bumi ini, maka selama itu pula mereka tidak akan dapat lari dari masalah kehidupan di muka bumi ini. Semua anak manusia dihadapkan dengan pelbagai masalah kehidupan. Yang membedakan masalah tersebut hanyalah bentuk, kadar atau ukuran, waktu dan tempat. Bentuk masalah yang dihadapi oleh seorang anak tentu berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh seorang ayah atau ibu. Masalah yang menimpa seorang murid juga berbeda dengan masalah yang menimpa seorang pendidik, begitu juga masalah yang dihadapi oleh seorang pemimpin negara. Masalah yang dihadapi oleh manusia sangat variatif, yaitu dari masalah yang sangat sederhana sampai kepada masalah yang sangat kompleks atau rumit.

Satu hal penting yang harus dipahami bahwa kita tidak boleh lari dari masalah, namun kita harus menyelesaikan masalah dengan sebaik mungkin karena kita tidak akan mungkin lari dari hal tersebut. Dalam Kitab Suci Alquran, Surah Al-Insyirah ayat 4, Tuhan menegaskan “Apabila kamu sudah menyelesaikan suatu masalah, maka bersiap-siaplah kamu berdiri tegak menghadapi dan menyelesaikan masalah yang lain.” Sabda Tuhan tersebut memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia diperintahkan untuk menyelesaikan masalah bukan disuruh lari dari masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kita memerlukan ilmu dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah, sehingga kehidupan yang kita jalani ini dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pembelajaran keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Semua bentuk pemikiran dalam kajian pemikiran kritis diarahkan kepada penyelesaian masalah dan atau pembuatan keputusan. Kedua keterampilan tersebut merupakan keterampilan puncak dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis, karena kedua hal tersebut sangat memerlukan kreativitas dan kekritisian untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

Dalam keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*), seseorang dituntut tinggi untuk mencari penyelesaian yang penuh kearifan. Ia harus memaksimalkan pemikiran kritis dan kreativitasnya karena ia tidak diberikan alternatif untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang terjadi pada keterampilan membuat keputusan. Oleh karena itu, para pakar pemikiran kritis mendefinisikan keterampilan menyelesaikan masalah sebagai proses mental yang membuat seseorang berpikir secara kritis dan kreatif untuk mengatasi suatu kesulitan yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan menyelesaikan masalah di dalam kelas, tujuan keterampilan ini adalah lebih difokuskan untuk hal-hal sebagai berikut:

- (1) mendidik dan melatih murid menyelesaikan masalah dengan kritis dan kreatif;
- (2) memberikan peluang kepada guru untuk memperhatikan cara murid mendekati dan menyelesaikan masalah, berkomunikasi dan belajar; dan
- (3) membentuk dan melahirkan sikap murid agar terbiasa bertindak secara teratur dan ilmiah.

Menurut pendapat dua orang pakar dalam bidang penyelesaian masalah, yaitu tuan Newell dan Simon, langkah-langkah penyelesaian masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah
2. Mendefinisikan masalah
3. Mencari penyelesaian
4. Bertindak
5. Menilai keberhasilan tindakan

Identifikasi Masalah

Langkah terpenting dalam proses menyelesaikan masalah adalah identifikasi atau mengenal suatu masalah secara pasti. Kegagalan seseorang dalam mengidentifikasi suatu masalah dapat dipastikan akan mengantarkan orang tersebut kepada kegagalan menyelesaikan suatu masalah. Satu hal yang harus dipahami dengan benar adalah perbedaan antara *problem* dengan *symptom of problem* atau gejala masalah. Dalam menyelesaikan masalah, kebanyakan orang sering terjebak pada gejala

masalah dan bukan pada masalah yang sebenarnya. Akhirnya, mereka terjebak hanya menyelesaikan gejala masalah saja sedangkan masalah yang sebenarnya tidak terselesaikan, sehingga masalah tetap menjadi masalah selama-lamanya.

Perhatikanlah sebuah contoh yang saya berikan berikut ini untuk mengidentifikasi masalah. Seorang pasien datang menghadap seorang dokter muda yang tidak teliti dan kebetulan belum banyak pengalamannya. Sang dokter tersebut menanyakan keluhan pasien tersebut. Lalu ia mencoba menerangkan apa yang ia keluhkan seperti berikut: kadang-kadang tubuh saya terasa panas pada waktu pagi atau sore; selera makan berkurang; dan kepala terasa sedikit pusing. Tanpa melakukan diagnosa yang mendalam, sang dokter muda tersebut lalu mengambil kesimpulan dan memberikan resep obat yang harus ditebus oleh pasien itu. Pasien tersebut lalu pergi membeli obat di apotek yang telah dirujuk oleh dokter muda itu. Ternyata obat yang dibeli adalah obat malaria, karena menurut sang dokter penyakit yang diderita oleh pasien itu adalah malaria.

Kemudian, setelah beberapa hari berlalu dan obat telah habis dikonsumsi oleh sang pasien, ternyata penyakitnya sedikitpun tak kunjung berkurang. Ia pun kembali menemui sang dokter muda itu dan memberitahukan bahwa sedikitpun penyakitnya tidak berkurang bahkan semakin parah. Sang dokter mencoba mencari tahu apa gerangan yang sebenarnya menimpa pasien tersebut. Lalu ia menyuruh pasien itu mengambil darah untuk diperiksa. Berdasarkan pemeriksaan darah, ternyata pasien itu mengidap penyakit tifus. Jadi **masalah** yang sebenarnya adalah tifus bukan malaria. Memang sebagian gejala penyakit malaria mirip dengan gejala penyakit tifus. *Dalam contoh ini, pada awalnya sang dokter telah terjebak dengan symptom of the problem.* Syukurlah pada akhirnya sang dokter menemukan problem yang sebenarnya dan memberikan penyelesaian yang sebenarnya pula, yaitu memberikan obat tifus kepada sang pasien.

Ilustrasi di atas mengingatkan para guru dan pendidik untuk berhati-hati dalam mengenal pasti suatu masalah, supaya tidak terjebak pada gejala masalah. Hal ini menyebabkan masalah yang dihadapi murid tidak dapat terselesaikan dengan baik dan membuat murid terus menerus berada dalam permasalahan. Contoh lain, ada seorang murid yang prestasi pelajaran bahasa Inggrisnya selalu rendah. Dengan gegabah sang guru menyatakan bahwa rendahnya pencapaian murid tersebut dalam pelajaran bahasa Inggris disebabkan kemalasannya. Seorang guru yang arif dan bijak tentu ia akan mencoba mencari tahu apa masalah sebenarnya yang sedang dialami oleh murid tersebut. Keberhasilan seorang guru mengidentifikasi suatu masalah yang sedang dihadapi oleh murid itu akan mengantarkan kesuksesan guru itu dalam menyelesaikan masalah murid tersebut.

Mendefinisikan Masalah

Setelah diyakini dan disepakati bahwa suatu masalah itu memang ada, maka langkah selanjutnya adalah mencoba memahami dan mendefinisikan masalah tersebut. Untuk memudahkan murid memahami suatu masalah, murid perlu dibantu untuk menguraikan komponen-komponen masalah yang sedang mereka hadapi. Pada umumnya, kesukaran yang dihadapi murid dalam menyelesaikan suatu masalah disebabkan karena mereka tidak paham masalah apa yang sebenarnya mereka hadapi.

Untuk membantu murid memahami masalah yang mereka hadapi, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan seperti berikut:

- Apakah sebenarnya yang anda ingin ketahui?
- Hal-hal apakah yang masih belum anda ketahui?
- Penyelesaian apakah yang anda cari?
- Apakah yang menghambat anda menyelesaikan masalah itu?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sedikit banyak akan menolong murid memformulasikan dan mendefinisikan masalah yang dihadapi.

Mencari Penyelesaian

Untuk menyelesaikan suatu masalah, seseorang diharuskan berpikiran terbuka dan sistematis. Hal ini sangat diperlukan agar seseorang tidak bertindak gegabah, tanpa berpikir atau ia menyerah kalah karena ketidakmampuannya. Seseorang diharuskan mencari dan memunculkan beberapa alternatif penyelesaian. Dengan demikian, ia akan terbiasa menyelesaikan suatu masalah dengan pelbagai pendekatan. Hal ini dilakukan agar seseorang tidak akan menghadapi kebuntuan jika suatu cara yang sedang dijalankan mengalami hambatan. Setiap pilihan terhadap satu kemungkinan penyelesaian masalah harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, apa untung dan ruginya, kelebihan dan kekurangannya, kebaikan dan keburukan penyelesaian tersebut. Bahkan penting juga untuk dipikirkan kemungkinan akibat dari setiap penyelesaian yang akan dilakukan.

Bertindak

Setelah mempelajari beberapa alternatif penyelesaian masalah, murid kemudian memutuskan pilihannya. Berdasarkan pilihan tersebut, murid bertindak atau melaksanakan apa yang menjadi pilihannya. Tentunya tindakan yang dilakukan oleh sang murid benar-benar berdasarkan pilihan yang paling sesuai dengan diri murid itu sendiri. Dengan melakukan usaha seperti yang dipaparkan pada beberapa langkah tersebut di atas, sebagai seorang muslim saya merasa perlu memadukan kemampuan intelektual melalui proses berpikir kritis dan kemampuan spiritual dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang di

tanganNya lah penyelesaian masalah sepenuhnya akan berakhir. Dalam bahasa agama penyerahan diri tersebut disebut tawakal setelah usaha maksimal dijalankan. Cara ini akan lebih mendewasakan seseorang dalam bertindak dan rela untuk menerima apapun akibat dari suatu tindakan yang dilakukan, yaitu bekerja keras dan maksimal kemudian ber-serah diri kepada Allah Sang Penentu kehidupan semua hambaNya.

Menilai Keberhasilan Tindakan

Suatu tindakan yang telah diambil harus dinilai, sejauh mana tindakan itu dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Apakah tujuan anda telah tercapai dengan melakukan tindakan itu? Apakah kekuatan dan kelemahan dari tindakan tersebut? Apakah tindakan itu efektif dan efisien? Apakah tindakan semacam itu perlu dipertahankan atau harus mencari bentuk-bentuk penyelesaian yang lain? Mungkin masih banyak lagi yang perlu dijadikan pertanyaan untuk mengevaluasi tindakan yang telah diambil. Perlu dipahami bahwa penilaian ini memang harus dilakukan guna menciptakan kondisi yang lebih baik untuk masa mendatang. Kita sering merasa baik, tetapi bagaimana kita tahu kalau kita itu baik? **How do you know that you are good?** Itulah sebuah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara yang jujur.

Beberapa Heuristik dalam Penyelesaian Masalah

Yang dimaksudkan dengan *heuristic* dalam konteks penyelesaian masalah ini ialah suatu strategi yang digunakan oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah, tetapi strategi itu tidak selalu diakhiri dengan suatu penyelesaian seperti yang diinginkan. Dalam buku ini akan dijelaskan beberapa heuristik yang dapat digunakan untuk meningkatkan

proses menyelesaikan masalah. Perhatikanlah langkah-langkah berikut ini:

- Uraikan suatu masalah yang besar ke dalam bagian-bagian yang kecil terlebih dahulu. Dengan cara ini, seseorang akan lebih mudah menyelesaikan suatu masalah karena dia lebih terfokus pada bagian yang kecil dan khusus. Secara simultan, keterampilan ini mengajarkan kepada para murid bagaimana cara menganalisis suatu penyelesaian. Orang yang tidak dapat menguraikan masalah yang besar ke dalam bagian yang kecil akan merasakan masalah itu sebagai suatu masalah yang kompleks. Akibatnya, hal ini akan dapat membuat seseorang gagal sebelum berbuat.
- Dapatkan suatu gambaran yang menyeluruh terlebih dahulu, kemudian pisahkan fakta-fakta yang penting. Setelah itu, pertimbangkan semua faktor yang ada.
- Pikirkan tentang masalah yang mirip atau sama yang pernah dihadapi oleh orang lain. Kemudian, coba ingat kembali bagaimana orang tersebut berhasil menyelesaikan masalah itu. Dengan memperhatikan masalah yang mirip atau sama, sedikit banyak anda akan mendapatkan pelajaran bagaimana cara untuk menyelesaikan suatu masalah.
- Apabila anda mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan suatu masalah, hendaklah anda berhenti, lupakan dan tinggalkan masalah itu sejenak. Jika mungkin, kerjakan sesuatu yang lain yang tidak mempunyai hubung kait dengan masalah tersebut. Anda mungkin akan terkejut, karena secara tiba-tiba anda mendapatkan ide yang cemerlang yang sama sekali tidak pernah anda bayangkan sebelumnya. Banyak orang mengalami pengalaman yang berbeda. Sebagian orang ada yang menemukan jalan keluar atau solusi tatkala ia melakukan sembahyang. Sering kita

menemukan sesuatu yang kita lupa menaruhnya pada waktu kita sedang melakukan sembahyang. Telah diceritakan bahwa sahabat Rasulullah, Abu Bakar, radliyallahu anhu, menemukan dan melakukan strategi perang pada waktu beliau melakukan sembahyang.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dan pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas ialah bagaimana ia dapat menciptakan berbagai masalah untuk para muridnya. Dengan cara ini, murid akan terus terangsang untuk dapat menciptakan strategi-strategi baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

Keterampilan

Membuat Keputusan

Membuat keputusan dipandang sebagai proses mental yang mengharuskan seseorang berpikir kritis dan kreatif untuk membuat suatu pilihan yang terbaik dari beberapa pilihan (alternatif) yang telah ada. Untuk menentukan suatu pilihan yang terbaik, tentu seseorang harus mampu mempertimbangkan alternatif tersebut dengan sebaik-baiknya dan teliti termasuk juga mempertimbangkan segala dampak atau akibat dari keputusan yang akan diambil.

Sebagai seorang yang beriman kepada Tuhan dan menyadari akan kelemahan yang ada dalam diri seorang anak manusia, tentu penetapan pilihan yang dijadikan sebagai dasar tindakan tidak luput dari kelemahan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya tidak jarang pilihan atau keputusan yang telah diambil oleh seseorang itu membuahkan sesuatu yang tidak diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, mungkin itulah hikmahnya mengapa dalam ajaran Islam seseorang yang masih dalam proses menentukan pilihan sangat dianjurkan untuk meminta petunjuk dari Allah melalui *shalat istikharah* (meminta agar diberikan pilihan yang

terbaik) menurut kacamata Tuhan tentunya. Mengapa harus menurut kacamata Allah bukan manusia itu sendiri? Bukankah Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala akibat dari suatu pilihan manusia. Dia mengetahui segala yang tampak dan yang tersembunyi baik yang ada di langit maupun di bumi.

Adapun tujuan keterampilan membuat keputusan adalah dimaksudkan untuk mendidik dan melatih murid seawal mungkin agar mereka mampu membuat keputusan dengan kritis, bijak dan arif. Untuk dapat membuat suatu keputusan yang baik, seseorang harus memperhatikan langkah-langkah seperti yang diuraikan berikut ini:

Identifikasi Tujuan

Terlebih dahulu, murid harus mampu mengidentifikasi, menentukan dan memastikan tujuan dengan jelas. Tentu saja hal ini dilakukan bersama guru dalam proses pembelajaran, karena mungkin masih ada murid yang mengalami kesulitan dalam menentukan suatu tujuan.

Mengumpulkan Informasi yang Relevan

Setelah suatu tujuan ditetapkan dengan jelas, maka mulailah mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan tujuan itu. Hindari informasi yang tidak mempunyai hubungan kait dengan tujuan tersebut. Secara tidak langsung, hal ini mengajarkan kepada murid untuk menyaring dan menyortir informasi yang tidak relevan dengan tujuan. Dengan demikian, murid semakin terdidik untuk menggunakan bentuk-bentuk informasi yang relevan dan efektif.

Mengenali Sesuatu yang Mungkin Menjadi Masalah Baru

Kalau kita tidak cermat dan hati-hati dalam membuat suatu keputusan, kita akan terjebak dengan sesuatu yang dapat menjadi masalah baru. Sehingga masalah lama tidak atau belum terselesaikan, muncul pula masalah baru yang pada akhirnya kita dihadapkan dengan tumpukan masalah. Untuk menghindari hal tersebut, dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru harus mengarahkan muridnya untuk selalu fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan cara ini murid akan dapat diselamatkan dari tindakan-tindakan yang dapat mengalihkan perhatian murid dari tujuan semula.

Mencari Beberapa Alternatif

Dalam proses membuat suatu keputusan, guru harus dapat menggali potensi murid sebanyak mungkin. Murid terus didorong untuk dapat memberikan berbagai alternatif jawaban atau keputusan. Mereka tidak diperkenankan merasa puas atau berhenti hanya dengan satu pilihan jawaban. Guru harus mendengarkan dan menghormati berbagai keputusan yang diambil oleh murid tersebut walaupun keputusan murid tersebut dipandang kurang tepat. Setidaknya, ucapan terima kasih harus disampaikan kepada murid yang telah berusaha untuk memberikan jawaban dan membuat keputusan. Guru harus menghindari kata, ucapan, dan perbuatan yang dapat membunuh kreativitas murid. Proses pembelajaran ini, secara tidak langsung, mendidik murid untuk menjadi orang yang inovatif dan kreatif pada masa yang akan datang.

Seleksi Alternatif (Kebaikan dan Keburukan Alternatif)

Setelah murid mengemukakan berbagai pilihan jawaban dan keputusan, mereka perlu dibantu untuk dapat menentukan pilihannya. Tentu, pilihan tersebut ditentukan melalui beberapa pemikiran dan pertimbangan murid. Dengan segala keterbatasan pikiran murid, mereka tetap diminta untuk mempertimbangkan segi-segi positif dan negatifnya, kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya, kebaikan dan keburukannya dan lain-lainnya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara melakukan kegiatan *brainstorming*. Yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan tingkat pendidikan atau usia murid, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan keputusan yang mereka buat.

Mengevaluasi Alternatif

Suatu keputusan yang telah dibuat harus dievaluasi, hal itu dapat dilakukan baik secara berkelompok ataupun secara individual. Beberapa pertanyaan kritis yang berhubungan dengan evaluasi tersebut perlu dikemukakan, seperti sejauh manakah alternatif yang telah dipilih itu dapat mencapai tujuan? Berapa persen tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai? Bagaimana kualitas keputusan tersebut? Apakah keputusan yang dibuat itu efisien atau tidak? Berbagai sudut pandang perlu dipertimbangkan, supaya murid dapat membuat sebuah keputusan yang maksimal sesuai dengan tahapan atau prosedur yang mereka tempuh.

Strategi Pembelajaran Pemikiran Kritis

Keberhasilan suatu pengajaran dan pembelajaran pemikiran kritis di dalam kelas ditentukan oleh banyak faktor. Namun secara umum, aktivitas pengajaran di kelas dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan pengajaran (*instructional activities*) dan aktivitas yang berhubungan dengan manajemen (*managerial activities*). Aktivitas manajerial ini tidak hanya meliputi pengaturan *setting* atau tata ruang kelas, namun juga meliputi interaksi, baik antara murid dengan guru maupun interaksi sesama murid. Kedua hal tersebut akan dibahas secara teratur pada pembahasan berikut.

Setting Kelas untuk Pembelajaran

Pemikiran Kritis

Sehubungan dengan pengajaran dan pembelajaran pemikiran kritis, seorang pakar pemikiran kritis yang sangat terkenal, yaitu Beyer dalam bukunya *Teaching Thinking Skills: A Handbook for Elementary School Teachers*, menyatakan bahwa pemikiran kritis murid dapat ditingkatkan dalam suatu lingkungan dan iklim kelas yang kondusif. Di antara iklim kelas yang kondusif tersebut adalah pengaturan *setting* atau tata ruang kelas, karena *setting* kelas yang kondusif itu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh seorang pakar pemikiran kritis Amerika Serikat bernama Cuban yang saya petik dari buku *Teaching Students to Thinking Critically* karya Meyers menemukan bahwa akar atau penyebab kegagalan pengajar

-an pemikiran kritis adalah disebabkan oleh *setting* kelas yang berbaris seperti yang sering ditemui dalam kelas-kelas tradisional dengan jumlah murid yang besar. *Setting* kelas seperti itu akan menghambat kenyamanan murid untuk berkomunikasi sesama kawannya. Sehingga hal itu secara fisik sering menimbulkan hambatan komunikasi atau *communication block*.

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh *setting* kelas yang tidak dianjurkan untuk diterapkan dalam pengajaran ketrampilan berpikir kritis di Indonesia. Perhatikanlah *setting* kelas berikut ini dan coba pelajari hal-hal apakah yang menyebabkan *setting* tersebut tidak dianjurkan.

Perlu diketahui bahwa *setting* kelas merupakan salah satu dari beberapa persyaratan yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran pemikiran kritis. Masalah klasik yang selalu dihadapi oleh sebagian besar guru di sekolah di negara kita Republik Indonesia ini, khususnya di beberapa daerah pinggiran dan di luar kota, adalah jumlah murid yang besar dan masih ditemukan *setting* kelas yang relatif permanen sehingga posisinya sulit untuk diubah. Hanya beberapa sekolah tertentu saja yang mempunyai *setting* kelas yang mudah diubah dan mempunyai jumlah murid yang relatif kecil. Walau bagaimanapun, sebagai pendidik, kita tidak boleh kehilangan arah dan pegangan serta idealisme untuk menerapkan sesuatu yang terbaik. Ada dua contoh *setting* kelas yang tidak dianjurkan untuk diterapkan dalam pengajaran pemikiran kritis seperti yang dicontohkan berikut ini:

Contoh Setting Kelas yang Tidak Kondusif untuk Pembelajaran Berpikir Kritis

Untuk menyelesaikan masalah tata ruang seperti pada contoh 1 berikut, guru dianjurkan untuk mengelompokkan murid kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang.



Contoh 1 Setting kelas yang tidak kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis

Kemudian perintahkan mereka secara berkelompok untuk mendiskusikan sebab mengapa bentuk kelas tersebut tidak dianjurkan untuk pengajaran berpikir kritis. Setelah itu, suruhlah murid tersebut untuk memberikan saran bagaimana *setting* kelas yang sebaiknya. *Setting* kelas pada nomor 2 berikut ini juga masih dikategorikan sebagai *setting* yang kurang menunjang pembelajaran pemikiran kritis. Coba perhatikan sekali lagi, adakah persamaan *setting* kelas nomor 1 dengan *setting* kelas nomor 2 berikut ini.



Contoh 2 Setting kelas yang tidak kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis

Selanjutnya, dalam buku ini penulis memberikan beberapa contoh setting kelas yang dikategorikan kondusif untuk keberhasilan pembelajaran pemikiran kritis.

Contoh Setting Kelas yang Kondusif untuk Pembelajaran Berpikir Kritis

Setting kelas yang kondusif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti yang diterangkan berikut ini:

- Susunan meja dan kursi belajar harus dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dengan mudah, baik sesama mereka ataupun dengan guru.
- Susunan meja dan kursi belajar harus mudah diubah atau dibentuk sesuai dengan *setting* yang diinginkan oleh guru.

- Jumlah murid adalah kecil, idealnya tidak lebih dari 30 orang.

Suasana pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada beberapa contoh *setting* kelas berikut ini. Coba kita perhatikan dengan saksama, dimanakah letak perbedaan mendasar antara dua contoh *setting* kelas terdahulu dengan *setting* kelas seperti pada gambar nomor 3 berikut ini.



Contoh 3 Setting kelas yang dipandang kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis



Contoh 4 Setting kelas yang kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis



Contoh 5 Setting kelas yang dipandang kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis



Contoh 6 Setting kelas yang kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis

Dengan memperhatikan *setting* kelas pada gambar nomor 3, 4, 5, dan 6 dalam buku ini, tentu kita dapat menjawab pertanyaan mengapa setting seperti itu dianjurkan untuk pembelajaran berpikir kritis? Jika

saudara berprofesi sebagai guru tentu saudara akan dapat merasakan perbedaan suasana kelas antara *setting* kelas yang kondusif dengan yang tidak kondusif untuk pembelajaran berpikir kritis. Suasana *setting* kelas yang kondusif pada gambar nomor 3 hampir mirip dengan *setting* kelas pada gambar nomor 4, dalam hal mana susunan kursi dan meja sangat mudah untuk diubah dan dibentuk. Adapun *setting* kelas pada gambar nomor 5 dan 6 sedikit berbeda dengan *setting* kelas nomor 3 dan 4, yaitu adanya susunan meja belajar yang sifatnya permanen, akan tetapi kedua *setting* tersebut masih mempunyai persamaan, yaitu kemudahan untuk berkomunikasi dengan lebih leluasa, baik sesama pelajar maupun dengan guru jika dibandingkan dengan *setting* kelas pada gambar nomor 1 dan 2. Pada *setting* kelas ini meja dan kursi disusun secara berbaris sehingga menyebabkan pelajar yang duduk di barisan muka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka yang duduk di barisan belakang.

Suasana Psikologis Yang

Kondusif untuk Pembelajaran

Berpikir Kritis

Selanjutnya, aspek manajerial yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keberhasilan pengajaran pemikiran kritis di kelas adalah menciptakan suasana psikologis yang kondusif sebagaimana yang akan dibahas di bawah ini.

Ada sebuah hasil kajian yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi setiap guru yang selalu berkecimpung dalam dunia pendidikan. Kajian tentang kenyamanan suasana psikologis itu sebenarnya kurang lebih 30 tahunan yang silam telah dilakukan oleh seorang pakar pendidikan Barat bernama Goodlad dan beliau tuangkan ke dalam dua bukunya yang berbeda. Buku pertama berjudul *A Study of Schooling* pada tahun 1983 dan buku kedua berjudul *A Place Called*

School tahun 1984. Hasil kajian beliau menemukan bahwa perbedaan kemampuan murid yang muncul di dalam kelas lebih disebabkan oleh faktor iklim kelas dan sekolah berbanding faktor metodologi pengajaran. Dengan kata lain, keberhasilan suatu pengajaran di kelas ternyata lebih ditentukan oleh kenyamanan dan kehangatan suasana psikologis (*psychological atmosphere*) di dalam kelas. Kenyamanan suasana di dalam kelas itu lebih banyak ditentukan oleh peran guru untuk menciptakan dan mempertahankan iklim kelas yang kondusif melalui hubungan atau interaksi yang baik, apakah interaksi antara guru dengan murid ataupun interaksi sesama murid.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang guru di manapun ia berada harus benar-benar menyadari bahwa di balik kondisi fisik sekolah yang menarik terdapat sesuatu yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Hari ini banyak orang yang terjebak dengan penampilan fisik sekolah yang bergaya mewah. Fisik sekolah memang penting, tetapi suasana kehangatan dan kemesraan sesama murid maupun dengan guru jauh lebih penting lagi dan memegang kunci kesuksesan dalam pengajaran. Oleh karena itu, dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis, guru dituntut untuk mampu menciptakan kenyamanan suasana psikologis seperti di bawah ini:

- Rasa aman dan tenteram (*comfortable classroom atmosphere*) di dalam kelas harus dirasakan oleh semua murid dan guru yang ada di kelas tersebut. Murid merasa damai, nyaman, dan betah tinggal di dalam kelas.
- Guru harus memperlakukan murid seperti seorang tamu yang disambut dengan wajah dan sikap yang ramah dan senyum yang manis. Dalam hubungan keseharian, semuda apapun usia sang murid, dia harus dihormati dan dimanusiakan. Guru harus menggunakan pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*) dan memberikan apresiasi kepada murid. Faktor ini yang sering

dilupakan oleh guru, karena mereka sering merasa seperti seorang penguasa atau orang yang paling tahu segala-galanya.

- Guru harus bersikap seperti tuan rumah yang menyejukkan hati dan memberikan rasa damai di hati murid. Sentuhan inilah yang sering lebih signifikan mengubah dan membuahkan keberhasilan yang cemerlang dibandingkan dengan gedung sekolah yang tampak mewah. Dalam bahasa yang lain, dekatilah murid-murid di sekolah itu dengan bahasa cinta dan kasih sayang. Bukankah kekerasan hati seseorang hanya dapat ditundukkan dengan kelembutan tutur bahasa dan sikap yang simpatik? Percayalah bahwa ketulusan dan keikhlasan yang datang dari hati sanubari yang paling dalam akan mampu mencairkan kejumudan pikiran dan kekerasan hati sang murid. Jika anda seorang pendidik, jagalah lidahmu dari perkataan yang dapat mematikan semangat atau motivasi muridmu. Haramkan lidahmu untuk mengeluarkan kata-kata kotor kepada muridmu, seperti bodoh, bangsat, tolol, dan lain sebagainya. Ketahuilah ujung lidahmu dapat membunuh dan menghidupkan jiwa dan semangat seorang murid.
- Guru harus mempersembahkan dirinya yang terbaik untuk para muridnya karena murid berhak untuk mendapatkan pengajaran dan pelayanan yang terbaik dari gurunya. Ketahuilah bahwa hanya dengan memberikan persembahan yang terbaik ke pada murid, para guru baru boleh mengaharapkan prestasi yang terbaik dari murid tersebut. Sungguh tidak *fair* jika seorang guru selalu menuntut dari muridnya nilai yang tinggi dan memuaskan, namun dia sendiri tidak pernah memberikan pengajaran yang terbaik kepada muridnya. Pepatah orang Inggris mengatakan "*Only diamond can cut the diamond. Only the best can satisfy the best.*"

Ketiga suasana psikologis di atas sangat diperlukan bukan saja dalam proses pembelajaran pemikiran kritis, namun dalam hampir semua proses pengajaran dan pembelajaran yang kita lakukan kapanpun dan dimanapun. Pengajaran pemikiran kritis di sekolah tidak hanya menuntut seseorang untuk melakukan perubahan kognitif, tetapi lebih jauh daripada itu, pengajaran tersebut juga menuntut seseorang untuk melakukan perubahan sikap yang lebih dikenal dengan istilah *Critical Thinking Dispositions*. Berikut ini penulis akan memperkenalkan beberapa teknik pengajaran dan pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk keterampilan berpikir dan bersikap kritis para murid.

Cognitive Research Trust (CoRT)

Edward de Bono

Penulis memandang bahwa Cognitive Research Trust (CoRT) yang diperkenalkan oleh Edward de Bono, seorang tokoh pendidikan yang sangat populer dalam dunia pemikiran kritis dan kreatif, adalah sangat strategis untuk membangun pemikiran dan sikap kritis murid di sekolah. Cognitive Research Trust (CoRT) yang beliau perkenalkan itu sebenarnya terdiri dari enam jenjang seperti yang penulis paparkan di bawah ini:

CoRT I untuk memperluas persepsi atau pandangan murid,

CoRT II berhubungan dengan organisasi proses berpikir,

CoRT III berhubungan dengan interaksi, argumen, dan pemikiran kritis,

CoRT IV berhubungan dengan pemikiran kreatif,

CoRT V berhubungan dengan informasi dan perasaan,

CoRT VI berhubungan dengan tindakan.

Dalam buku ini, penulis tidak akan membahas keenam CoRT tersebut, namun penulis lebih memfokuskan pada **CoRT I** yang meliputi tujuh strategi yang akan dipaparkan secara berurutan dalam bab ini. CoRT I dengan tujuannya untuk memperluas persepsi atau pandangan murid adalah sangat penting dan dibutuhkan dalam membangun pemikiran dan sikap kritis para murid. Jika kita memperhatikan kembali beberapa ciri orang yang mempunyai sikap kritis sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab yang terdahulu, seperti sikap terbuka dan mau mendengarkan serta menghormati pendapat orang lain dan lain sebagainya, maka persepsi dan pandangan yang luas sangat dibutuhkan. Orang yang berpandangan sempit dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Adapun jenis-jenis strategi yang dikembangkan dalam CoRT I dalam buku ini adalah sebagai berikut:

- 1). Plus-Minus-Interesting (PMI)
- 2). Consider All Factors (CAF)
- 3). Consequence and Sequel (C & S)
- 4). Aims, Goals, and Objectives
- 5). First, Important, and Priorities (FIP)
- 6). Alternative, Possibilities, and Choice (APC)
- 7). Other People's View (OPV)

Plus-Minus-Interesting (PMI)

Strategi 1

Plus-Minus-Interesting (PMI) Kelebihan-Kekurangan-Ketertarikan

Nilai Moral	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
<p>Nilai moral yang ada dalam PMI ini di antaranya adalah jangan mencintai seseorang atau membenci seseorang secara berlebih-lebihan. Di balik sesuatu atau seseorang yang kita cintai pasti terdapat kekurangan. Demikian juga sebaliknya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meluaskan pikiran murid tentang sesuatu. 2. Mengembangkan ide atau pemikiran murid. 3. Menghindarkan murid dari bersikap emosional. 4. Melatih murid agar berpikir dan bersikap secara menyeluruh. 5. Mendidik murid untuk menilai sesuatu secara jujur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan contoh yang sesuai. 2. Perintahkan murid untuk menuliskan semua kelebihan yang berhubungan dengan contoh tersebut. 3. Perintahkan murid untuk menuliskan semua kekurangan yang berhubungan dengan contoh tersebut. 4. Perintahkan murid untuk menuliskan hal-hal menarik yang berhubungan dengan contoh tersebut. 5. Perintahkan murid membuat sebuah keputusan setelah mereka mempertimbangkan ketiga hal tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan ujian Nasional dari tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah Atas. 2. Bahasa Inggris, selain bahasa Indonesia, dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Plus, Minus, Interesting (PMI) dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran apapun, khususnya mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, dan di tingkat sekolah manapun. Bahkan sebaiknya, sebagai strategi mengajar, PMI sebaiknya digunakan mulai tingkat pendidikan yang paling rendah, seperti sekolah dasar. Jika ditinjau dari segi pengembangan kognitif, dengan PMI seorang guru dapat mengembangkan dan meluaskan cara pandang murid-muridnya terhadap suatu objek atau persoalan. Murid dirangsang untuk melahirkan atau menemukan suatu pandangan dengan memperhatikan nilai-nilai plus, minus, dan menarik dari suatu persoalan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang

menggunakan PMI, guru dinasihatkan untuk tidak mengkritik atau menjatuhkan pandangan atau buah pikiran yang disampaikan oleh murid. Guru hendaknya menghargai dan menghormati apapun kualitas pandangan atau pendapat murid pada saat sang murid menyampaikan pendapatnya.

Tujuan akhir dari PMI adalah untuk menolong murid agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan adil. Keputusan yang diharapkan tersebut hanya dapat dilakukan setelah seseorang mampu mempertimbangkan tiga aspek yang meliputi kelebihan, kekurangan, dan hal-hal menarik yang melekat pada suatu objek atau orang yang sedang dipersoalkan. Jika ditinjau dari kaca mata nilai atau moral, sedini mungkin murid harus dididik dan dibiasakan untuk mampu memperhatikan dan menilai sesuatu atau seseorang secara menyeluruh atau komprehensif sebagaimana yang terkandung dalam strategi PMI.

Dalam kehidupan keseharian, kita sering menemukan seseorang yang suka melihat dan menilai suatu objek atau persoalan dari satu sudut pandang saja. Pada waktu dia menyukai atau mencintai seseorang, dia cenderung menilai seseorang itu dengan kaca mata kelebihan atau kebajikannya saja, sehingga seolah-olah orang yang dicintainya tersebut tidak mempunyai kelemahan dan kekurangan sedikitpun. Demikian pula sebaliknya, pada waktu dia membenci seseorang, maka di matanya tidak nampak sedikitpun kebaikan orang tersebut. Akibatnya, seseorang sering menihilkan kebaikan orang lain karena rasa bencinya terhadap orang tersebut. Cara pandang seperti itu adalah hasil dari sebuah proses pendidikan yang salah. Penulis ingin menekankan agar guru selalu membiasakan murid untuk memulai melihat dan menilai sesuatu dari aspek kelebihan atau kebaikan terlebih dahulu, khususnya dikala menilai hal-hal yang tidak disukai atau dibenci. Menurut pengalaman pribadi penulis, mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk menemukan kelebihan dan kebaikan dari hal-hal yang tidak mereka sukai. Hal itu membuktikan betapa sulitnya seseorang untuk dapat melihat dan

menemukan kebaikan pada sesuatu atau seseorang di kala dia tidak menyukai atau membenci hal tersebut. Membiasakan murid untuk selalu memulai menilai seseorang dari sisi kelebihan dan kebaikan juga dimaksudkan agar murid menyadari bahwa semua orang memiliki sisi kebaikan dan kelebihan yang tidak boleh diabaikan dan dilupakan oleh siapapun. Dalam kehidupan ini, tidak pernah ada orang yang 100% baik atau 100% buruk. Di atas tumpukan kebaikan atau kelebihan selalu ada keburukan atau kekurangan, demikian pula sebaliknya. Semua ini adalah suatu pelajaran bagi sebagian anak bangsa yang suka menihilkan kebaikan seseorang di kala mereka membencinya dan menutup mata rapat-rapat terhadap keburukan dan kekurangan seseorang pada saat mereka menyukai dan mencintainya.

Consider All Factors (CAF)

Strategi 2

Consider All Factors (CAF) Pertimbangkan Semua Faktor

Nilai Moral	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
Perhatikan segala sesuatu dari berbagai hal dan sudut pandang supaya keputusan yang kita ambil adalah keputusan yang penuh bijaksana.	<ol style="list-style-type: none">1. Membiasakan murid meninjau semua aspek dan situasi dengan lengkap dan menyeluruh.2. Membiasakan murid untuk tidak mengabaikan hal-hal yang dipandang penting.	<ol style="list-style-type: none">1. Berikan contoh yang sesuai.2. Perintahkan murid untuk menuliskan semua faktor yang berhubungan dengan contoh tersebut.3. Kemudian perintahkan mereka untuk mempertimbangkan setiap faktor yang ada.4. Terakhir perintahkan mereka untuk membuat sebuah keputusan setelah mereka mempertimbangkan semua faktor yang ada.	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah hadiah yang tepat untuk anda berikan kepada ayah atau ibumu yang sedang berulang tahun?2. Apakah hukuman yang dapat mendidik untuk murid yang malas?

Untuk membangun keterampilan berpikir kritis para murid di sekolah, guru juga dapat menggunakan strategi *Consider All Factors* (Mempertimbangkan Semua Faktor) sebagai strategi ke dua dari ketujuh strategi yang terdapat dalam CoRT 1. Sebagaimana PMI, strategi CAF juga dimaksudkan untuk menolong murid membuat suatu keputusan. Dalam CAF, murid akan diajar dan dibiasakan untuk memperhatikan dan mempertimbangkan segala faktor, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan suatu objek yang dibicarakan. Murid dibiasakan berpikir kritis untuk selalu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin mempunyai kaitan dengan topik yang sedang dibincang. Dalam proses pengambilan keputusan, guru tidak diperbolehkan mengecam dan merendahkan idea-idea yang disampaikan oleh murid walaupun idea murid tersebut dipandang kurang berbobot. Guru harus menghormati dan menghargai idea atau pendapat sang murid apa dan bagaimanapun kualitasnya karena apa yang mereka sampaikan merupakan hasil dari usaha yang telah mereka lakukan.

Jika ditinjau dari segi pendidikan moral atau akhlak, dengan menggunakan **CAF**, para murid dilatih dan dididik untuk tidak terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan dan membuat suatu penilaian. Hal ini perlu dilakukan agar semua keputusan yang telah dibuat merupakan buah dari pertimbangan yang matang setelah memperhatikan berbagai hal, baik yang langsung atau tidak, berkaitan dengan keputusan tersebut.

Consequence and Sequel (C&S)

Strategi 3

Consequence and Sequel (C&S) Kesan dan Akibat

C&S	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
	1. Murid dapat meramal dan memprediksi apa yang akan terjadi setelah suatu topik disampaikan oleh guru atau temannya. 2. Murid akan dapat meramalkan pengaruh dan akibat dari keputusan yang dibuat oleh murid.	1. Sampaikan sebuah topik yang akan dibahas oleh murid. 2. Perintahkan murid untuk mencermati apakah topik tersebut baik dan dapat dilaksanakan dengan berhasil. 3. Kemudian suruh murid untuk mempelajari resiko atau akibat yang mungkin terjadi baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu panjang. 4. Akhirnya, perintahkan murid untuk membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan.	1. Pelajaran bahasa Inggris tidak perlu diajarkan di tingkat sekolah dasar. 2. Pelajaran seks penting untuk diajarkan di sekolah.

C & S digunakan untuk mendidik murid menjadi orang yang dapat memprediksi atau meramal suatu akibat yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Konsekwensi atau akibat yang diramalkan itu tentu harus berdasarkan dengan kemampuan murid dalam membaca dan memahami keadaan atau tanda-tanda yang ada di sekitar mereka. Kedua jenis keterampilan yang terdahulu, PMI dan CAF, dapat digunakan secara bersamaan dengan C & S untuk membantu murid melihat akibat-akibat apa yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru dalam menerapkan CoRT I dalam jenis apapun, yaitu menanyakan alasan, seperti mengapa seorang murid menyampaikan pandangan tertentu dan juga menanyakan apa yang telah mengantarkan seorang murid sampai kepada ramalan tertentu?

Kemampuan melakukan olah pikir dan menggunakan reasoning yang baik selalu dijadikan asas dalam keterampilan ini. Sebagian besar bangsa kita masih tidak berpikir jauh kedepan, yang mereka pikirkan hanya yang mereka rasakan hari ini. Contoh sederhana yang kita temukan pada kebanyakan masyarakat Indonesia, kalau mereka diminta memilih seorang pemimpin, baik dalam pemilihan kepala daerah, gubernur, atau presiden, mereka akan memilih siapa yang paling banyak memberikan keuntungan material sesaat. Mereka enggan berpikir bahkan tidak peduli apa yang akan terjadi setelah mereka memilih orang yang telah memberikan keuntungan material tersebut. Sehubungan dengan hal itu, salah satu tugas seorang pendidik adalah mendidik anak bangsa ini menjadi bangsa yang mampu melihat ke depan melalui keterampilan ini.

Aims, Goals, and Objectives (AGO)

Strategi 4

Aims, Goals, and Objectives Tujuan dan Sasaran

AGO	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
	1. Murid dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada tujuan semula, supaya mereka dapat mencapai tujuan tersebut dengan baik. 2. Murid dapat menghin-	1. Perintahkan murid untuk membuat tujuan hidup mereka. 2. Perintahkan murid untuk membuat langkah dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. 3. Perintahkan kepada murid untuk memastikan apakah langkah mereka telah benar untuk mencapai tujuan itu.	1. Apakahtujuan hidup anda? 2. Apakah tujuan sekolah anda untuk tahun 2015-2020?

Jenis strategi pengajaran di atas disingkat dengan AGO sangat berguna untuk menolong murid agar dapat memfokuskan perhatian mereka untuk mencapai tujuan, sasaran, dan arah hidup mereka baik di dalam ataupun di luar kelas. Dengan mengetahui sasaran dan tujuan yang jelas, murid tidak akan mudah terjebak atau hanyut mengikuti hal-hal yang tidak relevan dengan tujuan tersebut. Ibarat seorang yang ingin bepergian ke suatu tempat, dia harus mengetahui dengan pasti dan jelas arah dan tujuan yang ingin dituju. Dengan demikian dia dapat memperkirakan berapa biaya perjalanan yang dibutuhkan, menetapkan kendaraan yang akan digunakan, bahkan dia dapat memperkirakan berapa lama dia akan sampai ke tempat tujuan. Dalam konteks pendidikan, khususnya proses pembelajaran di dalam kelas, seorang guru sangat dianjurkan untuk selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami oleh murid sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan demikian, murid sadar ke mana mereka akan dibawa, dengan cara apa mereka mencapai tujuan pembelajaran, bahkan mereka juga paham, berapa lama mereka akan dapat menyelesaikan tujuan tersebut.

Secara moral, keterampilan ini akan mendidik anak didik kita secara perlahan terbiasa membuat dan menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas dalam mengarungi kehidupan mereka di hari mendatang. Anak didik kita kelak akan terbiasa melakukan sesuatu dengan arah yang jelas, sehingga pikiran dan energi yang mereka keluarkan akan mudah mencapai sasaran dan tujuan secara bersinergi. Jika ditinjau dari kaca mata ajaran Islam, Tuhan juga telah mengajarkan kepada manusia sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah : 148 yang berbunyi “Setiap manusia mempunyai kiblat atau arah tujuan tempat menghadapkan hidupnya. Oleh karena itu, berlomba-lombalah kamu untuk melakukan amal kebajikan.” Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa kebajikan yang kita lakukan adalah untuk mencapai arah tujuan yang telah ditetapkan. Menurut hemat penulis, pandangan hidup yang menyatakan biarkanlah hidup ini bagaikan air mengalir sudah tidak tepat lagi karena arah hidup harus jelas dan harus dicapai dengan melakukan kebajikan sebanyak mungkin.

First, Important, and Priorities (FIP)

Strategi 5

First, Important, and Priorities (FIP) Pertama, Penting dan Prioritas

FIP	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
	1. Murid dapat membedakan hal-hal yang penting dan yang tidak penting.	1. Murid diminta untuk menentukan beberapa hal yang dianggap utama pada suatu topik yang dibahas.	1. Buat FIP anda sewaktu akan menetapkan sekolah yang akan anda pilih
	2. Murid dapat menentukan hal-hal yang prioritas untuk dikerjakan.	2. Kemudian mereka diminta untuk menentukan hal-hal yang paling penting dari beberapa hal utama tersebut.	2. Buat FIP untuk sebuah rencana pekerjaan yang akan anda kerjakan pada suatu hari.
	3. Murid dapat menghindarkan dirinya dari hal yang tidak patut untuk diutamakan.	3. Terakhir, mereka diminta untuk menetapkan hal yang prioritas untuk diperlukan dan dilakukan	

Keterampilan FIP dapat digunakan oleh seorang pendidik dan guru dalam kegiatan proses pembelajaran apapun. Tujuan utama FIP adalah untuk mendidik murid kelak menjadi orang yang dapat berpikir dan berbuat menurut prioritas yang logis dan sistematis. Murid diharapkan dapat mendahulukan sesuatu yang memang harus didahulukan, dan mengutamakan sesuatu yang memang harus diutamakan. Satu hal yang harus diingat bahwa dalam menjalankan proses pembelajaran yang menerapkan keterampilan ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator saja. Potensi murid harus digali semaksimal mungkin. Dalam hal ini, berikan kesempatan kepada murid untuk menemukan dan menggali pikiran-pikiran cemerlang mereka untuk menentukan mana yang utama, mana yang penting, dan mana yang prioritas.

Tidak berbeda dengan jenis-jenis keterampilan CoRt 1 lainnya, dalam menerapkan FIP, guru tidak boleh mengabaikan pertanyaan yang berhubungan dengan alasan dari setiap jawaban yang diberikan oleh murid. Misalnya, guru menyuruh murid untuk memilih sekolah lanjutan yang sesuai setelah mereka lulus dari sekolah yang sedang mereka tempuh. Setelah mereka menyatakan pilihannya, guru melanjutkan pertanyaannya mengenai alasan yang berhubungan dengan pilihan tersebut. Inti dari keterampilan ini adalah mendidik mereka kritis dan mampu berargumentasi secara logis dan teratur dalam menetapkan urutan suatu pemikiran dan tindakan. Dalam kehidupan keseharian sering kali kita menemukan orang-orang yang bingung untuk menentukan mana yang harus didahulukan atau sebaliknya. Akibat dari kebingungan tersebut, mereka menetapkan dan mengerjakan yang tidak penting menjadi paling penting dan sebaliknya.

Alternatives, Possibilities, and Choices (APC)

Strategi 6

Alternatives, Possibilities, and Choices (APC) Alternatif, Kemungkinan, dan Pilihan

APC	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
	1. Murid dapat memikirkan beberapa hal secara serentak. 2. Murid dapat menentukan pilihannya yang terbaik. 3. Murid dapat menghindari diri dari pola pemikiran yang searah.	1. Perintahkan murid mencari cara-cara yang berbeda untuk menyelesaikan suatu masalah. 2. Perintahkan murid untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari cara-cara yang telah didapat. 3. Kemudian perintahkan mereka untuk membuat saran tentang cara mana yang terbaik untuk diambil.	1. Ada saran agar UNAS dihapuskan. Suruh murid mencari APC. 2. Sains dan matematika perlu diajarkan dalam bahasa Inggris. Suruh murid mencari APC.

APC merupakan keterampilan yang ditujukan untuk membuka pikiran murid ke arah spektrum yang lebih luas. Sejak sedini mungkin, para murid hendaknya dibiasakan untuk memikirkan sesuatu dengan menggunakan alternatif pemikiran. Keterampilan ini sangat penting dan efektif untuk melatih murid menjadi manusia yang kreatif, khususnya pada waktu membuat keputusan dan menyelesaikan suatu masalah. Dalam menerapkan keterampilan ini, guru dapat menggunakan metode *Brainstorming* pada waktu menggali alternatif pikiran murid tanpa memberikan komentar terhadap ide atau pendapat yang dikemukakan. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang dan membangkitkan kreativitas murid. Setelah itu murid diminta memberikan alasan yang berkaitan dengan ide atau pendapat yang telah mereka kemukakan. Harus diingat bahwa pertanyaan yang menggunakan WHY dan HOW merupakan ciri khas dalam setiap langkah pengajaran keterampilan berpikir kritis.

Other People's Views (OPV)

Keterampilan yang juga tidak kalah pentingnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran berpikir kritis adalah keterampilan mendengarkan pendapat, ide, dan pikiran orang lain. Untuk membangun keterampilan tersebut, keterampilan OPV menjadi cara yang paling tepat digunakan untuk tujuan tersebut.

Strategi 7

Other People's Views (OPW) Pandangan Orang Lain

OPW	Tujuan	Tahapan Pengajaran	Contoh
Mendengarkan pendapat orang lain adalah cara yang baik untuk menghindari diri dari penyakit egois.	<ol style="list-style-type: none">1. Murid terbiasa mendengarkan dan menghargai pandangan yang lebih baik dari orang lain2. Murid dapat menghindarkan diri dari tindakan untuk membuat keputusan yang terlalu berfokus pada diri sendiri.	<ol style="list-style-type: none">1. Perintahkan murid untuk menyampaikan sebuah topik yang memerlukan pengambilan keputusan.2. Sebelum murid tersebut membuat keputusan akhir, suruh dia meminta dan mendengarkan beberapa pendapat kawan-kawan sekelasnya.3. Suruh murid tersebut mempertimbangkan pendapat yang terbaik dari kawan sekelasnya untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan akhir.	<p>Buatlah sebuah keputusan yang berhubungan dengan ke dua hal berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Prestasi murid di sekolah ditentukan berdasarkan performa saja.2. Sistem pengangkatan tenaga kerja di sekolah cukup berdasarkan kontrak.

pendapat orang lain, khususnya tatkala anak bangsa ini hidup dalam iklim pemerintahan politik orde baru yang pada akhirnya membentuk budaya enggan mendengar pendapat orang lain. Di antara contoh budaya yang hidup pada saat itu adalah senior sering enggan mendengarkan buah pikiran atau ide yang datang dari junior. Hal itu disebabkan senior merasa lebih banyak tahu dalam banyak hal. Para junior selalu diminta untuk mendengarkan ide atau pendapat senior. Kalau tidak setuju dengan pendapat atau perbuatan senior, maka junior dianjurkan lebih baik diam daripada membantah. Hal seperti ini juga masih sering ditemukan dalam kehidupan di rumah tangga di mana sebagian ayah atau ibu enggan mendengarkan pendapat anaknya, bahkan ada sebagian orang tua di rumah yang suka meremehkan pendapat anaknya sambil berkata kepada anaknya: "Engkau masih anak-anak, jadi jangan ikut bicara." Pernyataan tersebut seolah-olah mengisyaratkan bahwa anak-anak tidak boleh memberikan masukan atau pemikiran kepada orang tua.

Dalam dunia pendidikan, kitapun masih sering menemukan guru atau dosen yang enggan mendengarkan pendapat atau pandangan muridnya dalam mengambil sebuah keputusan. Sikap guru atau dosen yang mau menang sendiri mengakibatkan lahirnya murid yang enggan berbicara dan berpendapat. Mereka cenderung lebih memilih diam daripada bersuara. Mari kita bayangkan betapa mencekamnya suasana kelas yang seyogianya murid-murid lebih betah tinggal di dalam kelas dari pada di luar. Perlu kita pahami bahwa keberhasilan proses sebuah pengajaran di kelas tidak hanya ditentukan oleh kenyamanan fisik sekolah, tapi lebih banyak ditentukan oleh kenyamanan iklim atau suasana psikologis yang diciptakan oleh sang guru dalam berinteraksi dengan muridnya.

Buah atau akibat dari budaya senioritas di mana yang muda harus mendengar yang tua melahirkan generasi Asal Bapak Senang (ABS). Sebagai seorang praktisi pendidikan, penulis sering mendengarkan keluhan beberapa mahasiswa yang merasa tegang bila diajar oleh orang-orang tertentu yang tidak mau mendengarkan pendapat mahasiswanya. Mereka terpaksa menahan perasaan sekalipun dengan sakit hati. Imbas dari budaya seperti itu telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mulai dari suasana kehidupan rumah tangga di mana seorang ayah atau ibu cenderung merasa bahwa mereka selalu berada pada posisi benar sedangkan anak cenderung pada posisi salah. Pada hari Raya Idulfitri, misalnya, anak selalu diminta sujud dan minta maaf kepada kedua orang tua, walaupun mungkin banyak juga orang tua yang lebih sering berbuat kesalahan kepada anaknya. Tiba giliran di sekolah, murid juga sering berada pada posisi salah dan seterusnya sampai di pemerintahan. Istilah *The boss can do no wrong*, Bos tidak pernah berbuat salah, sepertinya merupakan cerminan dari apa yang terjadi di masyarakat kita.

Adapun kebebasan berbicara dalam masyarakat Indonesia hari ini, sebagai buah dari kebebasan pers yang dilakukan oleh B.J. Habib,

mantan Presiden Republik Indonesia ke 3, baru merupakan titik awal dan belum bersifat mendasar secara kultural untuk suatu perubahan bangsa Indonesia, khususnya budaya mendengarkan pendapat orang lain. Perubahan itu terkesan sebagai suatu perubahan yang dipaksakan, bahkan perubahan itu telah melahirkan kebebasan yang kebablasan. Kita sering menemukan perilaku anak bangsa yang memaksakan kehendaknya, berbicara sebebasnya tanpa mengenal etika atau moral. Dipihak lain masih ada generasi yang merasa tertekan dan menerima tuntutan perubahan politik secara terpaksa. Perubahan yang sebenarnya harus dimulai dari kehidupan rumah tangga sebagai simbol masyarakat kecil yang akan merefleksikan kehidupan masyarakat besar. Selain dari pada itu, perubahan tersebut tidak datang dari suatu proses pendidikan yang panjang, baik di rumah maupun di sekolah. Perubahan itu lebih banyak disebabkan oleh kondisi politik yang karut marut dan kondisi perekonomian yang buruk. Hal itu menyebabkan terjadinya ledakan emosi anak bangsa yang tengah menderita pada saat itu. Sebagai bangsa yang beragama, kita harus menerima apapun yang terjadi sebagai suatu proses yang diatur oleh Tuhan untuk melepaskan anak bangsa ini dari keterpasungan. Sebenarnya kita menyadari bahwa perubahan budaya harus diawali melalui lembaga pendidikan seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Sekolah adalah wadah yang paling efektif dan strategis untuk melahirkan peradaban atau budaya anak bangsa, khususnya budaya enggan mendengarkan pendapat orang lain menjadi budaya pandai menghargai pendapat atau pikiran orang lain.

Jika ditinjau dari kacamata agama Islam, seyogianya orang Islam tidak akan merasa kesulitan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Secara teoritis, orang Islam seharusnya menjadi orang yang suka dan mudah mendengarkan dan menghargai pendapat atau ide orang lain. Hal itu disebabkan Allah telah memberikan tuntunan kepada ummat Islam dalam Al-Quran seperti pada ayat berikut ini:

فَبَشِّرْ عِبَادِي * الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ *

“Oleh karena itu, sampaikanlah berita gembira kepada hamba hambaKu yang mau mendengarkan perkataan (pendapat) orang lain, kemudian mereka mengikuti pendapat yang lebih baik dari perkataan tersebut. Mereka itulah orang yang mendapat petunjuk dari Allah. Dan mereka adalah **uhu al-albab** (Orang yang menggunakan akal pikirannya untuk mendalami tanda-tanda kebesaran Allah)”. (Alquran, Az-Zumar, 39: 17-18)

Ayat di atas menerangkan kepada kita bahwa untuk mendapatkan petunjuk atau hidayah dari Tuhan dan dikategorikan sebagai orang-orang yang berpikir, maka seorang muslim harus memenuhi dua persyaratan, yaitu (1) mampu mendengarkan pandangan orang lain, dan (2) bersedia mengikuti dan melakukan sesuatu yang terbaik dari apa yang telah didengar. Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, sebagian besar kita masih mengalami kesulitan untuk mau mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, apalagi kalau pendapat yang didengar itu datang dari orang yang tidak kita sukai. Sebuah contoh, masih sering ditemukan adanya kelompok masyarakat Islam dalam suatu organisasi tertentu enggan mendengarkan dan menghargai pendapat orang Islam lainnya yang berada dalam kelompok organisasi yang berbeda. Kita masih terjebak pada budaya siapa yang didengar bukan apa yang didengar. Di situlah letak pentingnya pendidikan keterampilan mendengarkan pendapat orang lain untuk membentuk karakter anak bangsa yang demokratis pada hari ini dan masa mendatang.

“

Perubahan dari konsep pengajaran ke konsep pembelajaran memberikan dampak yang besar, bukan saja pada persoalan pemilihan metode pembelajaran yang ada, namun yang terpenting adalah kesiapan untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku, baik guru maupun murid.

”

Bab Enam

Tingkatan

Keterampilan Berpikir Menurut Taksonomi Bloom

Sampai hari ini, Taksonomi Bloom masih tetap relevan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pengajaran dan pembelajaran yang berorientasi kepada upaya meningkatkan pemikiran kritis. Seiring dengan perkembangan waktu, Taksonomi Bloom telah mengalami perubahan dalam membagi enam (6) tingkat pemikiran manusia dimulai dari tingkat pemikiran yang paling rendah sampai ke tingkat pemikiran yang paling tinggi. Perubahan tersebut dilakukan oleh tuan Pohl pada tahun 2000.

Bloom's Taxonomy dalam Versi Terdahulu (1956)

Di dalam Taksonomi Bloom versi terdahulu yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom, tingkat pemikiran manusia dibagi ke dalam enam tingkatan. Adapun keenam tingkatan tersebut dapat dilihat dalam diagram perkembangan tingkat pemikiran di bawah ini:



Pengetahuan (*Knowledge*)

Tingkat pengetahuan merupakan tingkat pemikiran yang paling rendah dalam pemikiran kritis. Hal itu disebabkan pada tingkat pemikiran ini, para pelajar hanya diminta untuk mengidentifikasi, menghafal dan mengingat kembali fakta, informasi atau pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Tingkat pemikiran ini tetap diperlukan sebagai anak tangga untuk mencapai keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tingkat pemikiran dasar ini perlu dimiliki oleh pelajar atau peserta didik dengan baik, walaupun demikian kemampuan menghafal semata tidak dapat dijadikan sebagai syarat untuk menetapkan tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi. Bentuk-bentuk pertanyaan seperti apa, siapa, kapan, dan di mana (what, who, when, dan where) merupakan ciri dari tingkat pemikiran ini, karena pertanyaan tersebut hanya menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan fakta. Peserta didik yang berada pada tingkat pemikiran ini lebih banyak mengandalkan kemampuan mengingat atau menghafal. Bagi murid yang mengalami kesulitan untuk menghafal suatu informasi atau pengetahuan, mereka

dapat dipastikan akan mendapat pencapaian atau prestasi yang rendah jika soal-soal yang diberikan kepada mereka lebih bersifat hafalan.

Pemahaman (*Comprehension*)

Berbeda dengan tingkat pemikiran yang mengandalkan hafalan seperti yang telah dipaparkan terdahulu, tingkat pemikiran kedua ini lebih menekankan pada aspek pemahaman walaupun seorang murid mungkin tidak mampu menghafalnya. Misalnya, ada seorang murid yang tidak dapat menghafal dengan baik suatu ayat Alquran tentang kebersihan, tetapi dengan kata-katanya sendiri, dia dapat menjelaskan pemahaman dari ayat tersebut. Tingkat pemahaman ini mengajarkan kepada murid bukan saja memahami informasi yang tersurat tetapi juga makna yang tersirat. Oleh karena itu, tingkat pemahaman ini menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan untuk tingkat-tingkat pemikiran kritis berikutnya. Keberhasilan atau kegagalan tingkat pemikiran selanjutnya sangat bergantung dengan tingkat pemahaman seseorang, sehingga ia menjadi kunci penentu untuk memasuki tingkat berpikir kritis selanjutnya. Walaupun demikian, para pakar pemikiran kritis mengategorikan kedua tingkat pemikiran ini, pengetahuan dan pemahaman, ke dalam pemikiran kritis tingkat rendah (*lower-order thinking*).

Aplikasi (*Application*)

Sebagian besar ahli pendidikan menyatakan bahwa tingkat aplikasi ini dikategorikan ke dalam pemikiran kritis tingkat tinggi, kecuali Blanchard (2002) dalam bukunya *Introduction to Critical Thinking* yang mengatakan bahwa tingkat aplikasi ini masuk dalam kategori rendah. Ia membagi tingkat pemikiran kritis ke dalam dua bagian, Pertama, pemikiran kritis tingkat rendah yang meliputi pemikiran tingkat pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Ia

menjelaskan bahwa ketiga tingkat pemikiran tersebut sebagai prasyarat untuk pemikiran kritis tingkat tinggi. Kedua, pemikiran kritis tingkat tinggi yang meliputi pemikiran tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi. Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan para pakar tentang tingkat pemikiran tersebut, pada tingkat aplikasi ini, seseorang diminta untuk dapat menerapkan informasi/pengetahuan yang diperoleh ke dalam penggunaan atau pengamalan dalam situasi yang berbeda. Seorang murid yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai teori diminta untuk dapat menerapkan ilmu atau teori ke dalam suasana kehidupan yang nyata. Jika seorang murid hafal dan paham tentang teori atau konsep kebersihan yang telah ia pelajari, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana ia menerapkan konsep kebersihan itu ke dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah, sekolah, ataupun di lingkungan manapun dia berada. Tentu saja cara yang diterapkan oleh seorang murid akan berbeda dengan murid yang lain. Sebagai seorang guru/pendidik, kita tidak dianjurkan untuk mendapatkan jawaban yang sama dari murid-murid yang berbeda itu. Kualitas jawaban murid dalam hal ini sangat tergantung dengan kedalaman dan keluasan penerapan yang dapat dilakukan oleh sang murid sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dia pelajari.

Analisis (*Analysis*)

Tingkat pemikiran ini mengajarkan keterampilan kepada seseorang untuk dapat menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagiannya (*breaking down*), kemudian menguji bagian-bagian tersebut berdasarkan fungsi dan hubungannya. Selain daripada itu, tingkat pemikiran ini juga mengajarkan kepada seseorang untuk mempunyai beberapa keterampilan lain seperti keterampilan membuat persamaan dan perbedaan; menghubungkan suatu ide dengan ide yang lain; mencari bukti yang sah untuk suatu pendapat; dan membuat suatu kesimpulan dengan alasan.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini, sebagian besar murid bahkan mahapelajar masih mengalami kesulitan dalam tingkat pemikiran ini. Tidak banyak di antara mereka yang mampu menguraikan suatu informasi atau topik ke dalam bagian-bagian lainnya baik yang mempunyai hubungan langsung atau tidak dengan topik tersebut. Kemampuan untuk melihat dan menghubungkan benang merah antara suatu persoalan dengan persoalan lain masih dirasakan lemah di kalangan pelajar, baik di tingkat pendidikan rendah maupun tingkat pendidikan tinggi. Selain dari pada itu, pada tingkat keterampilan ini, murid juga terus dilatih dan dibiasakan untuk selalu memberikan bukti yang sah dalam mengemukakan suatu pendapat. Suatu hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam keterampilan ini adalah mengajarkan kepada murid untuk mampu membuat kesimpulan dengan alasan yang kuat.

Sintesis (*Synthesis*)

Pemikiran tingkat ini adalah kebalikan dari tingkat analisis. Kalau pada tingkat analisis, seseorang diminta untuk dapat menguraikan suatu informasi/pengetahuan ke dalam bagian-bagian yang paling kecil, maka pada tingkat ini seseorang diminta untuk dapat menggabungkan elemen-elemen yang terpisah ke dalam suatu bentuk yang baru. Keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam pemikiran tingkat sintesis ini di antaranya adalah keterampilan meramal apa yang akan terjadi pada waktu mendatang; menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda (kreativitas); dan menemukan sesuatu yang baru dengan alasan yang dapat dipercaya.

Kemampuan murid untuk dapat meramal atau memperkirakan apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang sangat tergantung pada latihan-latihan yang mereka peroleh pada waktu proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Pembelajaran yang

menekankan pada keterampilan ini ditandai dengan aktivitas pengajaran dan pembelajaran yang banyak memberikan peluang kepada murid untuk berlatih menebak atau memprediksi hal-hal yang mungkin terjadi pada waktu mendatang dengan memberikan bukti-bukti atau alasan yang dapat dipercaya. Keterampilan seperti ini dapat mulai diajarkan pada pendidikan tingkat rendah sekalipun dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan usia pelajar. Apapun jawaban yang murid berikan harus disertai dengan alasan. Pada keterampilan ini, guru harus dapat menghargai pendapat murid. Jawaban para murid pasti berbeda satu sama lainnya. Inti dari keterampilan ini adalah kita merangsang murid untuk dapat meramal akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada saat sekarang dengan alasan tertentu. Apapun yang diucapkan oleh seorang murid harus disertai dengan alasan yang kuat.

Penilaian (*Evaluation*)

Tingkat pemikiran terakhir dalam Taksonomi Bloom adalah membuat penilaian. Sudah tentu, keterampilan membuat penilaian ini harus berdasarkan kriteria dan alasan tertentu. Jadi, murid tidak dibenarkan memberikan suatu penilaian terhadap seseorang atau sesuatu dengan sesuka hatinya. Semua penilaian harus mempunyai dasar dan alasan.

Kemampuan memberikan penilaian atau evaluasi bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagian orang ada yang mengalami kesulitan tatkala diminta memberikan penilaiannya tentang apa yang telah dilakukan oleh seseorang. Selain itu, ada juga orang yang begitu mudah memberikan penilaiannya terhadap hasil karya orang lain tanpa disertai dengan alasan yang rasional dan kuat. Pada tingkat ini, guru akan meminta muridnya untuk memberikan penilaian terhadap apapun yang ada di sekitar

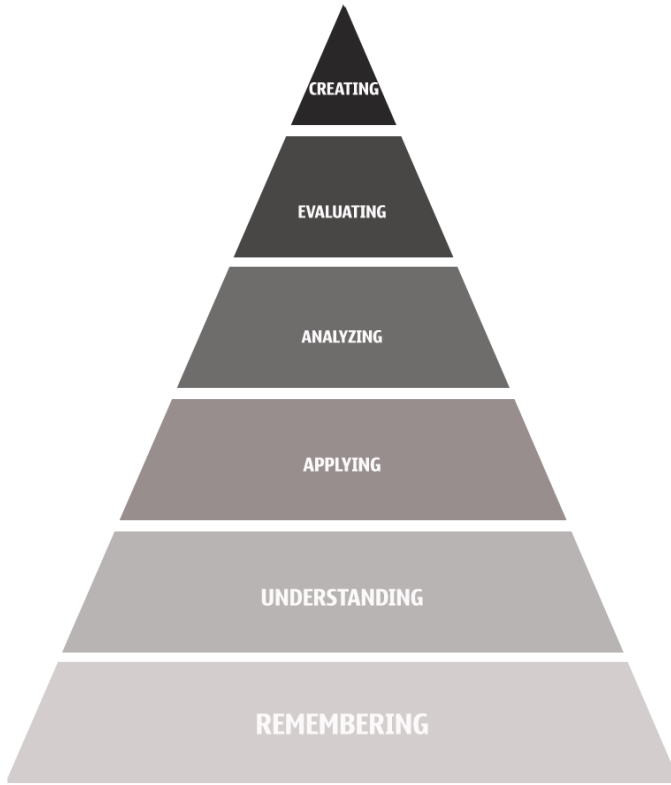
mereka. Hal ini juga dapat dilakukan oleh murid sekolah rendah, tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa dan berargumentasi mereka. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam hal ini adalah memberikan kebebasan kepada mereka untuk menilai apa yang mereka lihat dan rasakan. Setelah itu, guru meminta mereka memberikan alasan mengapa mereka memberikan penilaian seperti itu. Tentu saja jawaban para murid akan berbeda satu sama lainnya.

Keenam tingkat pemikiran yang telah dipaparkan di atas akan dilengkapi dengan bentuk-bentuk pertanyaan pada pembahasan berikut sehingga memudahkan kita untuk memahami dan melihat proses perubahan tingkat pemikiran seorang murid dari satu jenjang ke jenjang pemikiran yang lebih tinggi.

Bloom's Taxonomy

dalam Versi Baru

Tingkat pemikiran yang penulis paparkan di atas adalah berlandaskan taksonomi Bloom versi lama. Terdapat sedikit perubahan dalam taksonomi Bloom pada versi baru yang dilakukan oleh salah seorang murid beliau bernama Lorin Anderson pada tahun 1990 an. Jika **evaluasi** menjadi tingkat yang paling tinggi pada versi lama, maka pada versi baru evaluasi berada pada tingkat ke lima dan **kreativitas** menjadi tingkat yang paling tinggi seperti yang terlihat dalam diagram berikut ini:



NEW VERSION OF BLOOM'S TAXONOMY

Kalau kita cermati dengan seksama, **kreativitas** sebenarnya ada pada tingkat sintesis dalam taksonomi Bloom versi lama. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda demikian juga kemampuan menemukan sesuatu yang baru memerlukan kreativitas. Penulis berpendapat bahwa perbedaan antara taksonomi Bloom versi lama dan baru hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Ada yang melihat kreativitas sebagai pemikiran tingkat tertinggi dan di sisi lain ada pula yang melihat evaluasi sebagai pemikiran tingkat yang tertinggi.

Questioning sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemikiran Tingkat Tinggi

Para pakar pendidikan yang terus menggeluti dunia strategi pengajaran dan pembelajaran sepakat mengatakan bahwa *Questioning* (Bertanya) menjadi salah satu strategi pengajaran yang paling banyak memberikan efek positif kepada pengembangan pemikiran kritis para murid. Bahkan *questioning* ini telah dijadikan sebagai alat yang dapat merangsang dan membangun manusia untuk berpikir kritis oleh para filsuf seperti Socrates yang dikenal dengan *Socratic Questions*. Dalam buku ini, penulis akan memaparkan beberapa pendapat para pakar pembelajaran berdasarkan hasil penelitian yang telah mereka lakukan, khususnya penelitian yang dijalankan pada abad dua puluhan. Beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan sebagai berikut:

- *Questioning* adalah strategi pembelajaran interpersonal dan interaktif yang tinggi.
- Di antara beberapa keterampilan pengajaran yang ada, *questioning* menempati tempat yang paling menonjol.
- *Questioning* menjadi strategi pengajaran yang universal.
- Penggunaan dan pengembangan *questioning* secara sistematis dapat meningkatkan pembelajaran pelajar.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahim (1999), seorang pendidik berkebangsaan Malaysia, ia menemukan beberapa hal yang menarik bagi para guru dan pendidik di manapun mereka berada. Di antara temuannya adalah sebagai berikut:

- Teknik bertanya yang efektif dapat menumbuhkan perkembangan intelektual murid dan menjadikan suasana pembelajaran dalam kelas lebih dinamis dan progresif.
- Kebanyakan guru gagal membuat suasana kelas yang menarik dan efektif.
- Pelajar harus diberi semangat untuk bertanya.

Apa yang telah ditemukan oleh Abd. Rahim tersebut bukan saja terjadi di Malaysia, namun hal itu juga sering terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Milson Milkias tentang *English Teachers' Questions in the Classroom* pada tahun 2015 menunjukkan 97,38 persen pertanyaan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah pertanyaan-pertanyaan dalam kategori berpikir tingkat rendah. Penelitian tersebut dilakukan di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Karena ketidakpahaman, pertanyaan sering dijadikan sebagai suatu cara untuk menguji kepahaman murid, bahkan sebagian guru menjadikan pertanyaan sebagai cara untuk menghukum murid yang dipandang tidak memperhatikan sang guru yang sedang mengajar. Dalam hal ini, biasanya sang guru sengaja memberikan pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sang murid. Tatkala murid tersebut tidak dapat memberikan jawaban yang benar, maka guru merasa puas sementara sang murid merasa malu. Cara ini bukanlah cara yang dianjurkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang dapat melahirkan generasi kritis. Konsep *questioning* yang dibangun dalam buku ini adalah cara bagaimana seorang guru atau pendidik menjadikan pertanyaan sebagai teknik atau strategi mengajar. Dengan penerapan strategi pertanyaan ini, murid diharapkan dapat membangun dan meningkatkan pemikiran kritis mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengaruh *Questions* Terhadap Peningkatan Kognitif

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bertanya (*questioning*) menjadi salah satu strategi pengajaran yang paling banyak memberikan efek positif kepada pengembangan pemikiran kritis para murid. Dalam buku ini, beberapa hasil penelitian, baik yang dilakukan pada tingkat nasional maupun tingkat internasional, tentang pengaruh *questions* terhadap kecermelangan kognitif atau pemikiran kritis akan dipaparkan dengan seksama seperti berikut:

- 70-80 % pertanyaan yang digunakan guru dalam proses pengajaran adalah pertanyaan berpikir kritis tingkat rendah (USDOE 1980). Akibat dari pada itu, 80-90 % pelajaran mudah dilupakan oleh murid (Savage 1998).
- Pertanyaan berpikir kritis tingkat tinggi dapat melahirkan proses kognitif tingkat tinggi. 80-85% pelajaran dapat diingat dengan baik oleh murid melalui pertanyaan berpikir kritis tingkat tinggi (Batson 1981; McKenzie 1972; Taba 1966)
- Rawadieh (1998) menjelaskan bahwa 83% pertanyaan yang digunakan dalam buku-buku ilmu sosial di Jordan terdiri dari pertanyaan berpikir kritis tingkat rendah dan hanya 17% mengandung pertanyaan berpikir kritis tingkat tinggi.
- Soe'oad (2005) menemukan bahwa 81% pertanyaan yang digunakan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia oleh Yus Badudu (2002) untuk murid SMP kelas 1 terdiri dari pertanyaan berpikir kritis tingkat rendah.

Berdasarkan penelitian di atas, kita dimaklumkan bahwa tingkat pertanyaan, tinggi atau rendah, sangat berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang. Hasil-hasil penelitian tersebut mengingatkan para pendidik atau guru untuk memperhatikan bentuk-bentuk pertanyaan yang mereka gunakan selama proses pembelajaran berlangsung, baik pertanyaan yang bersifat lisan maupun tertulis. Dalam buku ini, penulis akan memperkenalkan beberapa contoh pertanyaan sesuai dengan tingkat pemikiran murid berdasarkan Taksonomi Bloom (1956). Contoh-contoh yang diberikan dalam buku ini dapat dikembangkan sendiri ke dalam contoh-contoh lainnya sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan oleh para pendidik.

Pertanyaan Tingkat Pengetahuan

Mari kita perhatikan bentuk-bentuk soal atau pertanyaan berikut ini yang dimulai dengan pertanyaan berpikir kritis tingkat rendah, yaitu pertanyaan tingkat pengetahuan yang pada umumnya meliputi **keterampilan mengidentifikasi sesuatu, keterampilan menyebutkan, dan keterampilan mendefinisikan sesuatu**. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini:

- Sebutkanlah ayat Alquran atau Alhadis yang berkaitan dengan kebersihan,
- Apakah definisi kebersihan?

Kalau kita perhatikan dengan saksama kedua contoh pertanyaan di atas, kita dapat merasakan betapa rendahnya tingkat pemikiran yang terkandung dari jawaban yang diberikan oleh murid. Pertanyaan yang pertama hanya menyentuh keterampilan murid dalam kemampuan hafalan. Bagi murid yang tidak mampu menghafal ayat Alquran atau Alhadis yang berhubungan dengan kebersihan, maka dapat dipastikan mereka akan mendapatkan nilai nol walaupun mereka memahami

kandungan kedua sumber tersebut. Pertanyaan itu sama sekali tidak menyentuh daerah pemikiran kritis murid.

Hal yang lebih kurang sama terjadi pula pada pertanyaan yang kedua, di mana murid diminta untuk menghafalkan sebuah definisi tentang kebersihan. Definisi yang berhubungan dengan kebersihan telah diberikan, kemudian murid diminta untuk menghafal definisi tersebut. Bahkan tidak jarang ditemukan seorang dosen di perguruan tinggi memberikan pertanyaan atau soal ujian yang masih bertanya tentang definisi teori dan konsep suatu pengetahuan. Bentuk pertanyaan seperti kedua pertanyaan di atas sering ditemui dalam berbagai buku pelajaran di negeri kita khususnya dan juga di negara lain. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya dalam buku ini. Dapat kita bayangkan, bagaimana mungkin pelajar kita dapat dibawa dengan cepat menuju ke pemikiran dan sikap kritis jika bentuk-bentuk soal dan pertanyaan yang dilontarkan oleh para guru dan pendidik masih kental berada pada pertanyaan tingkat pengetahuan.

Pertanyaan Tingkat Pemahaman

Kemudian perhatikan perubahan tingkat pertanyaan berikut ini. Kita akan merubah tingkat pemikiran kritis seorang murid dari sekedar menyebutkan atau mendefinisikan ke tingkat pemahaman. Tingkat pemahaman ini meliputi keterampilan **menjelaskan dengan kata-kata sendiri; memahami ide suatu wacana atau bacaan; memahami sesuatu yang tersirat dari suatu pernyataan atau informasi; dan menceritakan kembali suatu peristiwa dengan bahasa sendiri**. Perhatikan dengan seksama beberapa contoh berikut ini:

- Jelaskan maksud hadis tentang kebersihan tersebut dengan menggunakan kata-katamu sendiri.
- Menurutmu, apakah makna yang tersirat dari hadis yang berhubungan dengan kebersihan tersebut?

Coba kita perhatikan perubahan tingkat berpikir kritis dari soal atau pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ke tingkat pemahaman. Perbedaan itu sangat terasa dan signifikan, dari **keterampilan menyebutkan ke keterampilan menjelaskan** dengan menggunakan kata atau kalimat sendiri. Pada tingkat pemahaman ini seorang murid dilepaskan dari keterikatan teks dan diantarkan ke kemampuan mengekspresikan sesuatu yang ia pahami dengan bahasanya sendiri. Ada kemungkinan seorang murid hafal teks yang berhubungan dengan kebersihan tetapi dia tidak dapat menjelaskan dengan bahasanya sendiri apa yang dimaksud oleh teks tersebut. Kasus seperti ini sering penulis temui dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Selanjutnya, mari kita menuju ke tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi lagi, yaitu tingkat aplikasi.

Pertanyaan Tingkat Aplikasi

Pertanyaan pada tingkat aplikasi ini, pemikiran kritis seorang murid ditingkatkan pada tahap yang lebih tinggi lagi, yaitu **keterampilan mengaplikasikan suatu konsep, teori, atau pola yang telah dipelajari ke dalam suatu suasana atau tempat yang baru. Keterampilan memberikan contoh-contoh lain dari suatu peristiwa dan keterampilan mengembangkan suatu skenario juga termasuk dalam tingkat pemikiran kritis ini.** Coba anda rasakan, perhatikan, dan bedakan contoh berikut ini dengan bentuk dan tingkat pertanyaan sebelumnya:

- Bagaimana kamu memelihara dan menjaga kebersihan di rumahmu?

Coba perhatikan sekali lagi contoh pertanyaan di atas. Pada tingkat pertanyaan ini, murid diminta menerapkan teori atau konsep tentang kebersihan yang pernah mereka pelajari ke dalam suatu suasana kehidupan yang lain. Dengan berbekalkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh murid, mereka diminta untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke tempat lain yang berbeda. Bentuk pertanyaan seperti ini dapat dilakukan oleh guru, baik secara lisan maupun tertulis. Hal yang menarik dalam hal ini adalah setiap murid akan memberikan jawaban yang berbeda dalam cara memelihara dan menjaga kebersihan di rumahnya masing-masing. Sebagai seorang pendidik, kita harus mampu mendengarkan dan menghargai berbagai perbedaan yang dimunculkan oleh murid dalam memberikan jawaban. Guru tidak dibenarkan menyalahkan jawaban sang murid, karena yang kita gali dari murid tersebut adalah kreativitas dan inovasi mereka. Dalam hal ini, tidak ada jawaban yang seratus persen salah dan juga tidak ada yang seratus persen mutlak benar. Murid akan menerapkan kebersihan dengan caranya masing-masing. Pada pertanyaan tingkat ini, pertanyaan mengapa (*why*) perlu disampaikan kepada mereka. Sebagai guru dan pendidik, kita perlu mengetahui mengapa mereka melakukan seperti apa yang mereka lakukan. Menggali alasan di balik tindakan murid selalu dijadikan dasar dalam pengajaran pemikiran kritis.

Kemudian mari kita beranjak ke tingkat pertanyaan yang lebih tinggi lagi, yaitu pertanyaan tingkat analisis.

Pertanyaan Tingkat Analisis

Pada pertanyaan tingkat analisis ini, pemikiran murid akan ditingkatkan kepada kemampuan yang lebih tinggi dari keterampilan

mengaplikasikan teori seperti pada pertanyaan tingkat aplikasi sebelum ini. Jawaban yang lahir dari pertanyaan tingkat analisis ini bukan saja sebuah kemampuan murid untuk dapat menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagiannya, namun pertanyaan tingkat analisis ini akan dapat melahirkan beberapa keterampilan lain seperti **keterampilan membuat persamaan dan perbedaan; menghubungkan satu ide dengan ide yang lain; mencari bukti yang sah untuk suatu menjadi pendapat; membuat suatu kesimpulan dengan alasan; dan membuat suatu andaian dengan alasan**. Coba perhatikan pertanyaan berikut ini:

- Bandingkan kebersihan yang ada di sekolah dan rumahmu.
- Bagaimana tingkat kebersihan seseorang dapat mencerminkan tingkat keimanannya?

Pertanyaan di atas hanya merupakan satu dari beberapa contoh soal yang dikategorikan ke dalam pertanyaan tingkat analisis. Pada pertanyaan di atas, murid diminta untuk dapat mencari dan menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan tentang kebersihan yang ada di rumah dan sekolah mereka. Dalam hal ini mereka dididik untuk menjadi orang yang teliti sehingga mampu meletakkan butir-butir persamaan dan perbedaan pada tempatnya masing-masing. Keterampilan menganalisis akan tumbuh dikala seseorang mulai dapat mengkategorikan sesuatu pada tempatnya dengan benar. Coba perhatikan dengan saksama betapa jauhnya perubahan berpikir telah terjadi sehingga menimbulkan perbedaan yang sangat signifikan antara tiga tingkat pertanyaan yang telah dilalui dan keempat dengan pertanyaan yang sedang dalam pembahasan ini. Keempat tingkat pertanyaan ini dengan sendirinya telah melahirkan empat tingkat berpikir kritis yang berbeda. Kemudian mari kita perhatikan pertanyaan tingkat sintesis.

Pertanyaan Tingkat Sintesis

Pada pertanyaan tingkat ini seorang murid diminta untuk dapat menggabungkan elemen-elemen yang terpisah ke dalam suatu bentuk yang baru. Hal ini berbeda dengan pertanyaan tingkat analisis sebelumnya. Keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam pertanyaan tingkat sintesis ini antara lain adalah **keterampilan membuat ramalan tentang apa yang akan terjadi pada waktu mendatang; menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda (kreativitas); dan menemukan sesuatu yang baru dengan alasan yang dapat dipercaya**. Mari kita perhatikan contoh soal atau pertanyaan berikut ini:

- Apa yang akan terjadi jika kamu tidak menjaga kebersihan di rumahmu ? Berikan alasanmu!
- Apakah yang akan kamu lakukan untuk menjaga atau memelihara kebersihan di rumahmu?
- Buatlah beberapa alat kebersihan yang menurutmu paling efektif dan efisien untuk digunakan menjaga kebersihan di rumahmu.

Kalau kita perhatikan tiga pertanyaan di atas secara saksama, kita akan merasakan adanya peningkatan kualitas berpikir yang sangat besar. Pada pertanyaan tingkat sintesis ini, kemampuan murid dibawa menuju ke tingkat berpikir yang lebih tinggi lagi, di antaranya keterampilan memprediksi atau meramal sesuatu yang akan terjadi pada waktu mendatang. Selain daripada itu, murid juga dilatih untuk dapat memberikan alternatif atau pilihan untuk solusi dari suatu permasalahan. Bahkan juga murid dirangsang untuk melahirkan suatu kreativitas, yaitu menciptakan alat kebersihan yang dapat digunakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Bentuk-bentuk pertanyaan pada tingkat ini akan dapat membuat murid menjadi orang yang kaya dengan berbagai kreativitas dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dengan kata lain, pemikiran kritis tingkat sintesis ini akan membentuk murid menjadi orang yang kreatif dan inovatif. Para guru atau pendidik diingatkan untuk tidak menyalahkan dan mencela jawaban murid jika jawaban itu dipandang salah. Namun sebaliknya, guru atau pendidik dianjurkan memberikan apresiasi atas jawaban murid karena yang menjadi penilaian dalam ini adalah kreativitas mereka yang sesuai dengan tingkat kekritisannya mereka. Terakhir, coba kita perhatikan pertanyaan tingkat penilaian atau evaluasi.

Pertanyaan Tingkat Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah tingkat pemikiran kritis yang tertinggi menurut versi taksonomi Bloom yang lama. Pada pertanyaan tingkat penilaian ini, murid dilatih dan dididik untuk dapat memberikan penilaian atau pendapat terhadap suatu pernyataan atau ide dengan alasan yang sah dan dapat dipercaya. Coba kita perhatikan dengan saksama contoh berikut ini:

- Bagaimana penilaianmu terhadap kebersihan di sekolahmu?
Berikan alasan dan bukti untuk mendukung penilaianmu!

Pada pertanyaan di atas, murid diminta untuk memberikan penilaian terhadap kebersihan di sekolah mereka. Murid mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu. Perbedaan cara pandang tersebut adalah sesuatu yang wajar, namun yang terpenting dalam penilaian ini adalah kualitas alasan yang mereka berikan. Mereka tidak dibiarkan begitu saja untuk memberikan penilaian, karena setiap penilaian harus disertai dengan hujah atau alasan yang sah.

Socratic Questioning

Untuk memperluas pandangan dan pengetahuan kita tentang *Questioning*, penulis ingin mengajak pembaca, guru dan pendidik pada khususnya, untuk memperhatikan dengan seksama bagaimana seorang filsuf terkenal, Sokrates, mengajar dan mendidik muridnya untuk menjadi manusia yang memiliki pemikiran kritis. Pertanyaan yang digunakan oleh Sokrates yang lebih dikenal *Socratic Questioning* dimaksudkan untuk menggali pemikiran murid secara lebih mendalam. Dengan menggunakan *Socratic Questioning*, para murid dilatih dan dididik untuk mampu menjelajahi ide atau pemikiran yang kompleks, menyingkap isu dan permasalahan, membongkar anggapan, membedakan apa yang mereka ketahui dan yang tidak diketahui, menganalisa konsep, dan menemukan kebenaran dari sesuatu. Yang membedakan *Socratic Questioning* dengan pertanyaan lainnya adalah *Socratic Questioning* itu sistematis, mendalam, dan fokus pada konsep, prinsip, teori, isu, dan masalah yang bersifat fundamental.

Socratic Questioning dalam Pedagogi

Dalam kegiatan pengajaran di kelas, seorang guru dapat menggunakan *socratic questioning* minimal untuk dua tujuan sebagai berikut:

- 1). Menggali pemikiran murid secara mendalam serta menolong murid untuk mampu membedakan apa yang mereka ketahui dan tidak mereka ketahui.

- 2) Mengembangkan kemampuan murid menggunakan *socratic questions* dalam bertanya dan menolong mereka untuk mendapatkan alat-alat dialog yang sangat kuat sebagaimana yang digunakan oleh sokrates pada masa itu. Dengan demikian, murid akan mampu

menggunakan alat-alat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam bertanya pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain.

Beberapa Contoh *Socratic Questions* dalam Pedagogi

- *Menyelidiki pemikiran murid*: Mengapa anda berkata demikian? Dapatkah anda menjelaskan hal ini lebih lanjut?
- *Bukti sebagai dasar untuk argumentasi*: Apakah anda mempunyai alasan untuk meragukan bukti ini?
- *Cara pandang yang berlawanan*: Bolehkah seseorang melihat hal ini dengan cara yang berbeda?
- *Implikasi dan Akibat*: Jika hal itu terjadi, apa akibat yang muncul?
- *Menantang murid tentang suatu anggapan*: Menurutmu, mengapa anggapan ini dapat bertahan di kelas ini?
- *Menanyakan pertanyaan yang telah diberikan*: Menurutmu, mengapa aku melontarkan pertanyaan itu? Mengapa pertanyaan itu penting?

Seorang guru dan pendidik dapat mengembangkan pertanyaan yang serupa berdasarkan beberapa contoh yang telah diberikan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi murid yang dihadapi. Di atas semua contoh yang ada itu, jika kita perhatikan *socratic questioning* secara seksama, kita akan mengetahui bahwa pertanyaan tersebut menjelaskan pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran. Ia mengajar kita untuk menggali sesuatu yang tersembunyi di bawah ide atau pemikiran kita. Selain dari pada itu, *socratic questioning* juga mengajarkan kepada kita nilai untuk mengembangkan pikiran yang hidup dalam mengolah proses pembelajaran yang mendalam.

Dari bentuk-bentuk pertanyaan tersebut, kita dipahamkan bahwa pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam konteks seperti itu bukan ditujukan untuk mengecek atau menguji pengetahuan murid, tetapi hal itu lebih pada penggunaan pertanyaan sebagai teknik atau strategi mengajar.

In sya Allah, pengajaran dan pendidikan seperti ini akan dapat mengantarkan anak bangsa ini kelak menjadi manusia yang selalu bersikap ilmiah, berpikir dan berperilaku berdasarkan ilmu, hujah dan alasan yang sah.

Empat Strategi

Pertanyaan

Untuk memahami lebih lanjut tentang pertanyaan atau soal yang sering digunakan oleh para guru dan pendidik di sekolah, baik secara lisan ataupun tertulis, maka dipandang perlu untuk mengetahui Empat Strategi Pertanyaan sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini. Keempat strategi pertanyaan ini yaitu, **Strategi Pertanyaan Convergent**, **Strategi Pertanyaan Divergent**, **Strategi Pertanyaan Evaluatif**, dan **Strategi Pertanyaan Reflektif**, mempunyai hubungan yang erat dengan Pemikiran Kritis. Untuk memahami lebih jelas apa yang dimaksud dengan empat strategi pertanyaan tersebut, mari kita ikuti penjelasan strategi pertanyaan itu secara berurutan.

Strategi Pertanyaan Convergent

Pertanyaan *convergent* sering juga disebut dengan istilah pertanyaan tertutup (*close questions*), karena pertanyaan ini cenderung meng-

giring seseorang untuk memberikan jawaban yang tertutup atau jawaban yang bersifat hitam putih (*black and white*). Pertanyaan ini terfokus pada pemikiran kritis tingkat rendah karena lebih beorientasi pada pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, strategi pertanyaan *convergent* ini tidak tepat digunakan untuk membangkitkan pemikiran dan diskusi kelas. Strategi *convergent* hanya cocok untuk penerapan pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pertanyaan *convergent* lebih banyak berorientasi pada hal-hal yang bersifat faktual, seperti **apa**, **siapa**, **di mana**, dan **bilamana**. Perhatikanlah beberapa contoh pertanyaan *convergent* berikut ini:

- Sebutkan hadis nabi yang menjelaskan kebersihan.
- Apakah yang dimaksud dengan kebersihan?
- Kapan air akan mendidih?
- Apa yang dimaksud dengan termometer celcius?
- Sebutkan unsur-unsur lingkungan yang dapat mempengaruhi perlindungan manusia.

Strategi Pertanyaan Divergent

Pertanyaan ***divergent*** adalah kebalikan dari pertanyaan *convergent*. Pertanyaan ini sering juga disebut dengan pertanyaan terbuka (*Open-Ended Question*). Jawaban untuk pertanyaan *divergent* ini tidak pernah dituangkan ke dalam suatu jawaban Ya atau Tidak. Jawaban untuk pertanyaan ini juga tidak dapat dilakukan seperti kita menjawab pertanyaan yang berorientasi kepada fakta pada pertanyaan *convergent*.

Tujuan dari pertanyaan *divergent* adalah untuk membangkitkan respon pelajar dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus bisa memberikan peluang kepada pelajar untuk dapat menyampaikan respon yang bebas.

Selain dari pada itu, guru atau pendidik harus dapat menerima respon dari pelajar dengan lapang dada dan terbuka. Guru juga harus mau mendengarkan dan menghargai respon murid, sekalipun respon murid tersebut terdengar kurang mengena sasaran yang sebenarnya. Pesan terpenting dalam pertanyaan *divergent* adalah kreativitas murid. Kreativitas, inovasi, dan variasi respon murid dalam menjawab pertanyaan sang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Adalah benar, hujah atau alasan menjadi roh dalam pertanyaan *divergent*. Kualitas hujah itu akan menjadi kualitas respon yang diberikan oleh murid. Coba kita perhatikan beberapa contoh pertanyaan *divergent* berikut ini.

- Mengapa kebersihan menjadi hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia?
- Bagaimana lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap perlindungan manusia?
- Apa yang akan terjadi jika di suatu sekolah pada saat ini tidak mempunyai komputer?
- Menurutmu, manakah yang lebih penting antara kepandaian dan kejujuran. Berikan alasanmu.

Jika kita perhatikan pertanyaan-pertanyaan di atas, kita dapat membayangkan keberbagaian jawaban murid dengan berbagai hujah dan alasan. Tidak satupun dari pertanyaan tersebut yang menutup kreativitas, inovasi, dan variasi jawaban murid. Pintu keberbagaian terbuka dengan seluas-luasnya. Murid bebas memberikan respon dan jawaban mereka tanpa merasa takut. Dalam hal ini, murid selalu dibiasakan untuk memberikan alasan yang sah dan otentik. Kebiasaan ini akan mengantarkan anak bangsa Indonesia menjadi orang yang bertanggungjawab dan terbiasa sejak dini menggunakan alasan yang kokoh dan rasional, bukan emosional.

Strategi Pertanyaan Evaluatif

Jika ditinjau dari sudut keterbukaan, pertanyaan evaluatif merupakan bagian dari pertanyaan *divergent* karena pertanyaan ini menjadi landasan bagi pertanyaan evaluatif. Selain dari pada itu, pertanyaan evaluatif ini mengandung unsur **penilaian** seperti baik, buruk, penting, tidak penting, dan lain-lain. Sehubungan dengan penilaian itu, guru harus bersedia menerima semua respon pelajar terhadap pertanyaan evaluatif yang ia berikan. Ketika memberikan penilaian, murid tetap dituntut untuk dapat memberikan alasan atau bukti yang dapat mendukung penilaian tersebut. Satu hal yang paling penting untuk diingat dan dicamkan oleh guru adalah dia tidak boleh mengejek dan menyakiti hati murid karena respon yang diberikan murid. Istilah **respons** lebih diutamakan dalam pertanyaan evaluatif. Hal ini disebabkan kata **respons** lebih menekankan pada reaksi seseorang murid terhadap sesuatu yang telah terjadi di dalam kelas atau sesuatu yang dilakukan atau dituturkan oleh seorang guru atau murid itu sendiri. Coba perhatikanlah beberapa contoh pertanyaan evaluatif berikut ini:

- Mengapa tingkat kebersihan di sekolah Melati lebih bersih daripada sekolah Mawar ?
- Mengapa sekolahmu akan menjadi sekolah yang kurang menarik tanpa komputer?
- Apakah yang menjadi dasar pemikiran bahwa semua murid harus berhati-hati dan teliti dalam melaksanakan tugas mereka?

Kalau diperhatikan secara mendalam, ketiga contoh pertanyaan evaluatif tersebut lebih menekankan alasan yang tersembunyi di balik penilaian. Seorang murid tidak dibiarkan untuk memberikan penilaian bahwa sesuatu itu baik atau buruk tanpa memberikan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai moral yang terkandung pada strategi pertanyaan evaluatif ini adalah pendidikan dan pembiasaan bagi murid un-

tuk bertanggungjawab terhadap setiap penilaian yang mereka berikan kepada orang lain. Selanjutnya, murid akan dihantarkan untuk mempelajari strategi pertanyaan reflektif sebagai bagian terakhir dari empat strategi pertanyaan yang dikemukakan dalam buku ini.

Strategi Pertanyaan Reflektif

Pertanyaan reflektif pada hakikatnya mempunyai persamaan tujuan, yaitu untuk meningkatkan pemikiran kritis murid tingkat tinggi. Hal ini tidak banyak berbeda dengan strategi pertanyaan *divergent* atau evaluatif seperti yang telah dibahas sebelumnya. Namun pertanyaan reflektif ini mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan strategi pertanyaan yang lainnya. Di antara kelebihan tersebut adalah seperti berikut:

- Pertanyaan reflektif dapat menstimulasi respon murid. Ini terjadi karena pertanyaan reflektif dapat menolong murid untuk melihat kembali respons yang telah mereka berikan.
- Pertanyaan reflektif membuat murid mampu melacak motif yang tidak terlihat dari suatu perbuatan, sehingga ia dapat membaca dan mempelajari hal-hal yang tidak nampak pada permukaan. Dengan kata lain, murid diajar dan dididik untuk mencari makna yang tersembunyi dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- Pertanyaan reflektif akan menolong murid untuk berpikir dan bertindak lebih dewasa sehingga dapat mempertimbangkan sesuatu dengan lebih baik, mengembangkan visi dan memikirkan implikasi, dan dapat membuat interpretasi yang unik.

- Pertanyaan reflektif membuat murid menjadi sadar akan tumbuhnya proses berpikir yang dirangsang oleh pertanyaan tersebut.

Untuk dapat memahami keempat pernyataan di atas, coba perhatikan beberapa contoh pertanyaan reflektif di bawah ini:

- Apakah implikasi dari ajaran kebersihan dalam Islam?
- Apakah dampak dari fasilitas komputer yang ada di sekolah terhadap prestasi pembelajaran murid di sekolah?
- Apakah nilai-nilai penting bagi sekolah yang dapat dipetik dari banyaknya pelajar yang tidak lulus pada UAN?
- Jelaskan nilai-nilai dehumanisasi yang terdapat dalam tindakan korupsi yang dilakukan oleh sebagian pemimpin di suatu negara!

Jika keempat soal di atas diperhatikan dengan saksama, maka dapat kita katakan bahwa murid akan terangsang untuk mencari tahu sesuatu yang tidak nampak di permukaan. Hal itu disebabkan implikasi dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu pernyataan, tindakan, dan lain-lainnya selalu tersembunyi (**hidden**). Dengan demikian, baik guru ataupun murid akan terdorong untuk menggali nilai-nilai tersebut secara serius. Dengan menggunakan pikiran yang cerdas dan hati yang bening, seorang murid akan mudah mendapatkan pelajaran, ibrah, hikmah, dan nilai-nilai terdalam dari suatu peristiwa. Usaha untuk menggali dan menemukan suatu nilai dari suatu peristiwa atau pelajaran di suatu sekolah adalah sangat bergantung kepada pertanyaan yang diberikan oleh seorang guru atau pendidik di sekolah itu. Maka adalah benar apa yang dikatakan oleh seorang filsuf Peter Abelard “*The first key to wisdom is constant questioning. By doubting we are led to enquiry, and by ques-*

tioning we discern the truth.” Seseorang akan dapat menjadi orang yang bijak, kaya dengan hikmah, dan nilai-nilai hidup melalui pertanyaan.

Sehubungan dengan peran dan fungsi pertanyaan dalam proses pembelajaran di sekolah, kita dapat melihat dan merasakan betapa pentingnya arti sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang guru di sekolah. Tingkat kecerdasan seorang murid di sekolah dapat dipengaruhi oleh kualitas pertanyaan yang digunakan oleh para guru dan pendidik di sekolah itu.

Cara Penilaian untuk Pertanyaan Divergent

Pada dasarnya, jenis pertanyaan hanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Pertanyaan Convergent (Tertutup) dan Pertanyaan Divergent (Terbuka) yang meliputi pertanyaan evaluatif dan reflektif. Cara menilai pertanyaan convergent jauh lebih mudah dan praktis karena jawaban dari pertanyaan tersebut bersifat hitam putih (black and white), yaitu salah benar, tidak ada pilihan atau kemungkinan yang lain. Seorang murid bisa mendapat nilai 100 jika ia berhasil menjawab dengan benar seluruh pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Demikian juga sebaliknya, ia bisa mendapatkan nilai 0 (nol) jika ia gagal menjawab seluruh pertanyaan yang ada.

Adapun pertanyaan *divergent* (Terbuka) sangat berbeda dengan pertanyaan convergent. Bentuk pertanyaan ini tidak pernah memberikan nilai ekstrem seperti 0 bagi murid yang dipandang gagal, karena aspek yang dinilai tidak sama seperti aspek pertanyaan convergent. Dalam konteks pengajaran pemikiran kritis, menurut Mohamad Sahari Nordin (2002), aspek-aspek yang dinilai dalam pertanyaan *divergent* meliputi (1) idea utama, (2) hujah atau alasan yang mendukung ide, dan (3) organisasi kalimat. Besar atau kecil nilai yang akan diperoleh oleh seorang murid bergantung kepada kualitas aspek-aspek tersebut di atas. Adalah

benar bahwa setiap guru diharuskan menyiapkan garis-garis besar jawaban yang tidak mengikat atau kaku. Garis-garis besar jawaban atau panduan itu sangat diperlukan agar para guru tidak akan menyimpang terlalu jauh dari panduan yang tersedia. Jawaban murid sangat variatif dengan kualitas yang berbeda dalam ketiga aspek tersebut.

Keberhasilan atau kegagalan murid dalam menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan oleh seorang guru juga sangat ditentukan oleh cara guru tersebut bertanya. Cara bertanya seorang guru bisa membangun atau membunuh kreativitas atau keinginan seorang murid. Oleh karena itu, mari kita perhatikan beberapa prinsip cara bertanya seperti yang diuraikan di bawah ini:

Prinsip-prinsip Cara

Bertanya

Berdasarkan pengalaman yang telah penulis lalui dalam dunia pendidikan selama ini, khususnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, penulis banyak sekali menemukan guru bertanya kepada muridnya dengan cara-cara yang tidak tepat. Cara yang tidak tepat itu telah memberikan beberapa dampak negatif kepada murid. Ada sebagian guru yang pertanyaannya sulit dipahami oleh muridnya karena kalimatnya yang berbelit-belit; ada sebagian guru yang suka bertanya pada murid-murid tertentu saja; ada pula sebagian guru yang suka bertanya dengan cara menggilir murid secara berurutan; ada guru yang suka menghukum muridnya dengan melemparkan pertanyaan yang tak mungkin dapat dijawab dengan benar oleh sang murid; ada guru yang marah kalau sering ditanya oleh muridnya; ada sebagian guru yang suka mengabaikan bahkan marah karena jawaban murid yang tidak tepat; ada guru yang tidak pernah memberikan jeda waktu kepada muridnya untuk

memikirkan pertanyaan yang dia tanyakan; dan ada pula sebagian guru yang tidak pernah memberikan pujian dan sanjungan kepada muridnya yang telah berhasil memberikan jawaban dengan benar.

Di bawah ini adalah beberapa prinsip-prinsip tentang cara bertanya:

- Pertanyaan yang disampaikan harus jelas.
- Pertanyaan harus singkat dan tidak berbelit-belit.
- Pertanyaan harus disampaikan dengan sikap yang positif dan membangkitkan semangat.
- Pertanyaan tidak boleh digunakan untuk tujuan menghukum murid.
- Pertanyaan harus berhubungan dengan topik yang dipelajari
- Pertanyaan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan murid.
- Pertanyaan harus ditujukan kepada semua murid.
- Hindarkan murid menjawab pertanyaan secara bersama-sama.
- Jangan mencela jawaban murid yang salah.
- Berikan pujian pada jawaban murid walaupun jawaban tersebut tidak tepat menurut anda.
- Lakukan “*Wait time.*”

Saudara Harus Belajar Cara Bertanya!

Pada suatu hari beberapa tahun yang silam, seorang rektor dari suatu universitas menghadiri rapat dosen di salah satu fakultas yang ada di bawah lingkup universitas tersebut. Setelah sang rektor menyampaikan paparannya dengan panjang lebar, tibalah waktu untuk bertanya. Setiap dosen yang hadir pada waktu itu diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang dianggap tidak jelas dari paparan sang rektor. Setelah pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan oleh sang dosen dan dijawab oleh rektor, berdirilah seorang dosen muda dengan semangat yang tinggi menyampaikan sebuah pertanyaan kepada sang rektor.

Adalah sangat disayangkan, untuk sebuah pertanyaan yang singkat, sang dosen di atas tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Kata orang Inggris **beating around the bush** (berbelit-belit) cara ia menyampaikan pertanyaannya kepada sang rektor. Sang rektor mencoba bersabar untuk memahami pertanyaan dosen itu, namun pada akhirnya ia mengatakan kepada sang dosen muda itu “**Saudara harus belajar cara bertanya.**”

Kisah nyata di atas memberikan pelajaran penting kepada para guru pendidik, khususnya para guru baru (*novice teachers*), bahwa cara bertanya yang efektif perlu dipelajari bukan saja oleh guru atau pendidik, tetapi juga para murid. Pertanyaan harus jelas dan singkat. Pertanyaan harus spesifik dan relevan dengan topik yang dibicarakan. Murid harus dipahami apa sebenarnya yang ingin mereka tanyakan. Mereka harus dapat membedakan mana yang disebut komentar, penjelasan, dan pertanyaan.

Menolong bukan Menghukum

Berikan Pertolongan, Jangan Tertawakan!

Kalau kita perhatikan beberapa prinsip bertanya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dengan serius dan memerlukan penjelasan. Cara bertanya seorang guru dapat menyebabkan murid menjadi penakut atau pemberani untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kelas. Hal itu sangat ditentukan oleh niat, tutur kata, dan sikap sang guru pada waktu ia melontarkan sebuah pertanyaan kepada muridnya. Mengapa niat dipandang penting dalam hal ini? Niat sering menjadi motif bahkan tujuan dalam melakukan suatu perbuatan. Pertanyaan yang dilontarkan seorang guru dengan niat untuk menolong muridnya pasti memberikan pengaruh yang berbeda pada diri murid tersebut. Demikian pula, jika pertanyaan itu ditanyakan dengan niat untuk menghukum murid, maka ia akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada sang murid itu. Mungkin di satu sisi, sang guru merasa puas tatkala melihat murid yang ia tanya tidak dapat menjawab pertanyaan itu dengan benar. Bahkan ada guru yang menertawakan murid tersebut sambil berkata di dalam hatinya: **“Sekarang rasakan pertanyaan saya.”**

Sehubungan dengan konteks bertanya di atas, guru perlu memahami dengan baik bahwa bertanya dalam konteks pembelajaran ini berfungsi sebagai strategi pengajaran dan pembelajaran. Dengan kata lain, bagaimana seorang guru dapat menolong muridnya untuk memahami dan menerima pelajaran yang diberikan dengan baik. Untuk memberikan pemahaman kepada seorang murid, guru dapat memulai dengan melontarkan beberapa pertanyaan ringan dan mudah untuk dijawab. Setelah itu, sang guru mulai meningkatkan bobot pertanyaan yang sedikit lebih sulit. Dan akhirnya, sampailah ia kepada sebuah pertanyaan yang diinginkan, yaitu pertanyaan yang memerlukan banyak pemikiran untuk dijawab. Oleh karena itu, adalah salah besar jika ia menjadikan

pertanyaan sebagai hukuman bagi muridnya karena ia telah keluar dari konteks pembelajaran yang sebenarnya.

Wait Time

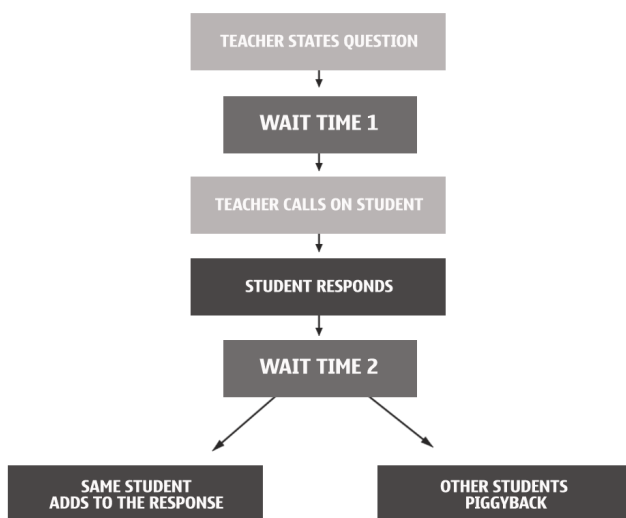
Berikan Mereka Kesempatan untuk Berpikir!

Seorang guru baru yang juga masih muda mengajar di sebuah sekolah tingkat menengah pertama kelas 2. Jumlah murid dalam kelas itu adalah sebanyak 35 orang yang terdiri dari murid lelaki dan murid perempuan. Sang guru muda itu suka bertanya kepada muridnya. Ia lebih sering menggunakan sejumlah pertanyaan yang sudah ada di dalam buku itu, namun terkadang ia juga melontarkan pertanyaan yang ia buat sendiri. Guru itu mempunyai kebiasaan bertanya dengan cara menggilir pertanyaan kadang-kadang dia mulai dari murid yang duduk di barisan kursi yang paling depan dan terkadang dari kursi yang paling belakang. Cara itu telah membuat murid menghitung jumlah pertanyaan yang tersedia, kemudian menyesuaikan dengan posisi tempat duduk mereka.

Selanjutnya, coba tebak apa yang terjadi? Sebagian murid sudah dapat mengetahui pertanyaan nomor berapa yang akan mereka jawab sesuai dengan nomor urut yang ada. Dan itu membuat mereka sibuk masing-masing mencari jawaban dari pertanyaan yang sesuai dengan nomor urut tersebut, sedangkan pertanyaan yang lain cenderung untuk diabaikan. Sebagian yang lain mengatakan “Kami terlepas dari pertanyaan tersebut, sehingga tidak perlu susah-susah untuk memikirkan jawaban pertanyaan yang ada.

Sehubungan dengan keadaan di atas, seorang pendidik atau guru di tingkat manapun mereka mengajar dianjurkan untuk tidak melontarkan pertanyaan seperti yang dilakukan oleh guru tersebut di atas. Setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang guru harus diarahkan kepada

semua murid terlebih dahulu sebelum sang guru menunjuk murid tertentu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Beri jeda waktu (***wait time***) antara saat melontarkan pertanyaan dengan waktu menjawab pertanyaan. Pengarahan pertanyaan kepada semua murid dan pemberian jeda waktu sebelum menjawab akan membuat semua murid yang ada di dalam kelas itu berpikir dan bersiap-siap untuk menjawab pertanyaan itu. Biarkanlah hati mereka bertanya-tanya: “Jangan-jangan aku yang akan ditunjuk oleh sang guru untuk menjawab pertanyaan itu.” Pada intinya, dalam proses pembelajaran semua murid harus dilibatkan secara keseluruhan baik secara emosional maupun pemikiran.



WAIT TIME

Acungkan Tanganmu Sebelum Bertanya!

Jangan kau rampas kemerdekaan orang lain!

Pada tahun 1971, penulis sedang menimba ilmu pengetahuan di sebuah pesantren yang cukup terkenal di Indonesia, tepatnya adalah Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) di Bangil, Jawa Timur. Pada tahun itu, saya telah masuk tahun akademik ke dua dalam mengikuti pendidikan agama di pesantren tersebut. Saya tergolong murid yang suka bertanya. Saking sukanya bertanya, terkadang saya lupa bahwa tanpa disadari, saya telah melakukan hal yang tidak patut dilakukan.

Pada suatu waktu di tahun itu, seorang ustaz yang pengetahuan dan penguasaan bahasa Arabnya sangat luas dan dalam, al-ustaz Ahmad Yazid namanya, mengajar kami bahasa Arab. Beliau dikenal sebagai kamus bahasa Arab yang berjalan. Saya sangat bangga, kagum, cinta, dan menghormati beliau yang pada akhirnya mengantarkan saya tinggal bersama beliau di kecamatan Pare, Kediri. Dari beliau saya menimba langsung bahasa Arab lengkap dengan ilmu nahu, saraf, dan ilmu balagah. Pada waktu beliau melontarkan sebuah pertanyaan kepada murid-murid di kelas, spontan saya langsung menjawab pertanyaan beliau tanpa memperhatikan kawan sekelas lain yang juga ingin menjawab pertanyaan tersebut. Betapa terkejutnya saya bagaikan disambar halilintar di siang bolong pada waktu beliau menyampaikan teguran kepada saya dalam bahasa Arab: **“La taslub hurriyatahu!”** Jangan engkau rampas kemerdekaan orang lain.

Adapun penyebab utama dari kekeliruan saya pada waktu itu adalah karena saya langsung menjawab pertanyaan beliau tanpa memberikan peluang kepada murid yang lain yang pada saat itu tengah bersiap-siap untuk turut memberikan jawaban. Teguran yang beliau berikan kepada saya pada saat itu masih terngiang-ngiang di telinga saya sampai hari ini. Saya mendapat pelajaran yang sangat berharga dari peristiwa itu

walaupun saya sangat menyesalkan bahwa sejak saya mulai sekolah hingga hari ini, kebanyakan murid di sekolah tidak dibiasakan untuk mengangkat atau mengacungkan tangannya ketika hendak bertanya ataupun menjawab suatu pertanyaan dari gurunya. Kebiasaan mengacungkan tangan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan itu baru saya temukan tatkala saya melanjutkan studi di Amerika.

Sebagai kesimpulan dari peristiwa di atas, seorang pendidik ataupun guru di tingkat manapun dia mengajar perlu membangun sebuah kultur atau kebiasaan pada muridnya untuk mengacungkan tangan sebelum mereka bertanya atau menjawab sebuah pertanyaan dari gurunya. Pembangunan kultur seperti yang dipaparkan di atas perlu dimulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah, seperti sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Dengan demikian, ditinjau dari sisi moral, murid akan terbiasa untuk tidak mendahului atau merampas hak-hak orang lain.

Jangan Mencela Jawaban Murid Yang Salah

Could You Find A bBtter Answer Please?

Sebagaimana pernah dijelaskan bahwa guru adalah sosok yang mempunyai peran yang sangat penting dan sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang murid di sekolahnya. Tutur kata dan perbuatan sang guru dilukiskan bagaikan sebuah cermin. Kualitas cermin turut memengaruhi kualitas orang yang berdiri di depan cermin tersebut. Jika cermin itu bersih, maka wajah orang yang menggunakan cermin itu nampak bersih pula, begitu juga sebaliknya, jika cermin itu kotor atau bahkan pecah, maka kotor atau pecah pula wajah orang yang bercermin itu.

Sehubungan dengan hal di atas, cara seorang guru merespon jawaban seorang murid, khususnya jawaban yang kurang tepat, bisa menghidupkan atau mematikan semangat murid tersebut. Anda dapat membayangkan bagaimana hancur atau kecewanya perasaan seorang murid ketika jawaban yang ia berikan ke atas pertanyaan gurunya direpson oleh sang guru dengan kata-kata: **“Jawabanmu salah atau tidak tepat.”** Anda bisa menerka apa yang mungkin terjadi setelah itu. Murid itu mungkin akan menarik diri atau mungkin ia akan kehilangan kepercayaan diri. Pada hakikatnya, dengan memberikan jawaban tersebut, sang murid merasa telah berusaha untuk berpartisipasi di kelasnya dan memberikan sesuatu yang terbaik menurutnya. Dengan demikian, guru seyogianya memahami hal itu dan memberikan penghargaan yang baik atas jawaban murid tersebut tanpa memedulikan kualitas jawaban tersebut.

Selanjutnya, coba anda bandingkan apa yang akan terjadi pada diri dan perasaan murid di atas jika sang guru merespon jawaban murid yang kurang tepat itu dengan kata-kata seperti: **“Terimakasih, jawabanmu sudah hampir mengenai sasaran. Bisakah kamu mencoba sekali lagi untuk mencari jawaban yang lebih baik;”** atau **“Terimakasih, bisakah kamu mencari jawaban yang lebih baik dari jawabanmu yang pertama. Saya yakin kamu bisa.”** Dua contoh jawaban ini nampak lebih menghormati dan menghargai jawaban murid yang dipandang salah seperti di atas. Secara psikologis, perasaan sang murid tidak luka dan tidak direndahkan, bahkan ia masih mempunyai rasa percaya diri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Saya yakin bahwa sang murid merasa tersanjung dan jiwanya semakin hidup.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidik atau guru sangat dianjurkan untuk menghindari ucapan atau perbuatan yang dapat mematahkan atau mematikan semangat belajar dan keingintahuan para murid. Pendidik dan guru harus mampu berbuat laksana air penyejuk

yang dapat menghilangkan rasa dahaga muridnya, bahkan bagaikan air yang mampu menghidupkan bumi yang tandus. Guru bukan hanya berperan untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalam benaknya ke benak muridnya. Namun, ia juga harus mampu memberikan motivasi dan semangat hidup kepada sang murid tatkala mereka kehilangan rasa percaya diri (self-confidence), motivasi, semangat, minat, dan segala sesuatu yang menyangkut kejiwaan muridnya. Selanjutnya, penulis akan memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara atau kebiasaan guru menangani jawaban murid yang tidak tepat menurut kaca mata guru.

Bagaimana Menangani

Jawaban Murid Yang tidak Tepat

Kesalahan Bagian dari Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, kapan dan di manapun tempat terjadinya, **membuat kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seorang murid merupakan sesuatu yang lumrah terjadi.** Dengan kata lain, membuat kesalahan itu bagian dari proses pembelajaran yang tidak mungkin dihindari oleh setiap murid termasuk dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang guru atau pendidik. Sehubungan dengan hal itu, seorang guru atau pendidik harus dapat menangani hal itu dengan arif dan bijaksana, sehingga murid tetap menjadi murid yang selalu penuh semangat dan percaya diri.

Sabar Itu Sulit dan Pahit, Tapi Buahnya Manis

Selanjutnya, kesadaran akan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran semata tidaklah cukup bagi seorang guru atau pendidik untuk menangani persoalan yang dihadapi seorang murid. Guru atau pendidik harus memiliki kesabaran yang panjang dan kebijaksanaan dalam merespon jawaban murid yang dipandang tidak tepat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya si murid telah berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh sang guru atau pendidik. Namun, ia tidak tahu persis apakah jawaban atau respon yang ia berikan itu sudah tepat mengenai sasaran atau tidak. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus sabar dalam menyikapi respon atau jawaban muridnya yang dipandang salah itu. Kesabaran guru itu dapat dilihat sebagai bentuk penghargaan sang guru atas jawaban murid. Dengarkan jawaban sang murid, jangan palingkan muka darinya, sebaliknya tataplah wajahnya sebagai tanda bahwa sebagai guru anda sedang memperhatikan dan menghargai jawabannya.

Lihat Sisi Positif dan Abaikan Sisi Negatif

Setiap jawaban atau respon yang diberikan oleh seorang murid sedikit banyak mengandung aspek positif dan negatif. Dengan kata lain, kalau kita perhatikan jawaban murid secara cermat, pasti kita akan menemukan sisi kekuatan walau sekecil apapun yang perlu diperkuat dan sisi kelemahan yang perlu diperbaiki. Seorang pendidik harus pandai menggunakan kekuatan atau kelebihan pelajarnya untuk membangun dan meningkatkan potensi yang ia miliki. Dalam proses pembelajaran, hal ini disebut *prompting techniques*, menguatkan aspek positif dari re-

pon murid dan mengabaikan aspek negatif. Dalam kenyataannya, sering ditemukan bahwa masih banyak guru yang suka mengabaikan sisi kelebihan muridnya dan justru lebih memperhatikan sisi kekurangannya. Sikap guru seperti ini tidak akan pernah mampu membangun potensi yang dimiliki oleh murid karena yang menjadi titik perhatiannya adalah kelemahan atau kekurangan bukan kelebihan atau kekuatan murid.

Bolehkah Saya Tahu Alasan Anda?

Pada umumnya murid lebih suka menghindari dari pertanyaan guru di dalam kelas, bahkan banyak di antara mereka yang tidak suka bertanya; apatah lagi menjawab pertanyaan. Suasana kelas sering tampak sepi dan tenang karena tidak ada pertanyaan dari murid. Ada satu hal yang perlu disadari bahwa jawaban yang diberikan oleh seorang murid tatkala ia mendapat pertanyaan dari gurunya merupakan refleksi dari sebuah usaha mental dan pikiran mereka secara maksimal. Dengan demikian, dapat dibayangkan, betapa kecewanya mereka jika jawaban yang mereka berikan itu disalahkan begitu saja tanpa diberikan alasan.

Sehubungan dengan hal itu, seorang guru perlu memperhatikan dan menghargai jawaban yang telah diberikan oleh muridnya walaupun jawaban tersebut mungkin belum berkenan bagi guru tersebut. Sebaiknya sang guru menindaklanjuti jawaban sang murid itu dengan beberapa pernyataan seperti: (1) Terima kasih atas jawabanmu, namun dapatkah kamu jelaskan jawabanmu itu dengan bahasa yang lebih mudah lagi?, (2) Terima kasih atas jawabanmu. Bagaimana kamu sampai pada jawaban seperti itu?, atau (3) Terima kasih atas jawabanmu. Coba kamu pikirkan lagi jawaban yang telah kamu berikan.

Ketahuilah bahwa jawaban guru yang negatif terhadap jawaban murid yang tidak tepat dapat melahirkan *ripple effect*, pengaruh yang

menjalar kepada hal-hal lain. Oleh karena itu, hindarilah hal-hal yang bersifat celaan terhadap jawaban murid, baik dalam tutur kata ataupun perbuatan. Jangan perlihatkan wajah sedih atau marah anda kepada murid karena jawabannya anda pandang tidak tepat. Sebaliknya, tunjukkan wajah simpatik anda kepada sang murid, biarkan dia tahu bahwa memberikan jawaban yang salah itu bukan suatu dosa yang harus mendapatkan hukuman. Lebih dari pada itu, perlu disadari bahwa pembelajaran murid akan terhambat disebabkan oleh celaan dan jawaban negatif sang guru. Adalah sangat dianjurkan jika seorang guru merasa tidak puas atas jawaban muridnya, guru tersebut dapat membuat pertanyaan yang mirip tapi tingkat kesulitannya sedikit lebih mudah.

Mengapa Guruku tidak Memperhatikan Aku?

Dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, guru sering asyik melakukan hal-hal yang dipandang tidak tepat dalam menyampaikan pertanyaan kepada muridnya. Adapun hal-hal yang dipandang tidak tepat itu di antaranya adalah seperti perbuatan guru yang suka mengulangi pertanyaan yang sama. Hal itu sering dilakukan oleh guru tanpa disadari dan muridpun merasa bosan karena mendengar sang guru mengulang-ulang pertanyaan yang sama. Selain dari pada mengulang-ulang pertanyaan yang sama, perbuatan mengulang respon atau jawaban murid juga dipandang tidak tepat.

Beberapa hal penting lainnya yang juga perlu mendapatkan perhatian serius dari para guru untuk tidak dilakukan dalam proses pembelajaran adalah perbuatan menjawab pertanyaan sendiri yang ditanyakan kepada murid. Perbuatan ini sering terjadi tanpa disadari.

Selanjutnya, ada pula sikap atau perbuatan seorang guru yang dapat menyakitkan hati atau perasaan murid di saat ia sedang

memberikan jawaban terhadap pertanyaan sang guru. Perbuatan itu adalah sikap acuh seorang guru, misalnya memalingkan muka dari murid, terhadap seorang murid yang sedang memberikan jawaban. Dalam hal ini, guru dinasihatkan untuk memperhatikan, mendengarkan, dan bahkan menatap wajah murid yang menjawab pertanyaan sang guru. Dengan menatap wajah sang murid dan mendengarkan ucapannya, murid merasa sangat dihargai dan dimanusiakan. Dan sebaliknya, jika seorang guru memalingkan wajah atau perhatiannya dari murid yang sedang menjawab pertanyaan guru itu, maka murid tersebut merasa kurang dihargai bahkan menyakitkan perasaan sang murid. Oleh karena itu, saya perlu mengingatkan agar siapapun yang telah menetapkan profesinya sebagai guru untuk menghargai muridnya walaupun guru itu mempunyai beberapa kelebihan yang tak dimiliki oleh para muridnya.

Mengapa Saya tidak Pernah Ditanya?

“Nothing Breeds Success Like Success”

Seorang murid sering mengeluh dan berkata: “Mengapa guruku tidak pernah memberikan pertanyaan kepadaku selama proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung?” Secara akademis, murid tersebut memang tergolong murid yang lemah atau lamban. Sang murid merasa dikucilkan karena kehadirannya di dalam kelas sama saja dengan ketidakhadirannya. Murid itu merasa kecewa terhadap perbuatan gurunya, karena sang guru selalu bertanya kepada murid-murid tertentu saja yang mana mereka memang tergolong murid-murid yang pintar. Adalah tidak mengherankan kalau murid yang pandai lebih sering berhasil menjawab pertanyaan sang guru. Sementara murid yang lamban akan lebih sering mengalami kegagalan dalam menjawab pertanyaan sang guru.

Secara psikologis, seorang murid yang jarang merasakan keberhasilan cenderung akan lebih sering mengalami kegagalan.

Sebaliknya, seorang murid yang sering merasakan keberhasilan cenderung akan lebih sering meraih keberhasilan pada waktu-waktu yang akan datang. Frekuensi kegagalan atau keberhasilan yang dialami seorang murid akan membentuk sikap mental tertentu bagi murid tersebut dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Tidak ada yang dapat melahirkan kesuksesan bagi seseorang melainkan pengalaman kesuksesan yang dialami oleh orang itu sendiri. Hal seperti inilah yang dimaksudkan oleh pepatah orang Inggris **“Nothing breeds success like success”**.

Sehubungan dengan perlakuan guru tersebut, saya merasa perlu untuk mengingatkan para pendidik dan guru lainnya untuk tidak melakukan tindakan keliru seperti yang diilustrasikan di atas. Tindakan itu hanya melahirkan rasa kecewa dan sakit hati bagi murid-murid yang tergolong lemah. Saya perlu menyegarkan pengertian kita kembali bahwa pertanyaan adalah bagian dari strategi pengajaran yang diperlukan oleh setiap murid, baik murid yang tergolong pintar atau yang tergolong lamban. Melalui pertanyaan yang telah dirancang dengan saksama, guru dapat melibatkan murid-muridnya dalam proses pembelajaran yang efektif. Lebih dari pada itu, dengan pertanyaan, seorang guru harus berusaha memberikan pengalaman sukses kepada muridnya yang dipandang lemah atau lamban, khususnya berhasil dalam menjawab pertanyaan sang guru. Pengalaman sukses itu akan menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat mahal bagi seorang murid. Perlu dipahami dalam konteks ini, pertanyaan bukan sebagai alat ukur untuk mengetahui mana murid yang pintar dan murid yang lamban, tetapi lebih kepada upaya guru untuk meningkatkan kualitas pemikiran kritis para murid dan memberikan pengalaman sukses kepada murid yang tergolong lemah.

Guruku tidak Adil dalam Membagi Waktu

Suatu hari seorang mahasiswa Program Magister datang menceritakan pengalamannya pada waktu mengambil program magister di suatu perguruan tinggi yang cukup ternama. Dari sekian rentetan pengalaman yang ia peroleh selama mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi tersebut, ia bercerita dengan nada yang diselimuti rasa marah dan kecewa bahwa salah seorang dosennya melakukan tindakan yang tidak adil kepada salah seorang rekannya. Ketidakadilan itu dirasakan oleh mereka tatkala sang dosen memberikan waktu atau kesempatan yang sangat berbeda pada dua orang mahasiswa. *Mahasiswa A* diberi waktu yang banyak dan cukup untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan presentasinya. Sebaliknya, *mahasiswa B* diberi waktu yang sangat singkat dan terbatas. Jangankan untuk menjawab pertanyaan, waktu untuk presentasi saja tidak cukup. Perbedaan waktu yang diberikan itu sangat mencolok dan menimbulkan pertanyaan di dalam hati para mahasiswa, ada apa gerangan dengan dosen yang bersangkutan?

Tindakan dosen yang tidak adil tersebut hanya disebabkan mahasiswa A adalah tergolong mahasiswa yang disukai, sedangkan mahasiswa B tergolong orang yang kurang mendapat simpati dari sang dosen. Perilaku dosen yang tidak sehat seperti itu juga sering ditemukan di tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti di SD, SLTP, dan SLTA. Sesungguhnya apa yang terjadi pada mahasiswa A dan B di perguruan tinggi itu hanyalah sebagai contoh yang jelas untuk menunjukkan suatu kekeliruan seorang guru/pendidik dalam memperlakukan muridnya. Sehubungan dengan hal itu, seorang guru seyogianya dapat memberikan waktu yang cukup kepada muridnya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Di lain pihak, ada pula kecenderungan sebagian guru tidak suka bertanya kepada murid-murid yang dia pandang lemah dan lamban,

tetapi dia lebih suka memberi pertanyaan kepada murid-murid yang sudah memang tergolong pandai. Sikap seperti itulah yang perlu disadari dan ditinggalkan oleh para pendidik hari ini agar murid kita tidak merasakan tindakan ketidakadilan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Jangan Alihkan Pertanyaan Itu kepada Orang Lain!

Sebagian guru sering tidak menyadari suatu kesalahan yang ia lakukan pada waktu memberikan pertanyaan kepada seorang muridnya di kelas. Tatkala murid itu tidak dapat memberikan jawaban yang benar dan memuaskan, lalu guru tersebut segera mengalihkan pertanyaan itu kepada murid-murid yang lain. Seorang guru perlu memahami bahwa jawaban yang diberikan oleh seorang murid terhadap pertanyaan gurunya merupakan refleksi usaha mental yang maksimal dan dia sangat berharap agar jawabannya itu bisa diterima oleh gurunya. Namun apa yang terjadi, tatkala ia menemukan jawabannya dinyatakan salah atau tidak tepat, lalu muncullah keinginan untuk mengetahui jawaban yang sebenarnya. Sekarang coba anda bayangkan, betapa kecewanya murid itu tatkala ia sangat mengharapkan jawaban yang sebenarnya dari gurunya, namun tiba-tiba guru itu mengalihkan pertanyaan yang sama kepada murid yang lain tanpa memberikan komentar apapun terhadap jawaban murid tersebut. Kalau toh anda ingin mengalihkan pertanyaan yang sama kepada murid-murid yang lain dengan maksud memberikan kesempatan yang sama kepada mereka, maka berikanlah dahulu respon atau jawaban anda yang sifatnya menghargai usaha maksimal murid itu sekalipun hanya ucapan: **”Terima kasih nak.”**

Berikanlah Pujian Jika Jawaban

Mereka Benar

Ada suatu hal yang kelihatannya remeh dan sepele namun sering dilakukan oleh sebagian guru, yaitu gusar dan menunjukkan wajah cemberut kepada seorang murid yang gagal memberikan jawaban yang benar. Sebaliknya, ada sebagian guru yang bersikap biasa-biasa saja, tidak memberikan pujian dan tidak menunjukkan wajah ceria kepada murid yang berhasil menjawab pertanyaannya dengan memuaskan. Sikap guru seperti itu dapat digolongkan ke dalam sikap dan perilaku yang tidak adil, yang salah dicerca sedangkan yang benar tidak disanjung. Bukankah Tuhan memberikan ganjaran dosa kepada seseorang yang berbuat salah dan ganjaran pahala bagi orang yang berbuat kebajikan?

Sehubungan dengan guru yang berperilaku tidak adil tersebut, adalah sangat dianjurkan agar dia selalu berusaha menahan gusar dan mampu menunjukkan wajah ceria tatkala muridnya tidak dapat memberikan jawaban yang benar. Secara psikologis, seorang murid akan dapat belajar dengan baik jika ia berada dalam keadaan dan suasana batin yang menyenangkan. Sebaliknya, pembelajarannya akan terhambat jika secara psikologis ia berada dalam keadaan tertekan. Perasaan, suasana batin, dan semangat seorang murid akan sangat tergugah dan terpacu jika ia mendapat kemantapan dari orang lain. Pemberian semangat, pujian atau sanjungan guru terhadap muridnya seperti: "Jangan kecewa dengan apa yang sudah berlalu, yang akan datang pasti lebih baik"; "Jawabanmu tepat sekali; Jawabanmu hebat sekali; Jawabanmu sangat mengagumkan; Saya sangat suka jawabanmu"; dan lain sebagainya akan sangat mengokohkan kesuksesan dan rasa percaya diri murid dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, biasakanlah memberikan semangat dan motivasi kepada murid yang lemah dan belum berhasil serta pujian dan sanjungan yang tepat kepada murid yang

berhasil melakukan suatu tugas sekolahnya, khususnya tatkala ia dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Guruku Jarang Berinteraksi dengan Aku

Sebagian guru ada yang tidak menyadari terhadap tindakan diskriminatif yang telah mereka lakukan terhadap murid-muridnya. Tindakan itu diwujudkan dalam bentuk rasa simpati atau kesukaan yang menyolok kepada murid-murid tertentu, biasanya pada murid yang tergolong pandai, tampan, cantik, dan simpatik. Perbuatan itu secara tidak langsung telah membuat garis pemisah antara murid yang dikasihi dan yang lain. Dengan kata lain, sang guru telah melakukan tindakan pilih kasih. Sebagai guru, janganlah pernah mengira bahwa murid-murid yang lain termasuk murid yang tergolong lamban tidak merasakan adanya perbedaan itu. Perbuatan guru seperti itu akan menyebabkan mereka menarik diri, mungkin karena perasaan rendah diri atau bermacam-macam perasaan negatif lainnya.

Untuk membangun spirit dan rasa percaya diri yang kokoh di kalangan murid, para guru dan pendidik dianjurkan untuk tidak melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang dapat melahirkan kecemburuan di kalangan murid. Sebagai manusia biasa, tidak dapat dimungkiri bila ada seorang guru menaruh rasa simpati yang lebih kepada murid tertentu, namun harus diingat bahwa guru tersebut harus mampu berinteraksi dengan baik kepada semua murid dengan kualitas yang tidak melahirkan kecemburuan dan pandangan pilih kasih di tengah-tengah muridnya.

Jangan Duduk Jauh di Belakang!

Adalah hampir menjadi sebuah kenyataan bahwa murid yang tergolong lamban atau lemah lebih suka duduk di bagian belakang daripada di bagian depan. Hal itu mungkin disebabkan oleh perasaan mereka sendiri yang tidak berhasrat kecuali sebagai usaha untuk menghindari dari telunjuk atau pertanyaan guru. Hal itu dikarenakan biasanya guru sering memberikan pertanyaan kepada murid-murid yang duduk di bagian baris depan. Keadaan seperti itu semakin memburuk tatkala sang guru membiarkan murid tersebut duduk jauh di belakang. Seharusnya guru dengan otoritas dan wibawa yang ia miliki, ia berhak untuk mengatur tempat duduk yang ia pandang baik untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pembelajaran murid. Jadi, jangan biarkan murid yang lemah atau lamban itu duduk jauh di belakang. Sebagai guru, berikan perhatian anda kepada mereka dengan cara menyuruh mereka duduk di deretan kursi bagian depan.

Akhirnya, kalau kita perhatikan beberapa kekeliruan dan kesilapan yang sering dilakukan oleh para pendidik dan guru, maka sudah waktunya bagi kita untuk melakukan perubahan terhadap praktik dan kebiasaan yang merugikan anak didik kita dalam proses pengajaran dan pembelajaran di semua institusi pendidikan. Kita menyadari bahwa melakukan suatu perubahan bukanlah suatu yang mudah karena kita harus meninggalkan kebiasaan buruk yang sudah terlalu lama mengakar dan kita akui sebagai suatu kebenaran. Adalah benar kata pepatah Arab: "Tarkul 'adah 'adawah," "Meninggalkan suatu kebiasaan yang telah mengakar merupakan suatu pertempuran yang berat." Kunci keberhasilan untuk dapat melakukan perubahan itu adalah terletak pada azam atau keinginan yang kuat untuk melakukannya bukan pada yang lain. Pepatah orang Melayu mengatakan: "Nak atau tak nak. Kalau nak, seribu daya, kalau tak nak seribu dalih." Perubahan itu harus dimulai

oleh para pendidik atau guru, karena mereka adalah cermin bagi para muridnya. Cermin yang kotor tidak akan mungkin dapat memantulkan cahaya dengan baik. Kualitas para guru sangat menentukan kualitas para muridnya.

“

Akhirnya, penulis hanya bisa berharap dan berdoa kepada Tuhan yang selalu mendengar doa dan harapan hambaNya. Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari beribu usaha yang telah dilakukan oleh orang-orang yang sangat peduli dengan pendidikan anak bangsa di Republik Indonesia yang kita cintai ini. Berbahagialah orang-orang yang telah mewakafkan dirinya sebagai seorang guru dan pendidik karena tanpa mereka tidak akan pernah ada peradaban di muka bumi ini.

”

RUJUKAN

Al-Quran Al-Karim

- Abd. Rahim Abd. Rashid. (1999). *Kemahiran berfikir merentasi kurikulum: pendekatan pedagogi dan wawasan pendidikan bestari*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN.BHD.
- Ainun & Abdullah. (1996). *Pemikiran reka bentuk: kaedah mengajar, bahan latihan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN.BHD.
- Almeida, P. A. (2010). Questioning Patterns and Teaching Strategies in Secondary Education. *Procedia Social and Behavior Sciences*, 2, 751-756.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah Muhammad. (1967). *Al-jami' li-ahkam al-Quran*. Matba'ah , Cairo:Dar al-Kutub
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1998. *Al-tafsir al-munir*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- American Philosophical Association. (1990). Critical thinking: a statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. *ERIC document ED 315-423*.
- Anastasi, A. (1990). *Psychological testing*. Ed ke-5. New York: Collier MacMillan Publishing Company.
- Austin, F. M. (1966). *The art of questioning in the classroom*. London: University Of London Press Ltd.
- Bahi, Al. Muhammad. (1971). *Al-din wa al-dawlah min tawjihat al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Barry, V. E. (1984). *Invitation and critical thinking*. New York: Holt. Rinehart & Winston.
- Barry, V. E. (1992). *The critical edge: critical thinking for reading and writing*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bassham, Gregory., Irwin, William., Nardone, Henry., and Wallace, J.M. (2005). *Critical Thinking*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Bataineh, R. F., And Zghoul, L. H. (2006). Jordain TEFL graduate student' use of critical thingking skill (*As measured by the Cornel Critical Thingking*).

- Bernadowski, C. C. (2006). *The Effect s of M iddle School Social Studies Teacher’s Questioning Patterns on Learners’ Outcomes*. Unpublished Doctoral Dissertation, University of Pittsburgh.
- Beyer, B. K. (1987). *Practical strategies for the teaching of thinking*. Boston: Allyn and Bacon.
- Beyer, B. K. (1991). *Teaching thinking skills a handbook for elementary school teachers*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Beyer, B. K. (1988). *Development thinking skills program*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Blok, H. (1985). Estimating the reliability, validity, and invalidity of essay ratings. *Journal of Educational Measurement* **22**: 41-52.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of educationnal objectives-hand book I: cognitive domain*. New York: Longman.
- Bowles, Kathleen. (2000). The relationship of critical thinking skills and the clinical-judgment skills of baccalaureate nursing students. *Journal of Nursing Education* **39** (8): 373-6 (atas talian) http://vnweb.hwwilsonweb.com/hww/results/results_single.jhtml?nn=12 (9/15/2004).
- Bracht, G. H. & Hopkins, K. D. (1968). *Objective and essay tests: do they measure different things?* Kertas kerja The Annual Meeting of The American Educational Research Association, Chicago.
- Bransford, J. D. & Stein, B. S. (1984). *The ideal problem: a guide for improving thinking, learning and creativity*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Brell, C.D. (1990). Critical Thinking as Transfer. The Reconstructive Integration of Otherwise Discrete Interpretations of Experience. *Educational Theory* **2**: 363-375.
- Brooks, K., & Shepherd, J. (1990). The relationship between clinical decision-making skills in nursing and general critical thinking abilities of senior nursing students in four types of nursing programs. *Journal of Nursing Education* **29** (4): 391-399.
- Brown, G. & Wragg, E. C. (1993). *Questioning*. London: Routledge.
- Brualdi, A. (1998). *Classroom questions*. Washington, DC : Clearinghouse on Assessment and evaluation (ED422407).

- Carr, K. (1990). How can we teach critical thinking?. *ERIC Digest*. (ERIC NO: ED326304).
- Cassidy, W. & Kurfman, D. (1977). Decision making as purpose and process. Dlm D. Kurfman (pnyt). *Developing decision making skills*. Virginia: NCSS.
- Chaffee, J. (1988). *Thinking critically*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Chance, P. (1986). *Thinking in the classroom: a survey of program*. New York: Teacher College Columbia University.
- Chau-Kiu, Cheung., Rudowicz, E., Lang, G., Xiao, Dong Yue., and Kwan, Anna S. F. (2001). Critical thinking among university students: does the family background matter? *College Student Journal* **35** (4): 577-97.
- Clasen, D. R., & C. Bonk. (1990). *Teachers tackle thinking*. Madison, Wis: Madison Education Extension Program.
- Commeyras, M. (1993). Promoting critical thinking through dialogical thinking reading lessons. *The Reading Teacher* **46** (6): 486-493.
- Conway, D. A. & Munson, R. (2000). *The elements of reasoning*. Belmont: Thomson learning.
- Costa, A. & Marzano, R. (1985). Teaching the language of thinking. Dlm. A. L. Costa (pnyt). *Developing minds: a resource book for teaching thinking*. Alexandria, Va: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Costa, A. L., & L. F. Lowery. (1986). *Techniques for teaching thinking*. Pacific Grove, Calif: Midwest Publications.
- Cotton, K. (tanpa tanggal). Classroom questioning (atas talian). <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/3/cu5.html> (31 Januari 2001).
- Covey, S.R. (1990). *The seven habitual of highly effective People*. New York: Fireside Books.
- D' Angelo, E. (1971). *The teaching of critical thinking*. Amsterdam: BR Grubbier.
- De Bono, E. (1985). *Masterthinking's handbook: the easy, new guide to innovative thinking*. New York: International Center For Creative Thinking, Inc.

- De Bono, E. (1991). *Teaching thinking*. Canada: Penguin Books.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. Boston: D. C. Company.
- Dillon, J. T. (1982). The multi-disciplinary study of questioning. *Journal of Educational Psychology* **74** (2): 147-165.
- Dong, Y. R. (2006). Learning to think in English. *Educational Leadership*, **64** (2), 22-26.
- Dorun, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical framework for any discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, **17**(2), 160-166.
- Dreikurs, R., Grunwald, B., & Pepper, F. (1982). *Maintaining sanity in the classroom: classroom management techniques*. Ed. ke-2. New York: Harver and Row.
- Emily, R. Lai. (2001). *Critical Thinking : A Literatur Review* : PEARSON
- Ennis, R. H. (1980). A concept of rational thinking, Illinois, *Proceeding of the Thirty-fifth Annual Meeting of the Philosophy of Education Society*, hlm. 3030).
- Ennis, R. H. (1989). Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research. *Educational Research* **18**(3), 4-10.
- Ennis, R. H. (1992). Critical thinking: what is?, Colorado *Proceedings of the Forth-Eighth Annual Meeting of the Philosophy of Education Society*, hlm. 27-30.
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into Practice* **32**: 179-186.
- Facione, Peter A. (1998). *The relationship of critical thinking skills and the disposition toward critical thinking*. California: The California Academic Press.
- Fisher, A. (2001). *Critical Thinking : An Introduction* : Cambridge University Press.
- Fisher, R. (1998). *Teaching thinking: philosophical enquiry in the classroom*. London: Cassell.
- Flavell, J. (1976). *Metacognitive aspect of problem solving*: In L. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

- Flemming, L. E. (2000). *Reading for thinking*. Ed. ke-3. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Ghazali Mustapha. (1998). An investigation into teachers' questions and task to develop reading comprehension: the application of the COGAFF taxonomy in developing critical thinking in Malaysia. Disertasi Ph.D. University of Leicester.UK.
- Giancarlo, C. & Facione, N. (1994). *A study of the critical thinking disposition and skill of Spanish and English speaking students at Camelback high school*. California: The California Academic Press.
- Giancarlo, C. A. F. (1996). *Critical thinking, culture and personality: predicting Latinos' academic success*. Tesis Ph.D. University of California.
- Glaser, E. M. (1984). Critical Thinking: Educating for Responsible Citizenship in a Democracy. *National Forum* **65**: 24-27.
- Godfrey. K. A. (2001). *Teacher questioning techniques, student responses and critical thinking*. A Master's thesis, Portland State University, 042 (ED 459609).
- Goodlad, J. (1984). *A place called school: prospects for the future*. New York: McGraw-Hill.
- Green, J. (1975). *Thinking and Language*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hudgins, B. B. (1977). *Learning and thinking: a primer for teachers*. Illinois: Peacock Publisher.
- Huitt, W. (1992). Problem solving and decision making: consideration of individual differences using the Myers-Briggs type indicator. *Journal of Psychological Type* **24**: 33-44.
- Ibn 'Abidin, Muhammad Amin. (1979). *Hashiyat al-radd al-mukhtar 'ala al-durr al-mukhtar*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Jackson, Sherri L. (2003). *Research methods and statistics: a critical thinking approach*. California: Wadsworth/Thomson Learning.

- Jamentz, K. (1994). Making sure that assessment improves performance. *Educational Leadership* **51**: 55-57.
- Jones, V. J. & Jones, L. S. (1995). *Comprehensive classroom management: creating positive learning environment for all students*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kataoka-Yahiro, M., & Saylor, C. (1994). A critical thinking model for nursing judgment. *Journal of Nursing Education* **33** (8): 351-356.
- Kellough, R. D. & Kellough, N. G. (1996). *Middle school teaching: a guide to methods and resources*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Kissock, C. & Lyortsuun, P. A. (1982). *Guide to questioning: classroom procedures for teachers*. London: The Macmillan Press.
- Klimoviene, G. Urboniene, J., & Barzdziukiene, R. (2006). Developing critical thinking through cooperative learning. *Studies about Languages*, 9, 77-84.
- Kneeland, Steve. (2000). *Thinking straight*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre SDN. BHD.
- Krathwohl, D., Bloom, B., & Masia, B. (1964). *Taxonomy of educational objective, handbook II: affective domain*. New York: David McKay.
- Limbach, B. J., & Waugh, W. L. (2005). Questioning the lecture format. *The NEA Higher Education Journal*, Fall, 47-56.
- Mayer, R. (1983). *Thinking, problem solving, cognition*. New York: W. H. Freeman and Company.
- McKenzie, G. R. (1972). Some effects of frequent quizzes on inferential thinking. *American Educational Research Journal* **9** (2): 231-240.
- McPeck, J. (1981). *Critical thinking and education: issues and ideas in education*. Oxford: Martin Robertson and Company Ltd.
- McPeck, J. (1990). Critical Thinking and Subject Specificity: A Reply to Ennis. *Educational Research* **19** (4): 10-12.
- Meyers, C. (1986). *Teaching students to thinking critically: a guide for faculty in all disciplines*. California: Jossey-Bass INC. Publisher.
- Milkias, M. (2015). *English teachers' questions in the classrooms and*

- students' critical thinking at vocational secondary schools in Tarakan academic years 2014/2015*. A Master's thesis, Mularman University.
- Mohamad Sahari Nordin. (2002). *Pengujian dan penaksiran di bilik darjah*. Kuala Lumpur: Pusat Penyelidikan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia.
- Mohammad Hashim Kamli. (1998). *Freedom of expression in Islam*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers. SDN.BHD.
- Mohd Nashuha Jamidin. (1995). *Kemahiran berfikir dan belajar*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti.Sdn.BHD.
- Mohd. Majid Konting. (2000). *Kaedah penyelidikan pendidikan*. Ed. ke 5. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka..
- Moore, K. D. (1995). *Classroom Teaching Skills* (3rd ed). New York : McGraw-Hill Inc.
- Moore. K. D. (1989). *Classroom teaching skills: a primer*. Ed.ke-3. New York: Random House By Lane Akers.Inc.
- Muhammad Abdul Rauf. (1995). *The musli mind*. Ed. ke-2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Newell, C. A. (1945). *Class size and adapta bility: including observations on invention*. New York: Teacher Collge. Columbia University.
- Ng Aik Kwang. (2001). *Why Asians are less creative than Westerners*. Singapore: Prentice Hall.
- Nitko, A. J. (2001). *Educational assessment of students*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Norris, S. & Ennis, R. H. (1989). *Evaluating critical thinking: the practitioner's guide to teaching thinking*. California: Midwest Publication.
- Nuraihan Mat Daud & Zamnah Husin. (2004). Developing critical thinking skills in computer-aided extended reading classes. *British Journal of Educational Technology* **35** (4) : 477-487.
- Paul, R. (1985). Bloom's taxonomy and critical thinking instruction. *Educational Leadership*. 42 (8), 36-39.
- Paul, R. (1990). *Critical thinking*. Rohnert Park, Calif.: Center for Critical Thinking and Moral Critique, Sonoma State University.

- Paul, R. (1990). *Critical thinking: What every person needsto survive in a rapidly changing world*. Rohnert Park, CA: Center for Critical Thinking and Moral Critique.
- Paul, R. (1993). *Critical thinking: how to prepare students for a rapidly changing world*. Rohnert Park, CA: Center for Critical Thinking and Moral Critique.
- Paul, Richard W & Elder, Linda. (2002). *Critical Thinking*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Phillips, J. A. (1999). *Pengajaran kemahiran berfikir: teori dan amalan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN.BHD.
- Pithers, R. & Soden, R. (1999). Assessment vocational tutors' thinking skills'. *Journal Of Vocational Education and Training* **51**: 23-37.
- Poh Swee Hiang. (2000). *Kemahiran berfikir kreatif secara kritis dan kreatif (KBKK)*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman SDN.BHD.
- Raja Azimah Raja Omar Ainuddin. (2000). *Resource attributes and joint venture performance in Malaysia*. Dissertasi Ph.D. University of Western Ontario London.
- Rawadieh, S. M. (1998). *An analysis of the cognitive levels of questions in Jordanian secondary social studies textbooks according to Bloom's taxonomy (Benjamin S Bloom questions)*. Tesis Ph.D.OHIO University.
- Reichenbach, B. R. (2001). *Introduction to critical thinking*. Boston. McGraw Hill.
- Rice, R. (1992). Critical thinking and religious faith. Dlm. Patricia Foster (pnyt). *Thinking critically: view and values in college teaching*, hlm. 35 . California: La Sierra University Press.
- Riding, R. J. & Fairhurst, P. (2001). Cognitive style, home background and conduct behaviour in primary school pupils. *Educational Psychology* **21** (1): 115-124.
- Roger, P. (1990). Discovery, Learning, Critical Thinking, and the Nature of Knowledge. *British Journal of Educational Studies* **38**(1): 3-14.
- Roger, P. L., ed. (2003). *Designing instruction for technologi-enhanced learning*. Hershey, PA: Idea Group Publishing.
- Savage, L. B. (1998). Eliciting critical thinking skills through questioning. *The Clearing House* **71** (5): 291-3
- Schiever, S. W. (1991). *A comprehension approach to teaching thinking*. Boston: Allyn and Bacon
- Scriven, M., & Paul, R. (2005). *Defining critical thinking*. Retrieved July 10, 2013, from the Foundation for Critical Thinking website : <http://www.criticalthinking.org/aboutCT/definingCT.cfm>.

- Shen, P. (2012). A Case Study of Teacher's Questioning and Student's Critical Thinking in College EFL Reading Classroom: *International Journal of English Linguistics Vol. 2, No.1, 199-206*.
- Shermis, S. S. (1999). *Learning theories for teachers*. Ed. ke-6. New York: Longman.
- Som Hj.Nor & Mohd Dahalan Mohd Ramli. (1998). *Kemahiran berfikir secara kritis dan kreatif (KBKK)*. Ed. ke-2. Kuala Lumpur: Pearson Education Sdn.BHD.
- Stapleton, P. (2002). Critical thinking in Japenese L2 writing : rethinking tired constructs. *ELT Journal*, 56 (3), 250-257.
- Steven, R. (2012). *The question as a means of effective in instruction: A critical study of classroom practice*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Swartz, R. J., & D. N.Perkins. (1990). *Teaching thinking: Issues and approaches*. Pacific Grove, Calif.: Midwest Publications.
- Thadphoton, J. & Jones, J. (2002). *Enhancing critical thiking in languange learning through computer-mediated collaborative learning: some preliminary findings*. Retrieved September, 30, 2012 from
- Theijsmeijer, H.R. (2009). "The Art of Questioning" *Canadian Astronomy Education*. Retrieved September 2 2013, from Journal of Intructional Pedagogies : <http://www.aabri.com/manuscripts/09423.pdf>.
- Thomson, Anne. (1996). *Critical reasoning*. New York: Routledge.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional: dalam perspektif abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Valett, R. E. (1978). *Development cognitive abilities: teaching children to think*. Saint Louis. Missouri: Mosby Company.
- Veniegas, O. P. (1995). *Practical techniques to achieve maximum results in learning*. Philippines: Seameo Innotech Center.
- Wheeler, J. (1998). *The power of innovative thinking: let new ideas lead you to success*. New Jersey: Book-Mart Press.
- Wilens, W.W. (1991). *Questioning Skills for Teachers*. Washington DC: National Education Association of the United States.
- Wilks, S. (1995). *Critical thinkng and creative thinking: strategies for classroom inquiry*. Armadale. Australia: Eleanor Curtain Publishing.
- Wragg, E.C., & Brown, G. (2001). *Questioning in the Secondary School*. London: Routledge Falmer.
- Wright, E.O. (1997). *Class counts: Comparative studies in class analysis*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

- Yew Kam Keong. (2000). *You are creative: let your creative bloom*. Kuala Lumpur: Colorcom Grafik System SDN.BHD.
- Youngman, M.B. (1979). *Analysing social and educational research data*. London: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.



MENGAPA BANYAK ORANG PANDAI TIDAK KRITIS

“Mengapa Banyak Orang Pandai Tapi Tidak Kritis” adalah sebuah buku tentang *critical thinking* yang patut dibaca oleh para guru dan pendidik dimanapun mereka berada. Kandungan buku ini menggabungkan serangkaian pengalaman hidup pribadi penulis dari dunia pesantren hingga ke negeri Paman Sam Amerika Serikat yang sarat dengan pemikiran kritis dengan teori dan konsep Barat tentang *critical thinking*.

Tinjauan dari sudut pandang Islam yang menyangkut pemikiran kritis juga tak luput dari pembahasan dalam buku ini. Buku yang ada di tangan anda ini tidak hanya membahas bagaimana mendidik anak bangsa yang memiliki keterampilan berpikir kritis pada ranah kognitif, namun lebih jauh daripada itu buku ini juga menyuguhkan cara bagaimana mendidik anak bangsa yang mempunyai sikap dan perilaku kritis pada ranah afektif. Kelemahan sebagian anak bangsa pada pemikiran kritis tingkat tinggi (*higher-order thinking*) seperti kemampuan menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi dengan menggunakan *reasoning* dan *evidence* yang terpercaya adalah akibat dari sistem pendidikan yang melupakan dan mengabaikan kajian tentang pemikiran kritis di sekolah pada berbagai tingkatan.

Guru dan pendidik dalam hal ini menjadi ujung tombak dan cermin bersih bagi para murid yang berdiri di hadapan mereka. Adalah tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa kualitas pemikiran kritis murid sangat dipengaruhi oleh kuantitas pemikiran kritis gurunya. Itulah sebabnya buku ini menjadi sangat penting bagi guru dan pendidik yang menginginkan kehadiran murid-muridnya yang memiliki pemikiran kritis tingkat tinggi, karena dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini memberikan langkah-langkah dan contoh yang jelas untuk dapat diamalkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas dalam berbagai tingkat pendidikan. Semoga buku ini menjadi secerah amal kebajikan yang diterima di sisi Tuhan.



Rahmat Soe'oed dilahirkan di kota kecil kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, pada 10 Juli 1952. Ia adalah Profesor dalam bidang Kurikulum dan Pedagogi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur.

Ia mengabdikan dirinya sebagai pengajar di fakultas tersebut sejak tahun 1982 hingga sekarang. Penulis menamatkan Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama di kota kecil tersebut. Setelah lebih kurang satu tahun menjadi santri di pondok pesantren Ibadurrahman Muara Jawa, pada akhir 1969 ia meninggalkan Kalimantan Timur untuk melanjutkan studi di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil, Jawa Timur, mulai 1970-1972. Dari Pesantren itu kemudian ia pergi dan berguru pada seorang ulama besar, al-ustaz Ahmad Yazid, dalam bidang bahasa dan sastra Arab di kota Pare mulai

tahun 1972-1975. Dari kota Pare tersebut, ia melanjutkan studi dalam bidang Bahasa dan Sastra Inggris di IKIP Malang 1977-1981 setelah setahun sebelumnya, 1976, ia mengikuti kuliah di *English Language Center*, IKIP Malang, sebagai persiapan untuk memasuki jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IKIP Malang. Pada tahun 1986-1988, penulis melanjutkan studi program master di Amerika Serikat. Pada semester pertama ia menempuh perkuliahan program TESOL di Kansas University dan pada semester selanjutnya ia pindah ke The University of IOWA, IOWA City, dan memperoleh master dalam bidang *Instructional Design and Technology*. Selanjutnya pada tahun 1995, penulis memperoleh kesempatan untuk mengikuti *Three-Week Course* yang diadakan oleh SEAMEO INNOTECH dalam bidang *Instructional Leadership* di University of Philippines, Quezon City. Kemudian pada tahun 2000 hingga 2004, ia memperoleh kesempatan emas untuk melanjutkan studi program doktor dalam bidang kurikulum dan pedagogi di Universiti Kebangsaan Malaysia di Bangi Selangor Malaysia. Hingga sekarang penulis masih aktif memberikan perkuliahan mulai program sarjana, master, dan doktor pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Kontak dengan penulis dapat melalui email: mr.soeoed@yahoo.com atau facebook [Rahmat Soe'oed](#).

ISBN: 978-979-9420-38-1

